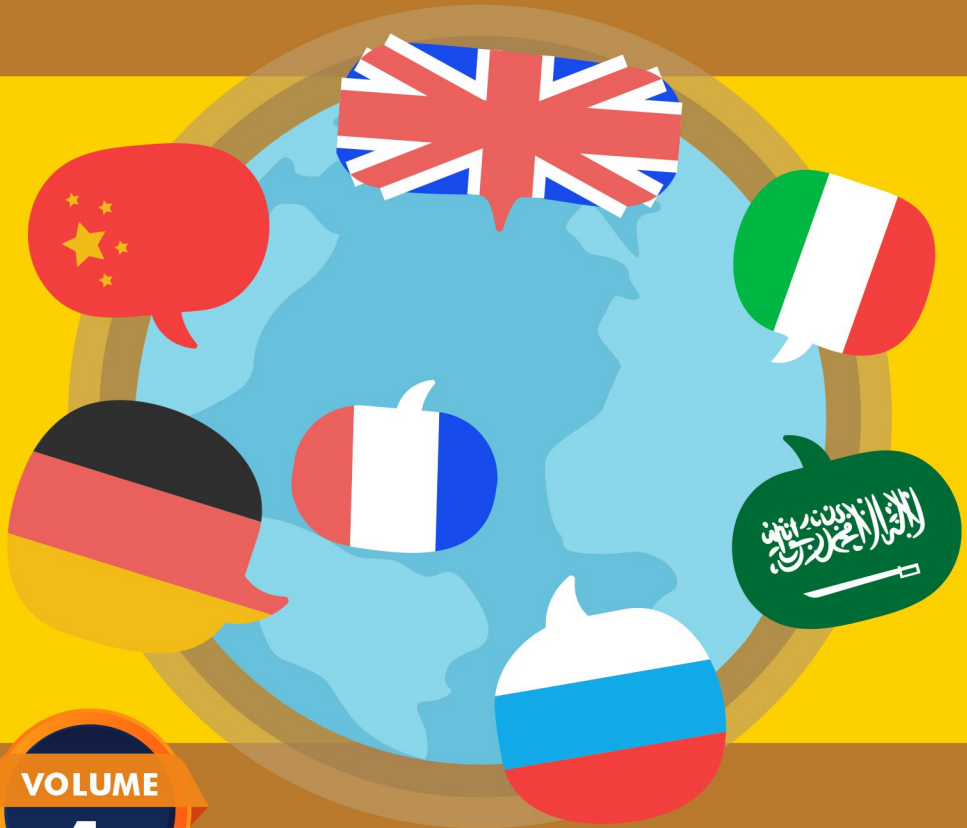


Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum



VOLUME

1

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING

(TEFL, BIPA, BAHASA ARAB, CINA, JERMAN,
DAN BAHASA LAINNYA)

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING

(TEFL, BIPA, BAHASA ARAB, CINA, JERMAN, DAN BAHASA LAINNYA)

Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum© Penulis 2021

Editor : Elen Inderasari

Desain Cover : Khoirul Latifah

Layout : Setyo Dwi Raharjo dan Khoirul Masyhur Eko Sukarno Putra

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian Atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING (TEFL, BIPA, BAHASA ARAB, CINA, JERMAN, DAN BAHASA LAINNYA)/Giyoto—cet.1.—
Yogyakarta: Gerbang Media, 2021 viii + 158 hal. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6666-52-4

Cetakan 1 November 2021

Penerbit:

Gerbang Media Aksara Yogyakarta (Anggota IKAPI)

bekerjasama dengan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta

Alamat: Jl sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Telp. (0274) 4353651

Buku Ini Penulis Persembahkan Buat:

Istri : Tri Murniati, S.Pd

Anak : Khoirul Adi Nur Alfisyahri,

Laily Adi Nur Qodri, dan

Amri Adi Nur Salam

Dan keluarga besar kami

PRAKATA

Penulisan buku Metode Pembelajaran Bahasa Asing (TEFL, BIPA, Bahasa Arab, Cina, Jerman, dan Bahasa Lainnya) bertujuan memberi referensi teoritis dan teknis praktis dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing baik bahasa Inggris (TEFL), bahasa Indoensia bagi penutur asing (BIPA), bahasa Arab, bahasa China, bahasa Jerman, atau bahasa lainnya. Metode pembelajaran bahasa asing ini dilengkapi dengan kajian filosofis keilmuan linguistik sampai pada teknis linguistik terapan dalam pengajarannya dan disesuaikan dengan perkembangan isu-isu terkait serta kajian dari kelemahan dan keuntung dari setiap metode yang dibahas dalam setiap bab. Diharapkan pemakai metode dapat mengantisipasi berbagai kelemahannya dalam pengajaran dan pembelajarannya. Dengan dipandu oleh buku ini, diharapkan pengajar dan pembelajar bahasa asing dapat lebih belajar secara efektif, ilmiah, dan sistematis menguasai bahasa asing.

Buku ini sangat bermanfaat bagi dosen, guru, tutor, dan mahasiswa serta siswa dalam mengajarkan atau mempelajari bahasa asing di sekolah, perguruan tinggi atau kursus-kursus, karena mencakup langkah-langkah teknis mempelajari bahasa asing yang dibenarkan secara linguistik. Buku ini juga penting bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa asing seperti: Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa China dan sejenisnya; dalam menyiapkan

dirinya menjadi guru bahasa asing di sekolah dan kursus-kursus.

Sistematika buku ini disusun berdasarkan bab dan jenis metode pembelajaran bahasa asing, yang dikenal dari jaman Latin samapai sekarang. Setiap bab membahas satu metode, yang diikuti: 1)pendahuluan metode tersebut; 2) contoh pelaksanaan metode yang disandingkan dengan prinsip-prinsip metode dalam bentuk tabel sehingga mempermudah pembaca dalam mencari kajian teorinya; 3) sepuluh prinsip metode yang dilihat dari berbagai aspek kebahasaan, siswa, guru, peran bahasa ibu, dan aktivitasnya, dst.; 4) keuntungan dan kelemahan metode tersebut, dan terakhir; 5)daftar berbagai teknik pelaksanaan metode tersebut dalam pembelajarannya.

Keunggulan buku ini disusun berdasarkan alur keilmuan dan teknis pelaksanaan pembelajaran bahasa asing dengan segala sifat dan karakteristiknya yang dibahas secara tuntas dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dibaca bagi dosen, guru, tutor, dan mahasiswa. Buku ini juga dapat dipakai dalam acuan penelitian pembelajaran bahasa asing khususnya dalam mendeskripsikan data-data pelaksanaan pembelajaran baik secara offline mauppun online, disamping sebagai referensi teoritis penulisan karya ilmiah.

Pembaca buku ini akan mengetahui secara lengkap baik teknis berupa langkah-langkah pembelajaran bahasa asing yang sekaligus didukung filosofis keilmuannya. Pembaca, setelah mengetahui detail setiap metode, dapat memilih metode apa yang sesuai dengan karakter tujuan pembelajarannya, siswanya, dosen dan gurunya, saprasnya, dan kurikulumnya. Buku ini memiliki lanjutan dengan metode lainnya dalam volume berikutnya sebagai sarana melengkapi jenis metode yang ada dalam pembelajaran bahasa asing yang berkembang saat ini. Oleh sebab itu, pengetahuan dan ketrampilan

pilan mengajar dan belajar bahasa asing akan menjadi lengkap manakala pembaca mengikuti perkembangan volume berikutnya yang akan disusun dengan startegi yang sama sehingga mempermudah dalam menguasainya.

Surakarta, 19 Oktober 2021,

Penulis,

Prof. Dr. Drs. Giyoto, M.Hum

Daftar Isi

Prakata	vii
Daftar Isi	xi
BAB I	METODE BERBASIS TATA BAHASA DAN TERJEMAHAN
	<i>Grammar Translation Method (GTM)</i> 1
A.	Pendahuluan 1
B.	Contoh Langkah-Langkah dan Prinsip Pembelajaran GTM..... 3
C.	Sepuluh Prinsip Pemakaian Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan (GTM)..... 5
D.	Teknik yang Digunakan dalam GTM..... 7
E.	Kelemahan dan Kelebihan Grammar Translation Method..... 18
F.	Kelebihan Grammar Translation Method 19
BAB II	METODE LANGSUNG BAHASA SASARAN
	<i>Direct Method</i> 22
A.	Latar Belakang 22
B.	Langkah-langkah <i>Direct Method</i> 24
C.	Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran (<i>Direct Method</i>) 26
D.	Kelebihan Metode Langsung Bahasa Sasaran (<i>Direct Method</i>) 29
E.	Kekurangan Metode Langsung Bahasa Sasaran (<i>Direct Method</i>)..... 30

F.	Teknik dalam Metode Langsung Bahasa Sasaran (<i>Direct Method</i>).....	30
BAB III	METODE BERBASIS BUNYI BAHASA	
	<i>Audiolingual Method</i>	48
A.	Pendahuluan	48
B.	Contoh Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa.....	50
C.	Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran (<i>Direct Method</i>).....	53
D.	Kelebihan dan kekurangan metode audiolingual	55
E.	Teknik-Teknik dalam Metode Audio-Lingual .	56
BAB IV	METODE PENGAJARAN KOMUNIKATIF	
	<i>Communicative Language Teaching</i>	68
A.	Pendahuluan	68
B.	Contoh Pelaksanaan dan Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif.....	69
C.	Sepuluh Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif	73
D.	Teknik pembelajaran dengan CLT.....	77
BAB V	PEMBELAJARAN BERBASIS SUGESTI	
	<i>Desugestopedia Method</i>	81
A.	Pendahuluan	81
B.	Contoh Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Sugesti	83
C.	Sepuluh Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sugesti	86
D.	Keunggulan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Sugesti	90
E.	Teknik Pembelajaran Berbasis Sugesti.....	92

BAB VI	PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS	
	<i>Task Based Method</i>	104
A.	Pendahuluan	104
B.	Contoh Pelaksanaan dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Tugas	106
C.	Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Tugas	109
D.	Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Tugas	111
E.	Teknik Pembelajaran Berbasis Tugas	115
BAB VII	PEMBELAJARAN BERBASIS ISI	
	<i>Content Based Instruction</i>	120
A.	Pendahuluan	120
B.	Contoh Pelaksanaan dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Isi	123
C.	Sepuluh Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Isi	125
D.	Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Isi	127
E.	Teknik Pembelajaran Berbasis Isi	129
	Daftar Pustaka	133
	Biografi Penulis	141
	Ilustrasi Buku	145

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Langkah-Langkah Umum Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan.....	3
Tabel 1.2	Prinsip Pemakaian Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan.....	5
Tabel 2.1.	Langkah-langkah Metode Langsung Bahasa Sasaran	24
Tabel 2.2	Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran	27
Tabel 3.1	Langkah-langkah Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa	50
Tabel 3.2	Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa	53
Tabel 4.1	Pelaksanaan dan Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif	69
Tabel 4.2	Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif	73
Tabel 5.1	Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Sugesti.....	83
Tabel 5.2	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sugesti	86
Tabel 6.1	Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Tugas	106
Tabel 6.2	Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Tugas	109
Tabel 7.1	Pelaksanaan dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Isi.....	123
Tabel 7.2	Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Isi.....	125

BAB I

METODE BERBASIS TATA BAHASA DAN TERJEMAHAN

Grammar Translation Method (GTM)

A. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar perlu dilaksanakan secara efektif sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak dan kompetensi lulusan serta karakter materi yang disampaikan. Menurut (Brown, 2001), ada berbagai metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, termasuk bahasa asing, salah satunya yaitu metode berbasis tata bahasa dan terjemahan atau *Grammar Translation Method (GTM)*. GTM kadang disebut sebagai metode *klasik* sejak pertama kali digunakan pada pembelajaran bahasa Latin dan Yunani (Chastain, 1988). Pada awal abad 20, metode GTM digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat membaca dan menghargai karya sastra bahasa asing. Metode ini mengharuskan siswa untuk menerjemahkan seluruh teks kata demi kata, menghafal banyak aturan dan pengecualian tata bahasa, serta daftar kosakata yang sangat banyak. Dengan GTM, siswa akan terkesan lebih identik dengan gramatikal yang khas dari bahasa ibu mereka dan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dengan belajar tata bahasa dari bahasa sasaran, siswa akan menjadi lebih akrab dengan tata bahasa bahasa ibu. Keakraban tersebut akan membantu mereka berbicara dan menulis bahasa ibu dengan lebih baik. Akhirnya, pembelajaran bahasa asing akan membantu siswa tumbuh secara intelektual. Hal tersebut diakui bahwa siswa

mungkin tidak akan pernah menggunakan bahasa sasaran, tetapi mental latihan belajar itu akan bermanfaat.

Sampai saat ini, banyak metode baru telah diperkenalkan, namun GTM tetap menjadi metode standar dalam mengajar bahasaAsingbagi beberapa guru. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Harmer, 2007: 48-49) bahwa GTM masih memiliki relevansi, meskipun dipraktikan dengan cara yang sama. Akan tetapi, sebagian besar pelajar telah menerjemahkan kalimat di kepala mereka pada berbagai tahap dan dapat belajar banyak tentang bahasa asing dengan cara membandingkan bagian-bagiannya dengan bagian-bagian dari bahasa ibu (*mother tongue*) mereka.

Menurut (Prator & Murcia, 1979)terdapat beberapa karakteristik dari metode GTM, antara lain.

1. Pembelajaran di kelas masih menggunakan bahasa ibu (*mother tongue*) dan sedikit menggunakan bahasasasaran;
2. Banyak diajarkan mengenai kosakata (*vocabulary*) secara terpisah dari konteks pemakaiannya dan berupa hafalan;
3. Guru memberikan penjelasan panjang dan lebar mengenai seluk beluk sistem tata bahasa;
4. Tata bahasa menyediakan aturan-aturan untuk meletakkan kata-kata secara bersamaan, perintah dan aktivitas sering berfokus proses, serta bentuk dan perubahan kata;
5. Membaca teks klasik dan kompleks yang sulit telah dimulai sejak awal pembelajaran;
6. Sedikit perhatian pada isi dari teks, yang dianggap sebagai latihan dalam analisis gramatikal;
7. Sering menerjemahkan kalimat terpisah sebagai latihan-latihannya;
8. Sedikit atau bahkan tidak menaruh perhatian pada pelafalan kata (*pronunciation*)

9. Fokus belajar lebih kepada ketepatan struktur dan penerjemahan bukan kelancaran.

Ini hanyalah pengenalan singkat tentang metode berbasis tata bahasa dan terjemahan, tetapi mungkin benar bahwa metode ini bukanlah hal baru bagi banyak guru.

B. Contoh Langkah-Langkah dan Prinsip Pembelajaran GTM

Langkah-langkah umum metode berbasis tata bahasa dan terjemahan. Langkah-langkah tersebut akan dicantumkan di kolom kanan. Pengamatan secara berurutan, mengikuti rencana pelajaran di kelas (Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Umum Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip pembelajaran
Kelas membaca teks. Tujuan fundamental adalah mempelajari pesan teks tersebut.	Tujuan mendasar dari belajar bahasa adalah mampu membaca karya sastra yang tertulis di dalamnya. Bahasa sastra lebih unggul daripada bahasa lisan. Studi siswa tentang budaya sasaran terbatas pada isu sastra dan seni rupa.
Siswa menerjemahkan bacaan dari bahasa Asing ke bahasa ibu.	Tujuan penting adalah menjadi siswa yang mampu menerjemahkan setiap bahasa ke dalam bahasa lain. Dengan demikian, mereka dianggap siswa bahasa yang sukses.
Guru bertanya dan menjawab kepada siswa dalam bahasa ibu.	Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran bukanlah tujuan pengajaran bahasa.

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip pembelajaran
Siswa menuliskan jawaban untuk pertanyaan pemahaman membaca teks.	Keterampilan utama yang harus dikembangkan adalah membaca dan menulis. Sedikit perhatian diberikan pada berbicara dan mendengarkan, dan hampir tidak ada perhatian pada pengucapan.
Guru memutuskan apakah jawabannya benar atau tidak.	Jika jawabannya salah, guru memilih siswa lain untuk memberikan jawaban yang benar atau guru sendiri yang memberikan jawaban yang benar. Guru adalah otoritas di dalam kelas. Sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar.
Siswa menerjemahkan kata-kata baru dari bahasa Asing ke bahasa Ibu.	Mungkin untuk menemukan bahasa asli sebanding untuk semua bahasa sasaran.
Siswa mempelajari sistem imbuhan bahasa Inggris '-ty' sesuai dengan ke-an dalam bahasa Indonesia.	Pembelajaran difasilitasi melalui perhatian pada kesamaan antara bahasa sasaran dan bahasa ibu atau <i>cognate</i> .
Siswa diberikan aturan tata bahasa untuk penggunaan objek langsung dan tidak langsung dengan verba dua kata.	Penting bagi siswa untuk mempelajari tata bahasa atau bentuk sasaran bahasa.
Siswa menerapkan aturan pada contoh yang diberikan kepada mereka.	Penerapan deduktif secara eksplisit aturan tata bahasa adalah teknik pedagogis.
Siswa menghafal kosakata.	Pembelajaran bahasa memberikan latihan kognisi yang baik terkait pembentukan makna dalam pikirannya

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip pembelajaran
Guru meminta siswa untuk menyatakan aturan tata bahasa.	Siswa harus sadar akan aturan tata bahasa dari bahasa sasaran.
Siswa menghafal bentuk <i>present tense</i> , <i>past tense</i> , dan <i>past participle</i> dari satu set kata kerja tak beraturan.	Jika memungkinkan, konjugasi kata kerja dan paradigma tata bahasa lainnya harus dimasukkan ke dalam memori.

C. Sepuluh Prinsip Pemakaian Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan (GTM)

Tabel 1.2 Prinsip Pemakaian Metode Berbasis Tata Bahasa dan Terjemahan

(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011)

Tujuan guru menggunakan Metode Penerjemahan dan Tata Bahasa.	Penggunaan metode berbasis tata bahasa dan terjemahan bertujuan agar siswa mampu membaca literatur yang ditulis dalam bahasa sasaran. Untuk melakukan ini, siswa perlu belajar tentang aturan tata bahasa dan kosakata bahasa sasaran. Selain itu, belajar bahasa lain diyakini akan memberikan proses kognisi yang baik bagi siswa dalam latihan-latihan yang membantu mengembangkan pikiran mereka.
Peran guru dan siswa.	Perannya sangat tradisional. Guru adalah otoritas di dalam kelas. Para siswa melakukan apa yang dia katakan guru agar mereka dapat mempelajari apa yang dia ketahui.

<p>Karakteristik dari proses belajar mengajar.</p>	<p>Siswa diajar untuk menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Seringkali yang mereka terjemahkan adalah bacaan dalam bahasa sasaran tentang beberapa aspek budaya komunitas bahasa sasaran. Siswa mempelajari tata bahasa secara deduktif yaitu, mereka diberi aturan tata bahasa dan contoh, diminta menghafalnya, dan kemudian diminta menerapkan aturan tersebut ke contoh lainnya. Mereka juga mempelajari paradigma tata bahasa seperti konjugasi kata kerja. Mereka menghafal padanan bahasa asli untuk kosakata bahasa sasaran.</p>
<p>Sifat interaksi siswa-guru.</p>	<p>Sebagian besar interaksi di kelas berasal dari guru kepada siswa. Ada sedikit inisiasi siswa dan sedikit interaksi siswa.</p>
<p>Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa.</p>	<p>Tidak ada prinsip tertentu dalam metode ini yang berhubungan dengan bidang afeksi siswa.</p>
<p>Pandangan terhadap bahasa dan budaya.</p>	<p>Bahasa sastra dianggap lebih unggul dari bahasa lisan dan oleh karena itu bahasa tulis yang dipelajari siswa. Budaya dipandang terdiri dari sastra dan seni rupa.</p>
<p>Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa.</p>	<p>Kosakata dan tata bahasa banyak ditekankan. Membaca dan menulis adalah keterampilan utama yang dikerjakan siswa. Perhatian yang diberikan untuk berbicara dan mendengarkan jauh lebih sedikit. Pelafalan menerima sedikit, jika ada, kecil perhatian.</p>

Peran bahasa ibu siswa.	Makna bahasa sasaran diperjelas dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu siswa. Bahasa yang digunakan di kelas sebagian besar adalah bahasa ibu.
Strategi evaluasi hasil belajar.	Tes tertulis di mana siswa diminta untuk menerjemahkan dari bahasa ibu mereka ke bahasa sasaran atau sebaliknya. Pertanyaan tentang budaya sasaran atau pertanyaan yang meminta siswa untuk menerapkan aturan tata bahasa juga umum.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa.	Membuat siswa mendapatkan jawaban yang benar dianggap sangat penting. Jika siswa membuat kesalahan atau tidak mengetahui jawaban, guru membekali mereka dengan jawaban yang benar.

D. Teknik yang Digunakan dalam GTM

Dengan melihat langkah-langkah dan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, dapat dipilih untuk mencoba beberapa teknik metode berbasis tata bahasa dan terjemahan. Di sisi lain, mungkin terdapat perbedaan pendapat terkait langkah dan prinsip di atas, tetapi masih ada beberapa teknik dari metode berbasis tata bahasa dan terjemahan yang dapat diadaptasi dengan kebermanfaatan yang efektif. Di bawah ini adalah deskripsi yang diperluas dari beberapa teknik GTM.

1. Teknik Terjemahan Teks Sastra

Dalam metode berbasis tata bahasa dan terjemahan atau GTM, penerjemahan menjadi salah satu teknik yang paling mudah untuk dilaksanakan. Berbekal kamus dan keterampilan menerjemahkan, siapapun bisa melakukannya. Seorang

ahli, (Catford, 1965: 20-21), mendefinisikan kata penerjemahan '*translation*' sebagai penempatan (*replacement*) teks bahasa sumber dengan teks yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Ekuivalen memiliki arti bahwa setiap kata yang diterjemahkan dalam bahasa lain memiliki arti yang sama (dapat ditukarkan). Dalam pengertian Penerjemahan merupakan suatu upaya yang dimaksudkan untuk pernyataan ulang (*restate*) apa yang telah dinyatakan atau dituliskan oleh seseorang dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Munday, (2001: 5) menyatakan bahwa terjemahan merupakan peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis.

Dengan menerjemahkan, seseorang akan lebih memahami suatu bacaan dalam bentuk bahasa yang dimengerti. Untuk menerjemahkan suatu karya sastra, dibutuhkan ketelitian dan pemahaman yang mendalam tentang setiap apa yang tertulis di dalamnya, karena makna karya sastra tidak selalu diungkapkan secara tersirat. Ketika membaca suatu bacaan, bacaan tersebut menyediakan fokus mana yang lebih ditekankan, apakah pada kosakata atau struktur gramatikal. Namun, dalam penerjemahan suatu cerita, siswa tidak dapat menerjemahkan peribahasa (*idiom*), melainkan siswa lebih ditekankan untuk memahaminya.

Penggunaan teknik penerjemahan tersebut, terdapat beberapa prosedur yang dapat dilaksanakan, antara lain:

- a. Guru menyediakan bacaan untuk diterjemahkan siswa;
- b. Siswa menerjemahkan bacaan yang diberikan oleh guru.

Dari prosedur tersebut, kegiatan menerjemahkan memang hal yang paling mudah dilaksanakan. Namun, teknik ini memiliki kelemahan, yaitu memakan banyak waktu atau dapat dikatakan bahwa teknik ini tidak efisien untuk pembelajaran, karena dibutuhkan keterampilan tertentu dari siswa untuk dapat memahami makna yang diterjemahkannya. Contoh penerapan dari teknik penerjemahan ini dapat dilihat pada *The*

Translating of 'The Gospel' According to Matthew into an Indonesian Language Text. Ditulis oleh Bena Yusuf Pelawi dari Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Siswa menerjemahkan bacaan dari bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu mereka. Bagian bacaan memberikan fokus untuk beberapa kelas. Kosakata dan struktur tata bahasa dalam bagian tersebut dipelajari dalam pelajaran selanjutnya. Bagian tersebut dapat dikutip dari beberapa pekerjaan dari literatur bahasa sasaran, atau seorang guru dapat menulis bagian yang dirancang dengan hati-hati untuk memasukkan aturan tata bahasa dan kosa kata tertentu.

2. Pemahaman Bacaan (*Reading comprehension*)

Reading comprehension atau yang diartikan sebagai pemahaman membaca merupakan salah satu teknik dalam pengajaran dalam metode penerjemahan *grammar* (GTM). Menurut (Cooper, 1986:11) pemahaman bacaan yaitu proses pembaca dapat membangun makna dengan berinteraksi dengan teks. Dalam hal ini pembaca harus memiliki pengetahuan akan hal yang dibaca, sehingga dalam melaksanakan *reading comprehension* atau pemahaman bacaan dilaksanakan oleh orang yang memiliki tingkat tinggi dalam belajar untuk memahami topik yang dibaca karena berkaitan dengan beberapa konteks pengetahuan. Dalam memahami suatu topik bacaan, terdapat dua jenis cara membaca, yakni: *skimming* dan *scanning*

a. *Skimming*

Menurut (Kustaryo, 1988: 5) *skimming* adalah teknik yang digunakan untuk mencari inti dari apa yang penulis tulis tanpa banyak detail. Teknik membaca ini digunakan jika pembaca ingin mendapatkan kesan umum tentang esai, buku, artikel, dan untuk melihat daftar isi suatu buku. *Skimming* disebut juga membaca sepintas. Menurut (Yorkey, 1982) membaca sepintas memiliki dua tujuan untuk menemukan kata, fakta, atau ga-

gasan tertentu dengan cepat dan untuk mendapatkan kesan umum yang cepat tentang materi tersebut. Sementara (Azies & Alwasilah, 1996: 114) mengatakan bahwa pemahaman membaca merupakan aktivitas proses membaca dengan cepat saat membaca. Jadi, dalam membaca sepintas atau membaca teks cepat, pembaca perlu berlatih agar dapat memelajari kata-kata kunci dan frasa yang dapat mencakup semua materi yang dibaca. Untuk melakukan *skimming*, pembaca harus membaca bacaan dengan cepat dengan melompati bagian-bagiannya untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang dibaca.

b. Scanning

Scanning diartikan sebagai membaca memindai. Membaca memindai digunakan untuk menemukan informasi spesifik. Menurut Brown (2001:308), pemindaian dengan cepat mencari beberapa bagian atau potongan informasi tertentu dalam teks. Nuttal(1982) mengatakan, “Dengan memindai, pembaca berarti melirik cepat melalui teks, baik teks untuk mencari informasi tertentu (misalnya nama, tanggal) atau untuk mendapatkan kesan awal apakah teks yang dibaca sesuai dengan tujuan yang dicari pembaca”.

Ketika memindai, pembaca mencari tahu di teks mengenai apa, dimana, mengapa, siapa, bagaimana, dan bisa juga mengenai konteks lainnya. Agar pembaca dapat membaca dengan efektif, pembaca sebaiknya mengetahui terlebih dahulu mengenai jenis informasi yang pembaca butuhkan dari teks.

Dalam pengajaran metode penerjemahan dan tata bahasa (GTM), *reading comprehension question* atau pemahaman membaca pertanyaan itu sendiri memiliki prosedur yaitu:

- 1) Guru menyediakan teks bacaan untuk siswa, yang kemudian terdapat pertanyaan mengenai bacaan tersebut;

- 2) Siswa membaca dan memahami pertanyaan yang diberikan setelah teks bacaan dalam target bahasa yang dipelajari (Bahasa Asing);

Biasanya, dalam pertanyaan yang tersedia dari suatu bacaan akan tersedia pertanyaan yang berurutan mulai dari pertanyaan yang jawabannya terdapat didalam cerita, pertanyaan yang jawabannya harus diinferensikan sendiri oleh siswa, hingga pertanyaan yang jawabannya berasal dari pemikiran siswa sendiri.

Contoh penerapan dari teknik *reading comprehension of a literary passage* yaitu: *Improving Reading Comprehension Ability Using Authentic Materials for Grade Eight Students of MTs N Ngemplak, Yogyakarta*. Ditulis oleh (Pustaka, 2015) dari Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Siswa menjawab pertanyaan dalam bahasa sasaran berdasarkan pemahaman mereka tentang bacaan. Seringkali pertanyaan diurutkan sehingga kelompok pertanyaan pertama menanyakan informasi yang terkandung dalam bacaan. Untuk menjawab kelompok pertanyaan kedua, siswa harus membuat kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka tentang petikan tersebut.

Ini berarti mereka harus menjawab pertanyaan tentang bagian tersebut meskipun jawabannya tidak terdapat dalam bagian itu sendiri. Kelompok pertanyaan ketiga menuntut siswa untuk menghubungkan petikan itu dengan pengalaman mereka sendiri.

3. Antonim dan Sinonim

Melalui teknik antonim dan sinonim dapat membantu siswa memperbanyak kosakata dalam mempelajari bahasa sasaran (bahasa Asing). Kata antonim merupakan kata yang berkebalikan atau bertolak belakang dari suatu kata. Sedang-

kan sinonim merupakan kata yang memiliki makna yang paling dekat atau sama dengan suatu kata bahasa target. Para ahli memberikan beberapa pengertiannya dari sinonim, antara lain:

- a. Kata *synonyms* berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *syn* (dengan) dan *ónoma* (nama);
- b. Martins, Oliveira, & Popovic(2014), sinonim merupakan kata yang sama, atau memiliki makna yang berhubungan dengan kata lain;
- c. Tetsuya (1987:173) mengemukakan bahwa sinonim maknanya tidak mutlak samadan tidak ada salahnya jika dikatakan sebagai makna yang hampir sama. Sinonim itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu sinonim secara umum dan sinonim secara konteks.

Sementara pengertian antonim menurut ahli Tetsuya (1987: 1732) bahwa antonim merupakan suatu hubungan pertentangan struktur yang terjadi pada waktu bersamaan; Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, dapat dilakukan dengan:Guru memberika suatu bacaan untuk siswa; guru memberikan satu set kata-kata untuk siswa, dan siswa diminta untuk mencari antonim atau sinonim dari kata-kata tersebut dalam suatu bacaan, atau bisa juga guru meminta siswa untuk mendefinisikan kata-kata yang telah diberikan dengan pemahaman dan bahasa mereka sendiri sebagaimana yang mereka pahami dari cerita yang dibaca, atau bisa juga guru meminta siswa untuk menunjukkan kosakata baru bagi siswa.Contoh penerapan dari teknik antonim/sinonim dapat dilihat pada *Investigating and Analyzing ESP College Students' Errors in Using Synonyms*. Ditulis oleh (Khazaal, 2019) dari Fakultas Ilmu Politik, Universitas Al-Nahrain, Iraq, dalam jurnal internasional Linguistik Bahasa Inggris, Volume 9 No. 5. Dipublikasikan oleh Pusat Ilmu dan Pendidikan Canada (*Canadian Center of Science and Education*), dengan langkah-

langkah;Siswa diberi satu set kata dan diminta untuk menemukan antonim dalam petikan bacaan. Latihan serupa dapat dilakukan dengan meminta siswa menemukan sinonim untuk sekumpulan kata tertentu atau siswa mungkin diminta untuk mendefinisikan sekumpulan kata berdasarkan pemahaman mereka tentang kata tertentu sewaktu itu muncul dalam petikan bacaan. Latihan lain yang meminta siswa untuk bekerja dengan kosakata dari bagian tersebut juga dimungkinkan.

4. *Cognates*

Berdasarkan kamus Cambridge, cognate 'serumpun' berarti suatu kata yang memiliki asal yang sama sebagaimana kata yang lain, atau behubungan dengan cara untuk kata lain. *Cognate* merupakan kata-kata dalam dua bahasa yang memiliki kesamaan makna, ejaan, dan pelafalan. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata 'television' diungkapkan dengan *televisen*, sedangkan dalam bahasa Ibu dikenal dengan *televisi*.

Pembelajaran dengan teknik ini, siswa diajari untuk mengenali kata-kata serumpun dengan mengenali pelafalan dan susunan suara dari bahasa yang hampir serupa. Siswa juga diminta untuk mengingat kata yang terdengar seperti serumpun walaupun memiliki makna dalam target bahasa yang berbeda dengan makna dari bahasa ibu. Pembelajaran dengan teknik ini, membutuhkan perhatian dari siswa agar bersedia mengikuti perintah guru. Misalkan, ketika siswa menemukan pelafalan kata dalam bahasa sasaran yang sama dengan bahasa ibu, maka itu disebut serumpun. Lalu siswa diminta untuk mengingat kata tersebut. Contoh penerapan teknik *Cognate* pada *Cognate Frequency and Assessment of Second Language Lexical Knowledge*. Ditulis oleh (Allen, 2018) dalam artikel penelitian yang pertama dipublikasikan pada 22 Juni 2018. Siswa diajar untuk mengenali bahasa serumpun dengan mempelajari pola ejaan atau suara yang sesuai antarbahasa.

Siswa juga diminta untuk menghafal kata-kata yang terlihat serumpun tetapi memiliki makna dalam bahasa sasaran yang berbeda dengan yang ada dalam bahasa ibu. Teknik ini, tentu saja, hanya akan berguna dalam bahasa yang memiliki kesamaan.

5. Penerapan Tata Bahasa secara Deduktif

Deductive application of rules merupakan salah satu teknik dari metode pengajaran GTM yang lebih menekankan pada pemahaman aturan pada *grammar* dan pengecualiannya, serta penerapannya melalui contoh-contoh. Teknik ini termasuk dalam pendekatan yang berpusat pada guru dalam menampilkan materi pembelajaran. Prosedur dalam teknik *deductive application of rules*:

- a. Guru memberi aturan terkait tata bahasa;
- b. Guru meminta siswa untuk membuat contoh dari penggunaan tata bahasa tersebut;
- c. Siswa membuat sebanyak-banyaknya contoh sebagai latihan.

Contoh penerapan dari *deductive application of rules* pada *The Use of Deductive and Inductive Approaches in Teaching Grammar for Afghan University Students of English and Literature Studies*. Ditulis oleh (Ahmadzai, Katawazai, & Sandara, 2019) dalam *International Journal of Engineer and Advanced Technology*, 8,5C. Aturan tata bahasa disajikan dengan contoh. Pengecualian untuk setiap aturan juga dicatat. Setelah siswa memahami suatu aturan, mereka diminta untuk menerapkannya pada beberapa contoh berbeda.

6. Melengkapi Kalimat Rumpang

Fill in the blanks atau *Sentence Completion* atau yang diartikan sebagai mengisi kata merupakan kegiatan siswa

mengisi ruang kosong (titik-titik) yang tersedia dalam kalimat rumpang, dimana siswa diberi kalimat yang tidak lengkap, bisa terdiri satu kata atau lebih kata yang hilang dan diminta untuk mengisinya, biasanya terdapat beberapa pilihan kata yang tersedia namun biasanya juga siswa diminta untuk mengisinya berdasar pemahaman mereka sendiri.

Langkah-langkah teknik *fill in the blanks*:

1. Guru memberikan bacaan atau kalimat yang berisi kalimat rumpang;
2. Siswa sebaiknya membaca terlebih dahulu bacaan atau kalimat rumpang yang diberikan. Dengan membaca terlebih dahulu, siswa diharapkan dapat menandai kata kunci yang ada atau memahami konteks kalimat;
3. Siswa mencoba untuk mengisi kata yang hilang tanpa melihat pilihan yang tersedia. Siswa diharapkan dapat menentukan bunyi dari kata yang hilang, apakah itu negatif/positif, fakta, frasa, atau dalam peribahasa. Siswa dapat menemukan ciri-ciri dari kata yang dibutuhkan;
4. Pilih jawaban atau pilihan terbaik dari pilihan yang tersedia;

Baca kembali kalimat yang telah diisi dengan isian yang telah dipilih. Jika kalimat yang dibaca menunjukkan kepekaan gramatikal dan logika yang tepat, maka jawaban akan benar, jika tidak maka cobalah dengan pilihan yang lain. Dalam hal ini, banyaknya kosa kata yang dipahami juga turut menentukan dalam memilih jawaban yang tepat. Dalam kegiatan *fill in the blanks*, beberapa pertanyaan mungkin digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam kosakata, grammar, peribahasa, frasa, sinonim, ataupun antonim. Contoh penerapan teknik *fill in the blank* pada *The Effect of Triple Blank Filling and Summary Writing Exercises on Learning L2 Vocabulary Meaning, Form, and Use*. Ditulis oleh (Shafiee

& Dehkordi, 2016) dari Universitas Islam Azad, Iran, dalam *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, Volume 3 No. 5. Siswa diberi serangkaian kalimat dengan kata-kata yang hilang. Mereka mengisi kekosongan dengan item kosakata baru atau item dengan jenis tata bahasa tertentu, seperti preposisi atau kata kerja dengan tenses berbeda.

7. Hafalan

Memorization atau mengingat merupakan kegiatan atau proses dari mempelajari sesuatu sehingga pelajar dapat mengingat sesuatu dengan tepat (Kamus Cambridge). Pada dasarnya, mengingat merupakan kemampuan tiap-tiap individu. Satu orang akan berbeda kemampuan mengingatnya dengan orang lain. Kemampuan mengingat dapat dilatih yaitu dengan cara mempraktekannya setidaknya seminggu sekali, hal ini dikemukakan oleh salah satu penemunya, Martin Dresler. Teknik *memorization* atau mengingat dilakukan dengan prosedur Guru memberi daftar kosakata kepada siswa dalam target bahasa; Siswa diminta untuk mengingat kosakata tersebut dan siswa harus mengingat aturan-aturan dan paradigma grammatikalnya, seperti kata kerja penghubung. Contoh penerapan teknik *memorization* pada *A Study of Applying Memorization Method to Enhance Primary School Students' English Oral Ability*. Ditulis oleh (Chen, Yang, & Lin, 2016) dari *Journal of Economy, Business, and Management*, Volume 4 No.11, November 2016. Siswa diberi daftar kosakata bahasa target dan padanan bahasa asli mereka dan diminta untuk menghafalnya. Mahasiswa juga diharuskan untuk menghafal aturan grammatikal dan paradigma grammatikal seperti konjugasi verba.

8. Praktik Pemakaian Kata-Kata

Vocabulary practice atau yang diartikan sebagai mempraktekkan kosakata yaitu kegiatan siswa dalam membuat

kalimat dengan kata-kata baru berdasarkan tipe grammar. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengingat kosakata yang diperolehnya serta menuliskannya dengan tata bahasa yang dipelajari. Selain untuk mengingat kosakata yang dihafalkan, memperbanyak dan mempraktekkan kosakata dapat membuat siswa lebih mengetahui banyak hal dan memperluas area komunikasinya, seperti dalam menulis, berbicara, maupun pemahaman membacanya.

Kegiatan *vocabulary practice* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah:

- a. Guru telah mengajarkan materi *grammar* yang harus sudah dikuasai siswa;
- b. Guru menyediakan beberapa *vocab* untuk siswa;

Siswa diminta untuk membuat kalimat dengan *vocab* yang disediakan dan *grammar* yang telah diajarkan. Contoh penerapan *vocabulary practice* dapat dilihat pada Enhancing Students' Vocabulary Knowledge Using the Facebook Environment. Ditulis oleh (Kabilan & Zahar, 2016) dari Universitas Sains Malaysia, dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Volume 5 No. 2. Untuk menunjukkan bahwa siswa memahami arti dan penggunaan item kosakata baru, mereka membuat kalimat di mana mereka menggunakan kata-kata baru tersebut.

9. Mengarang

Guru memberi siswa topik untuk ditulis dalam bahasa sasaran. Topiknya didasarkan pada beberapa aspek dari bacaan pelajaran. Guru melihat hasil karangan siswa terutama pada penguasaan tata bahasanya dan kosakatanya, pesan tidak begitu dipentingkan tetapi akan melihat pemakaian dan pemulihan tatabahasa dan kosakata yang benar.

E. Kelemahan dan Kelebihan Grammar Translation Method

Sebagai awal mula metode pembelajaran yang muncul, *Grammar Translation Method* memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan tersendiri, antara lain:

1. Kurangnya motivasi belajar dan partisipasi dalam proses pembelajaran, disebabkan GTM bukan merupakan metode interaktif. Para siswa tidak akan termotivasi dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga dapat disebabkan karena hubungan antara murid dan guru hanya sebatas belajar menggunakan buku teks saja;
2. Metode pembelajaran GTM lebih cenderung membosankan, karena dalam penyampaian materi hanya satu arah yaitu guru kepada siswa;
3. Adanya ketergantungan yang kuat dalam menggunakan bahasa pertama. Sedangkan penggunaan bahasa kedua sangat terbatas. Padahal untuk mendapatkan kemampuan bahasa yang lebih tinggi dibutuhkan penggunaan bahasa kedua yang lebih banyak pula;
4. Hanya ada sedikit kesempatan bagi siswa dalam belajar dan melatih kemampuan mereka dalam kategori berbicara dan mendengarkan, karena metode GTM lebih fokus pada latihan membaca dan menerjemahkan. Dalam sebagian waktu pelajaran di dalam kelas mereka, lebih banyak dihabiskan pada kajian tata bahasa dan kosa kata.
5. Akibat dari gagal nya siswa dalam memahami aturan tata-bahasa yang rumit dan sulit dalam bahasa kedua/sasaran menyebabkan terjadinya kebosanan didalam kelas;
6. Dalam GTM tidak ada kreativitas anak, karena pola pembelajaran yang digunakan oleh guru itu itu saja;
7. Komunikasi dan interaksi antarsiswa dan guru-siswa tidak ditekankan pada metode ini;

8. Kurangnya perhatian dalam isi pembelajaran, mereka lebih cenderung memperhatikan pada terjemahan terjemahan yang terkadang salah.,
9. Pengucapan yang tidak alami dan tidak akurat yang dilakukan oleh siswa, karena mereka hanya belajar tentang tata bahasa dan makna kata dari buku teks, hal tersebut membuat mereka tidak tahu bagaimana cara mengucapkan kata-kata secara alami dan akurat;
10. Siswa tidak ditekankan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa berubah menjadi praktik pembelajaran kognitif yang hening;
11. Bahasa lisan diabaikan dalam GTM karena berbicara dan mendengarkan tidak diprioritaskan sebagai keterampilan bahasa. Siswa hanya belajar banyak tentang bahasa, tetapi praktiknya masih sangat terbatas;
12. Metode GTM menuntut siswa menganalisis bahasa dengan alih-alih menggunakan bahasa;
13. GTM tidak benar-benar menanggapi kebutuhan dan tuntutan dunia global, karena globalisasi membutuhkan penggunaan bahasa Inggris baik dalam komunikasi tertulis maupun lisan;
14. Penggunaan dan terjemahan dalam bahasa pertama tidak dapat membuat pengembangan bahasa nyata, karena berpikir dalam bahasa lain/ kedua adalah praktik bahasa yang dihargai/ dinilai.

F. Kelebihan Grammar Translation Method

1. Ruang kelas yang ramai saat ini sesuai untuk praktik GTM, karena hal tersebut merupakan aspek komunikasi bahasa yang hanya akan menghabiskan banyak waktu dan energi guru;

2. Dalam konteks pengajaran di mana pengajaran bahasa yang berpusat pada siswa tidak dimungkinkan, GTM terbukti menjadi metodologi yang berhasil digunakan untuk pengajaran yang berpusat pada guru. Ruang kelas yang penuh sesak tidak dapat dengan mudah menerapkan pendekatan yang dipusatkan pada siswa. Jadi, GTM lebih efektif;
3. Karena bahasa pertama digunakan secara bebas, kemungkinan salah paham atau kesalahan interpretasi isi diminimalkan. Dengan metodologi lain, selalu ada ketakutan siswa tidak dapat menerima semua informasi yang ditargetkan untuk mereka;
4. Dalam beberapa situasi, di mana guru menolak menggunakan bahasa pertama, mereka menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan konsep paling sederhana dalam bahasa sasaran/kedua;
5. Karena terjemahan langsung ke bahasa pertama, GTM dapat menghemat banyak waktu dalam penjelasan. Dengan beberapa metodologi seperti "Direct Method", kami tidak diperbolehkan menggunakan bahasa pertama dan dalam beberapa kasus mungkin butuh banyak waktu untuk menjelaskan beberapa konsep, yang akan sangat mudah jika kami menggunakan terjemahan bahasa pertama;
6. Guru tidak harus menjadi fasih dalam bahasa sasaran untuk dapat mengajar dengan GTM. Itu tidak mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan khusus untuk dapat mengajar dengan metodologi ini;
7. Metode GTM mengurangi tekanan/stress guru, karena para siswa menerjemahkan teks dari bahasa sasaran ke bahasa asli, sehingga keterlibatan guru jarang diperlukan, dan guru yang tidak fasih dalam bahasa sasaran,

terutama bahasa Inggris dapat mengajar dengan menggunakan metode ini;

8. Ini berfokus pada tata bahasa, struktur kalimat dan makna kata, dapat membantu siswa untuk belajar membaca dan menulis dalam bahasa sasaran.

BAB II

METODE LANGSUNG BAHASA SASARAN

Direct Method

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak dipelajari oleh negara-negara didunia, hal ini karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Di Indonesia sendiri bahasa Inggris mulai diajarkan dari usia dini, hal ini dapat dibuktikan dengan dijadikannya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang wajib, mulai dari SMP sedangkan untuk SD hanya sebagai mata pelajaran tambahan saja. Meskipun bahasa Inggris tersebut sudah diajarkan kepada anak pada usia dini faktanya adalah masih banyak anak-anak yang masih tidak bisa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan lancar. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab dan salah satunya adalah pemilihan metode dalam mengajar oleh guru yang kurang tepat atau guru belum menerapkan metode-metode yang sesuai. Dalam mempelajari bahasa Inggris sudah ada beberapa metode, seperti *GTM*, *Direct method*, *the audio-lingual method*, *silent way*, *total physical response*, *suggestopedia*, *community language learning*, dan *task-based language learning*. Metode-metode tersebut sebenarnya sudah dianggap kuno karena metode itu sudah sangat lama digunakan. Meskipun begitu saat ini metode-metode tersebut masih tetap diterapkan akan tetapi disesuaikan dengan teknik-teknik pada zaman sekarang ini.

Seperti halnya Metode Terjemahan dan Tata Bahasa, Metode Langsung Bahasa Sasaran bukanlah hal yang baru.

Prinsipnya telah diterapkan oleh guru bahasa selama bertahun-tahun. Baru-baru ini, hal itu dihidupkan kembali sebagai metode yang efektif ketika tujuan pengajaran menjadi sebuah pembelajaran bagaimana menggunakan bahasa sasaran untuk berkomunikasi di kelas. Karena Metode Penerjemahan dan Tata Bahasa (GTM) tidak terlalu efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menggunakan bahasa target secara komunikatif, Metode Langsung Bahasa Sasaran menjadi populer. Metode Langsung Bahasa Sasaran memiliki satu aturan yang sangat mendasar, yakni terjemahan tidak diperbolehkan. Sebenarnya, Metode Langsung Bahasa Sasaran mendapatkan namanya dari fakta bahwa makna disampaikan secara langsung dalam bahasa sasaran melalui penggunaan alat peraga dan visual, tanpa menggunakan bahasa ibu siswa.

Dalam belajar bahasa Asing seorang siswa harus menguasai kemampuan dalam berbahasa, seperti berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dari keempat kemampuan tersebut, semua memiliki kepentingan untuk dikuasai, akan tetapi yang perlu dipelajari sebagai unsur pertama adalah berbicara. Hal ini karena pada dasarnya tujuan akhir dalam mempelajari bahasa asing adalah seorang siswa dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa asing terutama ketika berbicara kepada orang asing.

Supaya setiap siswa memiliki kemampuan berbicara maka perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Guru juga harus bisa memberikan metode-metode yang tepat dalam melatih siswanya supaya terbiasa dalam berbicara bahasa Asing. Maka dari itu, guru dapat menggunakan Metode Langsung Bahasa Sasaran sebagai metode mengajar. Metode Langsung Bahasa Sasaran atau *Direct method* adalah metode pembelajaran yang langsung menggunakan bahasa sasaran dalam berbicara, dan terjemahan adalah dilarang. Metode ini juga terbilang kuno, akan tetapi masih dapat digunakan sebagai metode dalam

pembelajaran yang menggunakan teknik-teknik yang sesuai pada zaman sekarang ini.

Direct method dikenalkan oleh **Francois Gouin pada tahun 1860**, seseorang berkebangsaan Perancis. Metode ini juga dikenal dengan *Natural Method* (metode alami). *Direct method* adalah metode yang digunakan dalam mengajar bahasa dengan menggunakan bahasa target tanpa memulai terjemahan ke bahasa asli. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan gambar, gerakan, atau objek. *Direct method* menekankan pada produksi bahasa secara oral (lisan), penggunaan bahasa secara spontan, tanpa menerjemahkan (kebalikan dari GTM), pengucapan yang benar dan tata bahasa.

B. Langkah-langkah *Direct Method*

Berikut ini merupakan langkah-langkah *Direct Method* yang dijelaskan melalui pengamatan dan prinsip.

Tabel 2. 1. Langkah-langkah Metode Langsung Bahasa Sasaran

(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Pengamatan	Prinsip
Para siswa membacakan dengan lantang sebuah petikan teks berbahasa asing	Membaca dalam bahasa target harus diajarkan sejak awal dalam pengajaran bahasa; Namun, keterampilan membaca akan dikembangkan melalui latihan berbicara. Bahasa utamanya adalah tuturan. Budaya terdiri lebih dari sekadar seni rupa (misalnya dalam pelajaran ini kami mengamati siswa mempelajari geografi dan sikap budaya).

Pengamatan	Prinsip
Guru menunjuk ke bagian teks setelah setiap kalimat dibaca	Objek (misalnya: realia atau gambar) yang ada di lingkungan kelas terdekat harus digunakan untuk membantu siswa dalam memahami artinya.
Guru menggunakan bahasa target untuk menanyakan kepada siswa apakah mereka memiliki pertanyaan. Para siswa menggunakan bahasa target untuk mengajukan pertanyaan mereka.	Bahasa ibu tidak boleh digunakan di kelas.
Guru menjawab pertanyaan siswa dengan menggambar di papan tulis atau memberi contoh.	Guru harus mendemonstrasikan dengan gambar atau benda lainnya, bukan menjelaskan atau menerjemahkan. Diharapkan agar siswa membuat hubungan langsung antara bentuk dan makna bahasa target.
Guru mengajukan pertanyaan tentang teks dalam bahasa target, yang dijawab siswa dengan kalimat lengkap dalam bahasa target.	Siswa harus belajar berpikir dalam bahasa target secepat mungkin. Kosakata diperoleh secara lebih alami jika siswa menggunakannya dalam kalimat lengkap, daripada menghafal daftar kata.
Siswa mengajukan pertanyaan tentang isi teks.	Tujuan pembelajaran bahasa adalah komunikasi (oleh karena itu siswa perlu belajar bagaimana mengajukan pertanyaan serta menjawabnya).
Guru bekerja dengan siswa dalam pengucapan kata tertentu yang sulit bagi siswa	Pelafalan harus dikerjakan sejak awal pengajaran bahasa.

Pengamatan	Prinsip
Guru mengoreksi kesalahan tata bahasa dengan meminta siswa membuat pilihan.	Koreksi diri memfasilitasi pembelajaran bahasa.
Guru mengajukan pertanyaan tentang siswa; siswa saling bertanya.	Pelajaran harus berisi beberapa aktivitas percakapan – beberapa kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Siswa harus didorong untuk berbicara sebanyak mungkin dalam bahasa sasaran.
Siswa mengisi titik-titik di teks dengan preposisi yang dipraktikkan dalam pelajaran.	Tata bahasa harus diajarkan secara induktif. Mungkin tidak pernah ada aturan tata bahasa eksplisit yang diberikan.
Guru mendiktekan satu paragraf tentang dari teks tersebut.	Menulis adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak awal pengajaran bahasa.
Semua pelajaran melibatkan lingkungan atau tema yang biasa dikenal siswa	Silabus didasarkan pada situasi atau topik, biasanya tidak pada struktur linguistik.
Budaya penutur asli bahasa asing dalam teks dikenalkan pada siswa .	Mempelajari bahasa lain juga melibatkan belajar bagaimana penutur bahasa itu hidup.

C. Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*)

Pada bagian ini kita beralih pada 10 pertanyaan yang telah kita jawab untuk setiap metode.

Tabel 2.2 Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran
(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

<p>Tujuan guru menggunakan Metode Langsung Bahasa Sasaran</p>	<p>Guru mengharapkan agar siswa mampu menggunakan bahasa target secara komunikatif. Untuk melakukan ini, mereka percaya siswa perlu mempelajari bahasa target secara terus menerus, belajar menggunakannya secara otomatis tanpa henti. Murid mereka bisa mencapai ini dengan membentuk kebiasaan baru dalam bahasa target dan mengatasi kebiasaan lama mereka dalam bahasa ibu.</p>
<p>Peran guru dan siswa</p>	<p>Guru seperti seorang pemimpin orkestra, mengarahkan dan mengendalikan bahasa dan perilaku siswanya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menyiapkan siswa dengan menjadi model yang bagus untuk di imitasi / ditiru oleh siswa. Siswa adalah peniru model guru atau kaset model yang disediakan oleh guru. Mereka mengikuti arahan guru dan menanggapi dengan akurat semua yang ditanyakan oleh guru.</p>
<p>Karakteristik dari proses belajar mengajar</p>	<p>Kosa kata baru dan pola struktural disajikan melalui dialog. Dialog tersebut dipelajari melalui peniruan dan pengulangan. Latihan (seperti pengulangan, susun kata, substitusi, transformasi, dan tanya jawab) dilakukan berdasarkan pola yang ada dalam dialog. Siswa berhasil menanggapi secara positif. Tata bahasa diinduksi dari contoh yang diberikan; aturan tata bahasa eksplisit tidak disediakan. Informasi budaya di kontekstualisasikan dalam dialog atau disajikan oleh guru. Membaca dan menulis karya siswa adalah berdasarkan pekerjaan lisan yang mereka lakukan sebelumnya</p>

Sifat interaksi antar siswa dan guru	Ada interaksi antara siswa dengan siswa dalam latihan berantai atau pada saat siswa mengambil peran yang berbeda dalam dialog, tetapi interaksi ini tetap diarahkan oleh guru. Sebagian besar interaksi adalah antara guru dan siswa serta diprakarsai oleh guru.
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa	Tidak ada prinsip metode yang berhubungan dengan area ini.
Pandangan terhadap bahasa dan budaya	Pandangan bahasa dalam <i>Direct Method</i> telah dipengaruhi oleh ahli bahasa secara deskriptif. Setiap bahasa dipandang memiliki keunikan sendiri. Keunikan itu terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda: fonologis, morfologis, dan sintaksis. Setiap level memiliki pola khasnya sendiri. Bahasa itu adalah ucapan dan bukan tulisan. Oleh karena itu, siswa belajar secara umum, setiap hari berbicara menggunakan Bahasa kedua / Bahasa target. Mereka juga belajar budaya yang berisi tentang sejarah dari orang-orang yang berbicara Bahasa Kedua / Bahasa Target, letak geografis dari sebuah negara dimana Bahasa itu diucapkan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari dari pembicara.
Penekanan bidang dan keterampilan bahasa	Kosakata lebih ditekankan daripada <i>grammar</i> . Meskipun bekerja dengan menggunakan 4 <i>skills</i> yaitu <i>reading</i> , <i>writing</i> , <i>speaking</i> dan <i>listening</i> dimulai dari awal. Berbicara merupakan dasar dari semua keterampilan. Membaca dan latihan menulis didasarkan pada apa yang siswa ucapkan pertama kali. <i>Pronunciation</i> juga mendapatkan perhatian khusus dari mulainya latihan ini.

Peran bahasa ibu siswa	Kebiasaan bahasa ibu siswa dianggap mengganggu upaya siswa untuk menguasai bahasa target. Oleh karena itu, bahasa target yang lebih diutamakan dalam kelas, dibanding bahasa asli siswa. Analisis kontrastif antara bahasa asli siswa dan bahasa target akan mengungkapkan di mana guru harus mengantisipasi gangguan paling banyak dan sering.
Strategi evaluasi hasil belajar	Jawaban atas pertanyaan ini tidak jelas karena penulis sebenarnya tidak mengamati siswa di kelas. Penulis tidak mengambil nilai dari tes formal. Jika penulis memiliki, maka penulis akan melihat hal tersebut yang berupa diskrit-point di alam. Yaitu, setiap pertanyaan pada tes akan fokus hanya pada satu titik bahasa pada suatu waktu. Siswa mungkin diminta untuk membedakan kata-kata dalam pasangan minimal, misalnya, atau untuk menyediakan bentuk kata kerja yang sesuai di kalimat.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa	Guru mengembangkan berbagai macam teknik, kemudian siswa mencoba untuk mengoreksi sendiri kesalahan yang dia lakukan sebisa dan sesering mungkin.

D. Kelebihan Metode Langsung Bahasa Sasaran (Direct Method)

1. Menekankan pada penggunaan dan belajar bahasa asing secara langsung, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa sasaran secara total.
2. Fokus pada fonetik, dan memperhatikan latihan, serta pengembangan kebiasaan bahasa.
3. Memungkinkan siswa untuk belajar tata bahasa aktif dalam praktik bahasa dan menunjukkan fungsi tata

bahasa dalam mengajarkan bahasa sasaran melalui pola pengajaran kalimat.

4. Mengembangkan kualitas pengajaran bahasa sasaran.

E. Kekurangan Metode Langsung Bahasa Sasaran (Direct Method)

1. Terdapat banyak kata abstrak yang tidak dapat diartikan secara langsung ke dalam Bahasa Sasaran dan banyak waktu serta energi yang terbuang sia-sia untuk melakukannya.
2. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip bahwa daya tarik pendengaran lebih kuat dari visual. Terdapat anak-anak yang belajar lebih banyak dengan visual daripada dengan indera oral- aural seperti telinga dan lidah.
3. Metode ini mengabaikan kegiatan menulis dan membaca yang sistematis.
4. Tata bahasa terkait erat dengan pembaca, kesulitan dialami dalam menyediakan pembaca semacam itu.
5. Metode ini mungkin tidak berlaku di kelas yang lebih tinggi di mana GTM dirasa cocok.

Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metode ini, maka sebagai pendidik yang baik harus bisa menentukan metode yang sesuai dengan anak didik dari segi level pemahaman.

F. Teknik dalam Metode Langsung Bahasa Sasaran (Direct Method)

Berikut adalah teknik yang digunakan dalam mengajarkan bahasa dengan menggunakan *direct method*:

1. Membaca Keras atau Lantang

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian dan mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang siswa untuk berdiskusi. Jadi pengertian dalam metode ini adalah pembacaan teks bacaan di depan kelas kemudian diberi materi kepada peserta didik untuk menyimak. Ketika sedang berlangsung bacaan, berhentilah pada poin-poin yang dianggap penting untuk menerangkannya, bertanya dan memberi contoh serta memberi waktu peserta didik untuk berdiskusi.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika peserta didik pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka dia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Membaca sebuah teks dengan keras ternyata dapat membantu peserta didik memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan, dan menstimulasi untuk berdiskusi. Strategi ini hampir serupa dengan mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa fokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu. Berikut karakteristik pembelajaran membaca keras.

- a. Pemecahan masalah dengan membaca keras.
- b. Merangsang seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.
- c. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta didik.
- d. Untuk mencari suatu keputusan masalah.
- e. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.

Membaca Keras menjadi kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan bacaan dengan siswa. Membaca Keras mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membaca Keras memberikan suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan ketrampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan membaca yang spesifik.
- b. Membaca Keras memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan ketrampilan menyimak.
- c. Membaca Keras juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca Keras menyediakan suatu media untuk meningkatkan kemampuanpenyesuaian diri, terutama bagi siswa yang pemalu. Yang perlu diperhatikan dalam Membaca Keras, menurut (Crawley dan Mountain, 1995) menjelaskan bahwa Membaca Keras hendaknya menggunakan tujuan tertentu dan tidak menggunakan format round robin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan format round robin ialah setiap siswa secara random mendapat giliran untuk Membaca Keras satu paragraf.

Membaca Keras dengan format round robin menyebabkan siswa akan lebih memfokuskan pengenalan kata, menyandi kata (decoding) daripada menyimak isi dan memahami apa yang dibaca oleh siswa yang lain. Dalam mengantisipasi hal tersebut, sebelum mulai proses Membaca Keras, siswa mencermati poin-poin utama yang terdapat dalam bacaan. Hal ini dimaksudkan agar pada saat bacaan dibacakan secara nyaring terjadi proses perseptual, dan tercipta interpretasi baik oleh si pembaca maupun si penyimak sehingga konsentrasi mereka akan terarah pada wacana.

Proses membacanya dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe Membaca Keras, Kemudian wacana tersebut dicermati untuk mencari poin-poin

utama. Selanjutnya wacana dibaca secara keseluruhan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe Membaca Keras. Proses ini diulang beberapa kali, oleh siswa yang berbeda sampai wacana benar-benar dipahami. Setelah itu, wacana dibaca oleh guru, dan diikuti oleh siswa. Berikut langkah-langkah pembelajaran.

- a. Pilihlah teks yang cukup menarik untuk dibaca keras.
- b. Perkenalkan teks tersebut pada peserta didik, cermati poin-poin atau persoalan utama yang hendak diajukan.
- c. Bagilah teks tersebut berdasarkan paragraf atau dengan cara lain.
- d. Tunjuklah beberapa peserta didik untuk membaca keras.
- e. Ketika pembacaan sedang berlangsung hentikan pada bagian untuk menekan poin-poin tertentu, mengajukan pertanyaan atau memberi contoh.
- f. Beri kesempatan untuk melakukan diskusi singkat jika peserta didik memperlihatkan minat terhadap bagian tertentu selanjutnya bahaslah apa yang dimuat dalam teks.

2. Latihan Tanya Jawab (*Question and Answer Exercise*)

Latihan Tanya Jawab atau dalam bahasa berarti Metode Tanya jawab merupakan salah satu teknik dalam Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*). Metode Tanya jawab adalah metode pengajaran untuk memperkaya kreativitas siswa, (Partin, 2009). Latihan Tanya jawab ini dilakukan dengan bahasa sasaran dalam kasus ini menggunakan bahasa Inggris. Sebagaimana prinsip dari *Direct Method*, guru mengajar menggunakan bahasa target (Asing) dengan menghindari penggunaan *bahasa ibu* seminimal mungkin atau dapat dikatakan tidak boleh. Prosedur dari teknik ini, siswa diberikan pertanyaan dan siswa harus menjawab pertanyaan yang guru berikan.

Jawaban yang siswa ucapkan harus berupa kalimat penuh sehingga siswa dapat berlatih dengan kata-kata baru dan struktur tata bahasa. Selain diberi pertanyaan, siswa juga mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang dia berikan dengan sendirinya. Dengan meminta jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang utama dari guru, guru dapat mengetahui wawasan tentang kemampuan belajar siswa (Gangel, 1986).

Jadi, *Latihan Tanya Jawab* yang berlaku dalam metode ini bukan model pertanyaan yang jawabannya memerlukan jawaban yang cepat seperti 'ya' dan 'tidak', namun jawaban yang memerlukan kalimat yang panjang dan benar dalam struktur maupun tata bahasanya. Pertanyaan juga dapat berupa pertanyaan dengan jawaban yang berupa kata (*vocabulary*) asalkan jawaban yang diberikan sesuai dalam pengucapan. Dimana sesuai dengan prinsip *Direct Method* 'only everyday vocabulary was taught/ hanya vocabulary yang diajarkan setiap harinya. Berdasarkan jurnal yang berjudul *The Implementation of Direct Method to Teach Vocabulary at Elementary School*' (Rahmawati, 2018), dalam penelitiannya yang dilakukan di SDIT Hidayatul Muhtadi'in. Guru menggunakan *direct method* untuk mengajarkan kosa-kata kepada *young learners* (anak-anak). Dalam jurnal dijelaskan bahwa guru masih sedikit menggunakan *bahasa ibu* dengan alasan siswa belum memahami sepenuhnya bahasa Asing. Penggunaan *bahasa ibu* dilakukan untuk menjelaskan materi dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan penerapan *Direct Method* belum maksimal dimana seharusnya guru menggunakan bahasa target secara penuh dan menghindari penggunaan *bahasa ibu*.

Langkah- langkah:

Pertemuan 1

Guru menyuruh siswa untuk membuka buku dengan teks bahasa Sasaran dan menjelaskan materi pembelajaran hari ini. Guru menyebutkan gambar-gambar binatang yang telah disiapkan. Guru telah menyiapkan silabus terlebih dahulu dan menggunakan media gambar binatang dalam menjelaskan materi. Guru mengambil gambar dan mulai menyebutkan gambar binatang dengan pengucapan (*pronunciation*) yang sesuai, siswa repeat (menirukan) apa yang di katakan guru. Untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang kosa-kata yang baru saja diajarkan, guru memberi pertanyaan tentang gambar binatang dan siswa harus menjawab. Dikarenakan siswa dikelas tidak terlalu banyak, semua siswa berkesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Untuk membuat suasana kelas aktif, guru menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas untuk menyebutkan gambar-gambar binatang.

Pertemuan 2

Guru menyuruh siswa membuka buku mereka dan mulai menjelaskan materi tentang gambar transportasi. Seperti pertemuan 1, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan. Melalui metode latihan Tanya jawab melatih siswa dalam belajar secara komunikatif, dimana guru dan siswa saling bertanya dan menjawab. Siswa masih dalam level rendah, penggunaan *Direct Method* khususnya dengan latihan Tanya jawab dimaksudkan hanya untuk mengenalkan siswa tentang kosa-kata yang berhubungan dengan materi dan mereka hanya perlu mengingat kosa-kata yang dipelajari. Menggunakan *Direct Method* sangat penting, prinsip belajarnya tidak hanya menekankan pada tata bahasa (*grammar*) atau pengucapan (*pronunciation*), tetapi juga menulis (*writing*).

Dengan *Direct Method* guru selalu mendorong siswa melakukan latihan Tanya jawab. Siswa selalu antusias ketika guru mengatakan 'siapa yang bisa menjawab pertanyaan ini', dengan metode tersebut dapat dikatakan menambah semangat kompetitif siswa dalam belajar bahasa Sasaran karena siswa tertarik untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Pada akhir pembelajaran guru tetap menekankan pengucapan (*pronunciation*) dari kosa-kata yang dipelajari untuk membenarkan sesuai bahasa target tidak lagi menggunakan *bahasa ibu*. Pembetulan pengucapan dilakukan karena pengucapan merupakan elemen penting dalam *Direct Method* yang menekankan pada bahasa target. Dimana siswa harus banyak menggunakan bahasa secara *oral* (lisan) dengan pengucapan yang sesuai dengan bahasa target.

3. *Self Correction*

Self correction adalah proses di mana siswa merefleksikan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan dan pembelajaran mereka, menilai sejauh mana mereka mencerminkan tujuan atau kriteria yang dinyatakan secara eksplisit, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pekerjaan mereka, dan merevisinya sesuai (Andrade & Du, 2007). Maka, fokus penelitian ini adalah *Self correction*. Berdasarkan (Spiller, 2012) membuat penilaian tentang kemajuan pembelajaran sendiri merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. *Self correction* sendiri memiliki kelebihan sebagai berikut: ini memberikan keterlibatan siswa dalam mengoreksi pekerjaan mereka, dan mempromosikan pemikiran kritis dan kemandirian. *Self correction* di sini akan digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan menulis dipakai untuk melihat di mana aspek keterampilan menulis siswa yang paling mempengaruhi. Selain itu, penulis juga menemukan penelitian yang berkaitan dengan topik.

Pertama: (Rana dan Peerven, 2013) mengadakan penelitian tentang penggunaan koreksi diri di kelas EFL sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa. Mereka menggunakan *Self correction* untuk mendorong siswa mengidentifikasi masalah khusus yang ditemukan dalam tulisan mereka, dan untuk memotivasi siswa untuk menulis lebih banyak sehingga kompetensi mereka dalam menulis dapat ditingkatkan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi masalah mereka dalam tulisan mereka menggunakan *Self correction* dan itu membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah khusus dalam tulisan mereka dan meningkatkan kompetensi menulis mereka. Kedua: (Baradaran & Alavi, 2015) melakukan penelitian tentang koreksi diri dan peningkatan siswa ekstrovert dan introvert. Hal ini dikemukakan oleh Rief (dalam (Sultana, Anwar, & Ashraf, 2009) yang menyatakan bahwa “*Self correction* adalah teknik yang melibatkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Ini dapat mendorong pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dan menempatkan lebih banyak tanggung jawab untuk belajar pada siswa”.

Berikut langkah-langkah pembelajaran melalui metode *self correction*.

Guru senantiasa memberikan penjelasan dan pelatihan kepada siswa serta mengarahkan siswa untuk mendiskusikan pekerjaan mereka. Mereka memulai diskusi tentang genre yang merupakan penulisan deskriptif dan apa yang harus dimasukkan dalam penulisan deskriptif. Bagian ini penting karena siswa harus mempertimbangkan isi tulisan mereka. Lado (seperti dikutip dalam (Setiawan, 2011) menjelaskan bahwa isi terdiri dari ide-ide penulis, titik informasi, organisasi dan urutan, dan sinyal formal. Setelah itu jelas dia

mengarahkan siswa untuk membahas struktur penulisan deskriptif. Guru meminta siswa untuk membuat kalimat dan mendiskusikannya terlebih lagi dia juga memberikan latihan. Dari diskusi, siswa dilibatkan dalam pengenalan kode koreksi. Mereka dibuat sadar akan pekerjaan mereka, apakah itu baik atau masih perlu perbaikan. Selain itu, setelah membahas struktur, guru meminta siswa untuk membuat tulisan deskriptif singkat menggunakan struktur yang benar. Kemudian mulai memberikan tugas dari yang paling sederhana untuk melatih siswa untuk menikmati menulis dan menghindari kecemasan bagi mereka yang kurang mahir dalam menulis (McKay et al., 2008). Setelah siswa menyelesaikan pekerjaan; itu guru memberi kode dan memberi siswa kesempatan untuk melakukan koreksi. Ini adalah salah satu cara untuk mengukur pemahaman siswa tentang diskusi sebelumnya.

Selama diskusi, guru membuat lingkungan kelas menjadi menyenangkan sehingga siswa tidak terlihat bosan belajar menggunakan umpan balik baru untuk menilai –kode koreksi–. Pada pertemuan kedua dimana siswa diminta menulis, guru memberikan penjelasan singkat dan membuat siswa mengerti tentang tugas tersebut. Guru juga memeriksa siswa apakah siswa mengalami kesulitan selama mereka menulis. Hasil penulisan siswa dapat dilihat pada pertemuan ketiga. Guru mengembalikan karya siswa dengan kode-kodenya. Tidak ada tulisan tanpa kesalahan, beberapa siswa membuat banyak kesalahan dan beberapa dari mereka membuat sedikit. Sayangnya sebagian besar siswa membuat kesalahan serupa; itu menunjukkan bahwa siswa perlu menyadari kesalahan-kesalahan itu sehingga mereka akan membuat tulisan yang lebih baik.

4. Praktik Percakapan atau *Conversation Practice*

Conversation adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa ketika mempelajari suatu bahasa. Hal

ini karena ketika dua orang atau lebih melakukan sebuah *conversation* maka komunikasi diantara mereka akan berjalan dengan lancar. *Conversation* didefinisikan sebagai konstruksi dari beraneka segi. *Thornbury* dan *Slade* menunjukkan bahwa secara kompleks ini memperoleh dari *conversation* yang ada di mana-mana dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan kata lain *conversation* memiliki hubungan dengan interaksi sehari-hari yang mana itu sulit untuk mendefinisikannya. Percakapan adalah salah satu tipe dari tuturan yang berbeda dari kuliah, diskusi, wawancara, dan uji coba ruang sidang. Percakapan juga bersifat sosial, artinya membangun hubungan dan kesepakatan timbal balik, terlibat dalam komunikasi fatik, mempertahankan dan memodifikasi identitas sosial dan melibatkan keterampilan interpersonal (Richards, 1980).

Menurut (Thornbury and Slade, 2006) Elemen sosial ini diekspresikan melalui keinginan, perasaan, sikap, pendapat dan penilaian, yang dapat berbenturan dengan sifat formal kelas saat mengajar percakapan. Menjaga kesopanan dan menjaga muka adalah aspek sosial yang penting dalam percakapan. Juga, percakapan bersifat multi-indra. Ini memerlukan fitur paralinguistik seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, tempo, jeda, kualitas suara perubahan, dan variasi nada yang mempengaruhi aliran percakapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa percakapan adalah tindakan untuk menyampaikan apa tujuan pembicara agar pendengar mengetahui yang diucapkan melalui organ bicara dan membangun situasi di mana komunikasi berlangsung. Biasanya didukung oleh bahasa tubuh untuk mendorong niat pembicara. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Asing di Indonesia ini *conversation* masih sulit dilakukan karena pada umumnya guru masih menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajar bahasa target atau bahasa Sasaran. Pada akhirnya hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan

siswa dalam melakukan komunikasi menggunakan bahasa target. Dari masalah tersebut maka perlu diterapkan metode yang tepat dalam mengajar bahasa Asing, salah satunya adalah dengan pengajaran secara langsung atau *direct method* dimana ini langsung menggunakan bahasa Sasaran dalam mengajar.

Supaya metode tersebut semakin baik maka diperlukan teknik yang tepat juga, yaitu *conversation practice*. Dalam *conversation practice* ini diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. *Conversation practice* ini bisa dilakukan dengan cara dialog ataupun diskusi, dimana kedua hal itu memerlukan komunikasi timbal balik antara satu orang dengan yang lain. Dalam melakukan *conversation practice* guru harus memaksimalkan pembelajaran menggunakan bahasa sasaran dan setiap siswa bisa berbicara meskipun masih terbata-bata siswa harus menggunakan bahasa sasaran. Untuk mencapai hal itu maka guru harus menyiapkan langkah-langkah yang tepat supaya *conversation practice* ini bisa berjalan secara maksimal. Berikut langkah-langkah yang dilakukan guru dalam *conversation practice*.

- a. Memfokuskan pada komunikasi dan kelancaran, bukan kebenaran.

Guru bisa terus berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran dan siswa dapat merespon sebagai bentuk bahwa dia memahami apa yang dikatakan oleh guru. Dalam hal ini guru juga sesekali bisa bertanya atau meminta pendapat dari siswa, dan siswa tersebut bisa menjawab dengan bahasa sasaran meskipun tata bahasanya masih ada yang salah.

- b. Menentukan aturan dasar-dasar dalam *conversation*.

Sebelum menerapkan percakapan di dalam kelas sebaiknya guru memberikan aturan dasar terlebih dahulu kepada siswa. Aturan tersebut bisa meliputi beberapa hal,

diantaranya saling mendengarkan dengan sopan, mengklarifikasi makna dan meminta contoh, mengajukan pendapat dengan jelas dan sopan. Aturan-aturan tersebut ada supaya siswa bisa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

- c. Guru mengarahkan siswa untuk memilih topik yang mereka sukai.

Ketika melakukan percakapan sebaiknya guru tidak mengharuskan siswanya untuk melakukan materi yang berat, dan terkesan membosankan bagi siswa karena itu justru siswa tidak tertarik dalam melaksanakan pembelajaran. Yang pertama guru bisa membuat kelompok siswa yang beranggotakan dua orang atau lebih dan membebaskan setiap kelompok untuk memilih topik yang mereka sukai. Topik tersebut juga bisa seperti musik favorit mereka, film, ataupun yang lainnya.

- d. Guru membentuk kelompok kecil atau pasangan kerja.
Dalam *conversation practice* ini sebaiknya guru membentuk kelompok kecil bukan kelompok besar, supaya masing-masing siswa bisa lebih produktif. Dengan kelompok yang kecil maka setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara, karena jika hal ini dilakukan pada kelompok besar maka pasti ada diantara siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Supaya seluruh siswa dikelas bisa melakukan percakapan sesuai dengan topik mereka, maka guru bisa memberikan waktu yang cukup sekitar 10-15 menit atau lebih. Dengan kelompok kecil ini juga akan mengembangkan kemampuan percakapan mereka.
- e. Guru meminta siswa untuk berganti pasangan.
Supaya setiap siswa satu dengan yang lain bisa saling mengenal maka guru bisa meminta setiap siswa untuk berganti pasangan setiap pertemuan, hal ini juga akan

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang baru.

- f. Mengajarkan strategi percakapan kepada siswa.

Biasanya percakapan antara pembicara bahasa ibu dengan partisipan adalah biasa, hal itu karena partisipan atau dalam hal ini adalah siswa belum mengerti strategi percakapan yang benar. Oleh karena itu, guru harus mengajarkan strategi dalam percakapan salah satunya adalah memberikan pengetahuan mengenai perbedaan percakapan yang dilakukan sehari-hari dan percakapan akademik.

- g. Mengajari *vocabulary* (kosa kata).

Supaya kedepannya percakapan lebih jelas dan lancar maka guru juga harus mengajarkan kosa kata. Dengan mempelajari kosa kata maka pengetahuan siswa akan lebih banyak dan pada akhirnya mereka bisa melakukan percakapan dengan lancar.

- h. Mengajarkan percakapan informal dan formal.

Mempelajari bahasa formal dan informal sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Dikte atau *Dictation*

Guru membaca petikan itu tiga kali. **Pertama**, guru membacanya dengan kecepatan normal, sedangkan siswa hanya mendengarkan. **Kedua**, dia membaca petikan itu ungkapan demi ungkapan, berhenti cukup lama untuk memungkinkan siswa menuliskan apa yang telah mereka dengar. Terakhir, guru membaca lagi dengan kecepatan normal, dan siswa memeriksa tugasnya. *Dictation* (dikte) didefinisikan sebagai teknik yang digunakan baik dalam pengajaran bahasa dan pengujian bahasa dimana suatu bagian dibacakan dengan

keras kepada siswa dengan jeda dan siswa harus mencoba menuliskan apa yang telah mereka dengar dengan seakurat mungkin. Dikte digunakan sebagai teknik dalam *Direct Method* karena di sini guru mengajarkan bahasa target dengan cara membacakan kata perkata sesuai dengan pengucapan yang benar dan akurat. Nation menganggap dikte sebagai teknik pengajaran yang berfokus pada bahasa, membantu siswa dalam mendiagnosis dan memperbaiki kesalahan tata bahasa, membedakan suara bahasa, belajar tata baca (Nation, 2009).

Tahapan *dictation*, guru membacakan petikan sebanyak tiga kali. Pertama, membaca dengan kecepatan normal, siswa harus mendengarkan dengan teliti. Kedua, membaca kalimat demi kalimat dengan jeda (berhenti) cukup lama agar siswa mampu mencatat apa yang telah mereka dengar dari guru. Terakhir, guru kembali membaca dengan kecepatan normal sedangkan siswa memeriksa hasil tulisan mereka apakah sudah sesuai dengan apa yang guru dikte kan. Dengan mendiktekan, guru dapat menyampaikan bahasa dengan pengucapan yang benar sehingga terhindar dari kesalahan dan siswa akan menerima bahasa yang benar tanpa ada kesalahpahaman pengertian. Dikte memiliki tujuan utama untuk memeriksa pengucapan, kemampuan mengeja sesuai aturan dan sesuai arti. Selama proses dikte siswa menggunakan kemampuan input dan output menulis kata dengan tangan, pen dan telinga sehingga untuk memeriksa efek diksi dan meningkatkan pemahaman dan ingatan mereka.

Salah satu contoh *dictation* yang digunakan dalam *direct method* yaitu *running dictation*. *Variasi dictation: Running dictation, guided dictation, peer dictation, unexploded*(Nation, 2009). *Running dictation* adalah aktivitas dimana siswa membaca teks, menghafalkan dalam waktu yang singkat dan kemudian menuliskan hasil dari apa yang mereka baca dan hafalkan. *Running dictation* mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas sebagaimana *direct method*, siswa harus bisa

memproduksi secara lisan secara spontan. Running dictation dilakukan secara berkelompok, pelari (*runner*) dan penulis (*writer*).

Tahap melakukan *running dictation*: Guru menyiapkan teks yang sesuai level siswa. Membagi siswa menjadi grup/kelompok. Menempelkan teks di dinding atau meletakkan di halaman atau luar kelas. Jika permainan sudah dimulai, siswa lari mencari teks dan menghafalkan sebelum kembali ke penulis. Penulis menuliskan kalimat yang pelari sudah hafalkan. Contoh pemakaian lainnya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan oleh (Ramayani, 2019) dengan judul '*The Effect of Running Dictation Model on Students' Writing Advertisement Text Ability*'. Guru menggunakan langkah-langkah:

- a) Guru membagi siswa menjadi kelompok dengan anggota 4-5 siswa.
- b) Guru menaruh kertas materi pada dinding kelas dengan jarak tertentu dari posisi siswa, materi setiap kelompok berbeda sesuai nomor kelompok.
- c) Setiap kelompok membagi anggotanya satu sebagai pelari, berlari menuju materi yang tertempel di dinding. Pelari harus membaca dan menghafalkan materi yang disiapkan, lalu kembali ke kelompok untuk mendektekan isi dari materi. Jika dia lupa, boleh kembali ke materi yang ada di dinding.
- d) Setelah pelari satu selesai, pelari yang lain dari grup melakukan hal yang sama seperti pelari satu, menyelesaikan tugas yang sama pula, pelari terus bergantian berlari sampai materi selesai.
- e) Kelompok yang sudah selesai mengumpulkan materi yang berhasil di tulis kepada guru.
- f) Setelah semua kelompok selesai, hasil yang telah dikumpulkan kepada guru dikoreksi bersama satu kelas. Lalu

melanjutkan *running dictation* dengan topik yang berbeda.

- g) Pemenang di putuskan dengan ketepatan waktu dan keakuratan kalimat dari materi yang dihasilkan.

Jadi, *running dictation* disini bukan menekankan pada pemroduksian bahasa secara oral namun lebih menekankan pada penambahan *vocabulary* dan aturan tata bahasa dalam penulisan. *Oral* juga dilakukan pada saat pelari mendektikan hasil kepada penulis dengan ketepatan pengucapan. Karena fungsi utama dalam *direct method* adalah bahasa secara lisan walaupun menekankan pada *grammar* dan *pronunciation*.

6. Penulisan Paragraf atau *Paragraph Writing*

Paragraph writing ini adalah teknik pembelajaran dimana guru meminta siswa untuk menulis paragraf berdasarkan pikiran mereka sendiri. Larsen-Freeman, (Larsen-Freeman, 2008) *Paragraph writing*. Guru di kelas ini meminta siswa untuk menulis paragraf dengan kata-kata mereka sendiri tentang fitur geografis utama Amerika Serikat. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam menulis ini siswa juga langsung menggunakan bahasa target, sehingga melatih siswanya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sasaran mereka.

Menulis membantu orang memperoleh kesadaran diri, pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Di Indonesia, tempat bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing, siswa belajar menulis sebagian besar untuk keperluan tes. Mereka belajar menulis karena mereka mau lulus ujian akhir dan mendapatkan nilai bagus. Karena ini eksternal motivasi, mereka tidak memiliki tujuan asli mengapa mereka harus menulis. Karenanya, kapan pun kata 'tugas menulis' diumumkan ke siswa, mereka kebanyakan menunjukkan

wajah yang tidak bahagia. Secara pribadi, para siswa perlu menyadari bahwa memiliki kemampuan menulis yang baik dapat membantu mereka untuk mencapai keberhasilan akademik. Akan berbeda hasilnya jika siswa diberikan tugas untuk menulis sesuai topik yang mereka sukai. Dalam *Direct Method grammar* (tata bahasa) tidak dijelaskan secara jelas sehingga siswa bisa menulis menggunakan kata-kata yang mereka pahami. Ini juga akan mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf bahasa sasaran. Ketika siswa diberikan tugas untuk belajar menulis sesuai dengan yang mereka sukai maka mereka akan senang untuk mengerjakannya. Supaya kemampuan menulis siswa lebih baik lagi maka guru juga harus memiliki langkah langkah yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Berikut langkah-langkah guru dalam meningkatkan *paragraph writing*.

- a. Guru harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai macam-macam *paragraph*.
- b. Setelah siswa memahami mengenai macam-macam *paragraph*, guru meminta mereka untuk membuat salah satu *paragraph*.
- c. Setelah menentukan jenis *paragraph* apa yang akan mereka buat, yang berikutnya adalah mereka membuat topik sesuai dengan apa yang mereka sukai. Guru meminta untuk memilih topik yang mereka sukai supaya siswa tidak merasa terbebani dan senang dalam menulis. Ini merupakan langkah awal untuk siswa untuk lebih menyukai kegiatan menulis.
- d. Setelah menentukan topik guru meminta siswa untuk membuat kerangka terlebih dahulu kemudian mengembangkan kerangka tersebut dengan kata-kata mereka.
- e. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya tersebut dan kemudian akan dikoreksi oleh

guru, dan dikembalikan kepada siswa sehingga mereka tahu dimana letak kesalahan mereka, dan diharapkan untuk bisa memperbaikinya kembali. Hal ini dilakukan karena dalam *direct method* grammar tidak dijelaskan secara terang-tetangan, akan tetapi untuk mencegah kesalahan siswa dimasa yang akan datang maka guru bisa mengoreksi tulisan siswa tersebut menggunakan cara tersebut.

BAB III

METODE BERBASIS BUNYI BAHASA

Audiolingual Method

A. Pendahuluan

Metode Berbasis Bunyi Bahasa (*Audiolingual Method*) lebih menekankan penguasaan kosakata melalui paparan penggunaannya dalam konteks penggunaannya. Metode Audio-Lingual melatih siswa dalam penggunaan pola kalimat gramatikal yang langsung dalam pembelajaran. Dalam hal ini tidak seperti Metode berbasis bahasa target, metode ini memiliki dasar teoritis yang kuat dalam linguistik dan psikologi. (Fries, 1945) dari University of Michigan mempromosikan penerapan prinsip-prinsip dari linguistik struktural dalam mengembangkan metode, dan untuk alasan ini, kadangkala disebut sebagai 'Metode *Michigan*. Kemudian dalam perkembangannya, prinsip-prinsip dari perilaku psikologi (Skinner, 1957) dimasukkan.

Diperkirakan bahwa cara memperoleh pola kalimat dari bahasa target melalui pengkondisian, yakni membantu peserta didik untuk merespon dengan benar terhadap rangsangan melalui pembentukan dan penguatan, sehingga peserta didik dapat mengatasi kebiasaan bahasa ibu mereka dan membentuk kebiasaan baru yang diperlukan untuk menjadi pemakai bahasa target. Metode Audiolingual, juga dikenal sebagai pendekatan Aural-Oral, yakni: pendekatan Struktural dan metode berbasis pola, menganjurkan pelatihan aural pertama kemudian pelatihan pengucapan, diikuti dengan berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan utamanya adalah

untuk mencapai kemampuan lisan. Metode ini berasal dari metode latihan berbahasa di militer yang berfokus pada keterampilan aural-lisan di bawah program yang disebut *Army Specialized Training Program* (ASTP).

Selama Perang Dunia II metode ini digunakan untuk membantu personel militer Amerika mencapai kemahiran berbicara dalam bahasa asing. Ketika Amerika menjadi kekuatan internasional utama, metode pengajaran bahasa asing tradisional tidak mampu memenuhi kebutuhan orang Amerika. Jadi pada pertengahan lima puluhan, kombinasi metode angkatan darat dan metode informan yang diusulkan oleh Leonard Bloomfield berkontribusi pada munculnya Metode Audiolingual. Setelah itu, kursus dan bahan untuk mengajar bahasa Asing dikembangkan oleh para sarjana di perguruan tinggi, termasuk Charles Fries yang terlatih dalam linguistik struktural.

Dalam hal tersebut Fries menganjurkan bahwa bahasa harus diajarkan secara sistematis dan eksplorasi lisan secara intensif pada pola-pola kalimat yang menjadi suatu keharusan. Mungkin, ungkapan "Latihan Membuat Sempurna" dapat dengan baik menggambarkan usulnya. Bahasa diidentifikasi dengan ucapan, dan bicara didekati melalui struktur. Dipengaruhi oleh ahli bahasa seperti Charles Fries, teori bahasa Audiolingual berasal dari linguistik struktural. Bahasa dianggap sebagai sistem yang terdiri dari fonem, morfem, kata-kata, struktur dan kalimat, dan elemen utamanya adalah ucapan lisan. Terlebih lagi, pada 1950-an, psikologi perilaku yang mengklaim telah membuka rahasia semua pembelajaran manusia, yang mendapat popularitas yang luar biasa. Ini menganjurkan pembelajaran tergantung pada tiga elemen penting: stimulus, respon dan penguatan. Pembelajaran bahasa terjadi ketika peserta didik menguasai rantai respon stimulus, sehingga fokus proses pembelajarannya pada pembentukan kebiasaan.

Latihan, yang melibatkan pengulangan pola kalimat, digunakan sebagai kegiatan untuk melatih kemampuan lisan peserta didik. Bersamaan dengan dialog, kedua kegiatan pengajaran ini membentuk praktik kelas audiolingual primer. Pada awalnya, Dialog memberikan bahan dan konteks pembelajaran kepada peserta didik, dan melalui pembelajaran itu, peserta didik dapat menguasai pengetahuan fonetik yang benar. Kemudian beberapa pola tata bahasa selektif dari dialog menjadi fokus latihan selanjutnya. Untuk membuat peserta didik menguasai pola-pola ini, latihan dan latihan pola digunakan, karena latihan pola memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan tuturan lisan mereka.

Psikologi perilaku meletakkan dasar pembelajaran Metode Audiolingual, yakni dengan peniruan selama proses pembelajaran, jadi guru harus mencoba mengajar dalam bahasa target, hanya sedikit penggunaan bahasa ibu yang diizinkan. Siswa juga diminta untuk menghasilkan ucapan bebas kesalahan, karena respon yang berhasil sangat penting untuk membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, apa yang telah kami sebutkan di atas adalah fitur, teori dan praktik pengajaran dari Metode Audiolingual.

B. Contoh Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa

Tabel 3.1 Langkah-langkah Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa

(Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)(Freeman, 2011)

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
Guru menyajikan dialog baru	Bentuk bahasa tidak terjadi dengan sendirinya terisolasi, bahasa terjadi dalam konteks yang alami

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
Guru hanya menggunakan bahasa sasaran di kelas dan menggunakan tindakan/ mimic, gambar, relia untuk membantu menyampaikan makna	Bahasa ibu dan bahasa sasaran memiliki system yang terpisah. Harus dipisahkan dalam penggunaannya karena bahasa ibu siswa bias mengganggu siswa dalam memakai dan mempelajari bahasa sasaran
Guru mengenalkan dengan model yang benar berulang-ulang terutama pada pengucapan yang benar dan akurat	Peran pokok guru sebagai model pemakaian bahasa sasaran, model harus akurat dan siswa menirukan model-model tersebut
Siswa mengulangi setiap baris dialog beberapa kali	Pembelajaran bahasa adalah pembentukan kebiasaan. Semakin banyak diulang semakin menguatkan kebiasaan dan akhirnya pembelajaran menjadi semakin bagus
Ketika siswa membuat kesalahan, guru membenarkan dan meminta mengulang baris dalam dialog terkait	Penting menghidari sekuat mungkin dari kesalahan. Kesalahan membentuk kebiasaan jelek. Ketika ada kesalahan seketika itu dibenarkan oleh guru
Guru menginisiasi rangkaian latihan tempat dimana siswa saling berdialog	Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk belajar memakai bahasa tersebut dalam berkomunikasi
Guru memakai berbagai latihan dengan substitusi, penggantian baik pada isian tunggal maupun multi	Setiap kalimat memiliki slot-slot yang harus diisi dengan unsur bahasa yang benar, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat membuat kalimat baru

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
Guru memuji ketika siswa menjawab dengan benar	Penekanan positif membantu siswa dalam pembentukan kebiasaan yang baik
Guru memakai tanda-tanda atau pancingan lisan maupun berupa gambar	Siswa seharusnya mampu menanggapi stimulus verbal maupun nonverbal
Guru mengatur latihan-latihan transformasi kalimat dan tanya jawab	Setiap bahasa memiliki pola-pola terbatas yang harus dikuasai siswa dalam memproduksi kalimat yang tidak terbatas
Ketika siswa mampu melakukan dengan benar kemudian guru memberi pertanyaan dengan cepat	Siswa harus belajar secara over sehingga mampu menjawab secara cepat dan otomatis tanpa harus berhenti untuk berpikir
Kosa kata baru dikenalkan melalui baris-baris dialog, vocab nya sangat terbatas	Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah memperoleh pola-pola terstruktur dan siswa belajar kosa kata setelahnya
Siswa tidak diajarkan tata bahasa, tata bahasa diajarkan melalui satuan-satuan latihan dan contoh-contoh dari dialog	Pembelajaran bahasa sasaran sama dengan belajar bahasa ibu. Tidak perlu menghafal tata bahasa karena aturan didapat dari pemakaian
Guru sangat membandingkan secara kontras bahasa ibu dan bahasa sasaran	Pembelajaran bahasa sasaran sangat dibantu oleh pola dan makna yang ada di bahasa ibu
Guru menulis dialog di akhir minggu dan siswa menulis sedikit tugas dialog dan latihan-latihan kalimat	Tuturan lisan adalah paling dasar daripada tulisan. Dengan urutan pemerolehan ketrampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis

Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
Permainan atau kegiatan budaya lokal dipakai penutur bahasa sasaran	Bahasa tidak bias dipisahkan dari budayanya. Budaya bukan sekedar seni dan sastra, tetapi juga perilaku budaya sehari-hari yang harus dikenalkan pada siswa

C. Prinsip-prinsip Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*)

Pada bagian ini kita beralih pada 10 pertanyaan yang telah kita jawab untuk setiap metode.

Tabel 3.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Berbasis Bunyi Bahasa

(Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)

Tujuan guru menggunakan Metode berbasis bunyi bahasa	Guru menghendaki siswanya mampu menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Mereka harus mempelajari secara over sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya mampu menggunakan secara otomatis tanpa berhenti untuk berpikir bagaimana memakainya. Siswa membentuk kebiasaan baru memakai bahasa sasaran dan mampu mengatasi kebiasaan lama pemakaian bahasa ibunya.
Peran guru dan siswa	Guru ibarat sebagai pemimpin orkestra yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku berbahasa siswa. Dia menyajikan model pemakaian yang bagus untuk ditiru siswa. Siswa harus berbahasa bahasa sasaran dengan benar akurat, otomatis, dan cepat.
Karakteristik dari proses belajar mengajar	Kosa kata baru dan tata bahasa dikenalkan melalui dialog. Dialog dipelajari dengan meniru dan mengulang-ulang. Grammar tidak diajarkan secara eksplisit dan hanya melalui

	latihan-latihan yang ada dalam dialog. Pola budaya bahasa itu dikenalkan juga dalam dialog. Kemampuan bahasa lisan lebih di-dahulukan dari bahasa tulis.
Sifat interaksi siswa-guru	Ada interaksi antarsiswa dalam rangkaian pengulangan dialog dengan bertukar peran di dialog tersebut yang diatur oleh guru.
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa	Tidak ada prinsip-prinsip emosional dan afeksi yang disinggung dalam metode ini
Pandangan terhadap bahasa dan budaya	Setiap bahasa dilihat sebagai system yang terpisah dan berbeda dengan keunikannya baik secara morfologis, fonologis, sintaktis. Kesulitan dibuatkan tingkat-tingkat sehingga pemula hanya diajarkan dengan materi yang berpola sederhana. Budaya tersusun oleh kegiatan harian penutur bahasa sasaran
Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa	Kosa kata minim, yang lebih penting pada aspek bunyi dan pola pemakaian bahasa sasaran. Pola tidak berarti tata bahasa dalam level kalimat. Sehingga ketrampilan bahasa yang menjadi urutan pokok adalah <i>listening</i> , <i>speaking</i> , <i>reading</i> dan terakhir <i>writing</i> . Lebih focus pada kemampuan oral and aural baru pada tulisan.
Peran bahasa ibu siswa	Bahasa sasaran yang dipakai dalam pembelajaran, bukan bahasa ibu tau campuran, karena ingin membentuk kebiasaan yang baru. Bahasa ibu dianggap sebagai gangguan dalam mempelajari bahasa sasaran dengan keunikan barunya
Strategi evaluasi hasil belajar	Evaluasi biasanya hanya mengukur satu potong aspek dan ketrampilan memakai bahasa secara fungsioanal dan melalui unjuk kerja dengan mengamati siswa. Apabila tes

	berbasis bunyi seperti pasangan minimal, atau menentukan kata kerja apa yang benar pada kalimat tertentu.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa	Kesalahan siswa harus dihindari sebisa mungkin. Guru harus sadar posisi kesulitan siswa dan segera membenarkan agar tidak menjadi kebiasaan yang salah.

D. Kelebihan dan kekurangan metode audiolingual

1. Kelebihan

Sebagai metode pengajaran yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua, Metode Audiolingual tentu memiliki daya tarik tersendiri. Sejauh yang saya ketahui, ada banyak manfaatnya seperti.

- a. metode ini dapat melatih pemikiran bahasa sasaran peserta didik
- b. dibandingkan dengan hafalan grammar, praktik pola kalimat lebih mudah dikuasai dan diterapkan oleh peserta didik
- c. pendukung Metode Audiolingual adalah peningkatan dan suplemen yang efektif untuk metode langsung bahasa sasaran sebelumnya (*Direct Method*) sebelumnya

2. Kekurangan

Mungkin, kelebihan-kelebihan yang disebutkan di atas membuat Metode Audiolingual digunakan secara luas pada 1960-an ketika diterapkan untuk mengajarkan bahasa asing dan bahasa kedua. Bahkan *English 900* dan Lado *English Series* adalah produk dari metode ini. Namun, setelah berlaku selama sekitar dua dekade, banyak kritik datang. Singkatnya, ada beberapa kekurangan dari Metode Audiolingual seperti berikut :

- a. Dasar teoretis Metode Audiolingual dikritik karena tidak sesuai baik dari segi teori bahasa maupun teori pembelajaran.
- b. Praktik semacam ini tidak mempertimbangkan bagaimana siswa berpikir secara kritis tentang pembelajaran mereka, seperti bagaimana siswa menginternalisasi pengetahuan setelah menerima informasi dari guru.
- c. Metode Audiolingual sangat berfokus pada pengajaran elemen linguistik, seperti kata dan pola kalimat, mengabaikan faktor-faktor sosial, budaya dan komunikasi.
- d. Metode Audiolingual telah mengabaikan pengembangan membaca dan menulis.

E. Teknik-Teknik dalam Metode Audio-Lingual

1. Teknik Menghafal Dialog (*Dialogue Memorization Technique*)

Dalam teknik ini, siswa harus menghafal dialog atau percakapan pendek antara dua orang pada awal pelajaran. Dalam praktiknya, siswa memerankan satu orang peran dalam dialog, sedangkan guru dapat memerankan sebagai tokoh pasangannya. Setelah, siswa menghafal dialog dari satu tokoh, guru dan siswa berganti peran. Kemudian, siswa menghafal dialog yang baru lagi. Selain cara seperti diatas, guru dapat membagi siswa ke dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok memerankan satu peran atau tokoh dan menghafalkan dialog tersebut. Setelah masing-masing kelompok memerankan satu peran dan menghafalkan dialog tersebut, siswa diminta untuk berganti peran.

Setelah, seluruh siswa hafal dialog tersebut, guru meminta siswa untuk mempraktikan dialog tersebut secara berpasangan di depan kelas. Peserta didik diberikan dialog

singkat untuk dihafal, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa, baik yang berupa unsur verbal maupun yang non-verbal untuk memperoleh keinginan dan menarik perhatian dari

2. Teknik Pengembangan Dialog (Backward Build-up / Expansion Drill)

Latihan ini digunakan ketika dialog panjang membuat siswa kesulitan. Guru memecah garis menjadi beberapa bagian. Para siswa mengulangi bagian dari kalimat, biasanya kalimat terakhir. Kemudian, mengikuti petunjuk guru, para siswa memperluas apa yang mereka ulangi bagian demi bagian sampai mereka mampu mengulangi seluruh baris. Guru mulai dengan bagian di akhir kalimat untuk menjaga intonasi garis sealami mungkin.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara kolektif dalam mendapatkan pengalaman atas variasi-variasi berbahasa. Peserta didik diberikan penggalan-penggalan kalimat, dan setiap peserta didik mengulang setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru, dengan dimulai dari kata diakhir kalimat sampai seluruh rangkaian dari kalimat tersebut.

Drill digunakan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafalkan dialog panjang. Caranya adalah guru membagi dialog panjang menjadi beberapa potong bagian. Guru pertama kali memberikan contoh kemudian siswa menirukan bagian kalimat (bisaanya pada frasa akhir).

Contoh:

Guru : *It is a beautiful scenery*

Guru : *It is a beautiful*

Siswa : *It is a beautiful scenery*

3. Latihan berulang-ulang (Repetition drill)

Repetition drill ini adalah latihan paling sederhana yang digunakan dalam mempelajari pola bahasa dan yang paling banyak digunakan di dalam kelas untuk menguasai suara dalam bahasa sasaran. Meski tradisional, para siswa menikmati latihan semacam ini. Melalui pelatihan ini guru mempraktikkan pengucapan yang tepat dari suara/kata. Latihan ini biasanya digunakan pada awal kelas bahasa dan pelajar/siswa hanya mengulangi apa yang dikatakan guru atau tape recorder. Latihan ini dapat digunakan untuk pengajaran kosa kata baru dan akan berguna untuk kelas pengucapan. Pengulangan struktur pada latihan ini secara tidak langsung memberikan penjelasan tata bahasa. Selain menginternalisasi seluruh struktur, peserta didik akan dapat menemukan fitur morfologis dan sintaksis baru yang ditujukan untuk pembelajaran. Dalam pelatihan ini guru berperan sebagai model dan peserta didik akan menirunya dengan kecepatan, intonasi, dan pengucapan yang sama.

Setiap latihan memiliki tujuannya masing-masing. Adapun tujuan dari latihan berulang-ulang ini adalah untuk memungkinkan peserta didik menginternalisasi struktur atau kategori tata bahasa yang diperkenalkan dalam pelajaran. Diharapkan bahwa pengulangan kalimat akan secara otomatis menyelesaikan struktur dan kosa kata dalam pikiran peserta didik. Latihan pengulangan ini sangat membantu dalam membangun 'memori kinetik', yaitu, untuk pelatihan keterampilan motorik persepsi. Pada pelatihan pengulangan ini juga terdapat kesulitan yaitu pada bagian menghafal dalam bahasa kedua /bahasa asing.

Hal itu tentu jauh lebih sulit daripada menghafal dalam bahasa ibu. Karena *repetition drill* sangat mekanis, latihan ini tidak boleh digunakan untuk latihan yang berkepanjangan. Latihan ini baik ketika digunakan untuk mempraktekkan tema baru atau untuk merevisi kata-kata baru yang ditulis di

papan tulis. Siswa mengulangi setelah guru dan itu membantu mereka untuk menghafal kata-kata baru.

Contoh:

Guru : *I study in the morning*

Siswa : *I study in the morning*

Guru : *I study in the afternoon*

Siswa : *I study in the afternoon*

Dalam pelaksanaan pelatihan pengulangan ini terdapat langkah-langkah prosedur yang perlu diperhatikan ketika pengajaran, yaitu:

1. Kosakata yang digunakan hanya kosakata yang akan digunakan dalam pembelajaran atau yang akan dipelajari.
2. Langkah yang kedua yaitu membiarkan siswa mendengarkan ucapan dan kemudian mengulangi ucapan tersebut. Hal ini adalah suatu keharusan dengan membiarkan peserta didik mendengarkan kalimat beberapa kali.
3. Guru harus mengulangi ucapan itu tiga kali atau lebih. Ketika pada tahap pengulangan, harus dimulai dengan chorus drill atau mass drill (pengulangan secara bersama-sama) dan ketika pengulangan secara berkelompok dinilai sudah berhasil, guru akan melanjutkan dengan pengulangan secara individu.
4. Terkadang, guru mungkin tidak dapat memberikan kalimat yang panjang, dalam hal ini, kalimat panjang harus dibagi menjadi frasa atau klausa dengan jeda yang tepat. Guru harus memulai dengan kalimat terakhir dan membangun seluruh ucapan. Latihan serupa juga dilakukan dalam *expansion drill*.
5. Guru harus mengulangi kalimat dengan kecepatan alami/biasa, karena lambat atau cepat rangsangan akan mempengaruhi pengucapan siswa dan kecepatan respon mereka, dan mungkin juga menyimpangkan makna.

Adapun untuk contoh aktivitas guru dan siswa dalam latihan pengulangan (*repetition drill*) sebagai berikut:

Mengucapkan kalimat *'where is the train station?'*

1. Kecepatan guru bervariasi. Guru mengatakan kalimat *"Where is the train station?"* pelan-pelan dan siswa mengulanginya. Kemudian guru mengatakan frasa itu sedikit lebih cepat sampai frasa tersebut dikatakan dengan kecepatan berbicara normal.
2. Guru memvariasikan cara memilih siapa yang akan mengulangi kalimat. Guru mengatakan kalimat *"where is the train station?"* dan menunjuk ke orang pertama di baris pertama untuk mengulanginya. Guru mengatakannya lagi dan menunjuk ke orang kedua di baris pertama. Kemudian guru mulai menunjuk orang secara acak sehingga peserta didik tidak dapat memprediksi siapa yang akan menjadi orang berikutnya. Variasi ini juga dapat mencakup memilih individu atau memilih seluruh kelas untuk mengulangi kalimat. Variasi lain dari jenis ini adalah dengan memerintahkan siswa yang baru saja mengulangi kalimat untuk memanggil nama siswa berikutnya untuk mengulangi kalimat.
3. Guru dapat memvariasikan isi kalimat. Artinya, guru dapat mengganti kata dengan salah satu kata dalam kalimat. Jadi, alih-alih hanya mengatakan, *"Where is the train station?"* peserta didik juga dapat dipanggil untuk mengulangi *"Where is the train station?"* Ini disebut latihan Substitusi (*substitution drill*).
4. Guru mengubah cara substitusi diisyaratkan kepada peserta didik, misalnya, di papan tulis mungkin ada tabel substitusi seperti ini:

Where is

- *The station?*
- *The post office?*

- *Your house?*
- *The bank?*
- *The hospital?*

Awalnya guru menunjuk ke kata “*station*” di papan tulis dan berkata “*Where is the train station?*” Peserta didik mengulangi. Guru menunjuk ke pergantian berikutnya, “*The post office*” dan mengatakan itu dan siswa mengulangi. Setelah melakukan ini untuk sementara waktu, guru hanya menunjuk substitusi dan tidak mengatakannya, tetapi peserta didik harus mengatakan seluruh kalimat. Setelah melakukan itu untuk sementara waktu, guru tidak menunjuk tetapi hanya mengatakan substitusi.

4. *Chain Drill* (Latihan Berantai)

Chain drill adalah salah satu tehnik mengajar dalam metode *Audio Lingual Method*. Tehnik ini adalah salah satu tehnik yang digunakan untuk mengajar *speaking* dalam Teaching English Foreign Language. Menurut (Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)(Freeman, 2011) seorang guru harus menggunakan *drill* jika ingin siswanya dapat berbicara bahasa Asing secara komunikatif. Lebih lanjut dia menjeaskan bahwa *drill* adalah sebagai bagian dari metode *Audio lingual*. Tehnik *chain drill* adalah salah satu tehnik yang cocok untuk mengajar berbicara (Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)(Freeman, 2011). Dalam mengajar *speaking* menggunakan *chain drill*, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk saling bertanya dan menjawab.

Menurut (Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)(Freeman, 2011)“*Chain drill* dilihat dari namanya adalah kegiatan rantai percakapan atau percakapan yang bersambung-sambung yang yeng terbentuk di kelas saat siswa satu persatu saling bertanya jawab.” *Chain drill* dapat mendorong peningkatan dua ketrampilan bahasa dalam satu tehnik mengajar,

yaitu ketrampilan *listening* dan *speaking* siswa. Mereka mendapatkan ketrampilan *listening* dari mendengarkan pertanyaan teman mereka. Karena itu, mereka harus fokus pada apa yang teman-teman mereka tanyakan. Begitu mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar, itu berarti mereka benar-benar dapat memahami pertanyaan itu. Selain itu, cara mereka mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan mendorong siswa untuk berlatih *speaking*. kegiatan ini membuat siswa terbiasa mengekspresikan ide-ide mereka melalui pidato lisan (Lantu, 2017).

(Larsen-Freeman dan Anderson, 2011)(Freeman, 2011) menyarankan para guru menggunakan *chain drill* jika ingin siswa mereka dapat berbicara Bahasa asing secara komunikatif. Lebih lanjut, Larsen-Freeman menjelaskan bahwa *chain drill* telah digunakan dalam pengajaran *speaking*. *Chain drill* memberi siswa kesempatan untuk berbicara tentang ide mereka secara individu dan memungkinkan siswa menggunakan ekspresi dalam komunikasi dengan seseorang, meskipun komunikasi sangat terbatas. *Procedure* kegiatan penting untuk mengarahkan proses partisipasi dalam kegiatan praktik, terutama arah *chain drill* harus diperjelas kepada siswa. Kegiatan *chain drill* ini seperti rantai percakapan dengan tanya jawab yang terkait dengan topik diskusi.

Procedure dari tehnik ini sederhana. Pertama guru menyapa siswa dan mengajukan pertanyaan kepada siswa tertentu (siswa A), dan kemudian dijawab oleh siswa A. setelah itu, siswa A mengambil giliran untuk bertanya kepada siswa lain yang duduk di sebelahnya. Lalu siswa tersebut akan bertanya ke siswa lain lagi. Kegiatan ini akan terus bekerja hingga giliran dari siswa terakhir. Di akhir, siswa terakhir mengarahkan sapaan dan mengajukan pertanyaan kembali ke guru. *Chain drill* memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka. *Chain drill* harus sering dihentikan atau diganti pertanyaanya setelah enam atau delapan

siswa berpartisipasi dalam rantai pertanyaan atau rantai pernyataan dalam satu kelas (Finocchiaro, 1969).

Variasi lain dari kegiatan *chain drill* adalah setiap siswa pada gilirannya menciptakan dan mengucapkan serta menghasilkan isyarat kepada siswa berikutnya. Siswa harus didorong pada tahap ini untuk dapat membuat orisinil yang mereka bisa dengan berpatokan pada pola. Contoh dialog dari tehnik ini:

Student A : *Do you see my father over there?*

Siswa B : *Yes, he's across the road. (To student C): Do you see my friend over there?*

Siswa C : *Yes, she's in front of the bank. (To student D): Do you see the apple trees over there?*

Siswa D : *No, they're not apple trees.*

(J. Harmer, 1991) menjelaskan bahwa *chain drill* memberikan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan sedikit bahasa baru dengan cara yang paling terkontrol. Karena *chain drill* memberi siswa kesempatan untuk mengatakan kalimat secara individu dan mereka harus merespons dengan menggunakan ide mereka sendiri.

5. *Grammar Games (Permainan Tatabahasa)*

Game seperti *Game Alfabet Supermarket* yang dijelaskan di bab ini digunakan dalam Metode Audio-Lingual. Permainan dirancang untuk membuat siswa mempraktikkan poin tata bahasa dalam suatu konteks. Mahasiswa mampu mengekspresikan diri walaupun dengan cara yang terbatas. Perhatikan juga banyak pengulangan dalam *game* ini. Bermain *game* di ruang kelas dapat sangat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa karena mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan tujuan dan situasi yang

ada. Secara alami ketika bermain game, siswa berusaha untuk menang atau mengalahkan tim lain untuk diri mereka sendiri atau atas nama tim mereka.

Dalam kelas, peserta didik pasti akan berpartisipasi dalam kegiatan. Oleh karena itu, dalam kelompok atau berpasangan, mereka lebih bersedia untuk mengajukan pertanyaan, berkomunikasi dan berdiskusi dengan pasangan mereka dan berpikir kreatif tentang bagaimana menggunakan bahasa Asing untuk mencapai tujuan. Kompetisi dalam permainan memberikan siswa kesempatan alami untuk bekerja bersama dan berkomunikasi dalam bahasa Asing satu sama lain. Game adalah kegiatan yang berfokus pada siswa yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik.

Penulis "*Song, Verse, and Grammar for Teaching Grammar*" Arif Saricoban dan Esen Metin, menjelaskan bagaimana dan mengapa game bekerja untuk mengajar *grammar* di kelas ESL. Mereka mengatakan, "*Games* dan kegiatan penyelesaian masalah, yang berbasis tugas dan memiliki tujuan di luar produksi ucapan yang benar, adalah contoh dari kegiatan komunikatif yang paling disukai". Mereka menambahkan bahwa *grammar game* membantu siswa, tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga dapat menerapkan dan menggunakan pembelajaran itu. Selain itu, game memiliki keuntungan dan memungkinkan siswa untuk "berlatih dan menginternalisasi kosa kata, tata Bahasa dan struktur secara luas". Mereka dapat melakukan ini karena siswa lebih termotivasi untuk bermain game daripada mengerjakan soal (Fauza dan Narius, 2013). Selanjutnya (Avendon & Sutton-Smith, 1971) berpendapat bahwa "*game* memacu motivasi dan siswa sangat senang dengan aspek-aspek kompetitif permainan, selain itu, mereka berusaha lebih keras dari pada dengan metode pembelajaran yang lain. Dengan kata lain, *game* merasangi minat siswa dalam kegiatan kelas sebagai hasilnya siswa menjadi lebih termotivasi dan mau belajar. (McCallum, 1980) menekankan

bahwa “permainan secara otomatis merangsang minat siswa, game yang diperkenalkan dengan benar dapat menjadi salah satu teknik yang memotivasi tinggi (Onesty dan Fitrawati, 2013).

6. *Word by Word Game*

Word by word game adalah permainan interaktif untuk merangsang kemauan atau motivasi siswa untuk belajar bahasa asing. Seperti yang dikatakan (Ernest dan Andrew, 2006) bahwa game ini adalah “sebuah permainan dimana siswa membuat frasa dan kalimat secara lisan, kata demi kata, bekerja sama dengan orang lain, memberikan perhatian khusus pada aturan *grammar*”. *Game* ini cukup menarik dan dapat mengubah penilaian yang tidak benar bahwa belajar bahasa asing sangat rumit dan membosankan.

(Wright et al., 2006) menyatakan bahwa ada beberapa procedure yang harus dilakukan dalam menggunakan permainan *word by word* untuk memotivasi siswa sekolah dasar dalam belajar *grammar*. Pertama guru membuat siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa; pemain pertama di setiap group akan mengucapkan sepatah kata. Kemudian, seorang siswa dari kelompok akan berperan sebagai sekretaris untuk menuliskan kata. Setelah itu siswa berikutnya untuk menambahkan kata yang akan masuk akal ketika diletakkan di depan kata pertama atau sesudahnya, disamping itu, guru mendorong peserta didik untuk terus membangun kalimat secara lisan, kata demi kata, meneruskannya secara bergantian sampai membentuk kalimat sepanjang mungkin.

Contoh:

A. Siswa A: *Hobby*

Siswa B: *My hobby*

Siswa C: *My hobby is*

Siswa D: *My hobby is swimming*

B. Siswa A: *Study*

Siswa B: *Study English*

Siswa C: *Study English with*

Siswa D: *Study English with Mr. John*

Siswa E: *We study English with Mr. John*

Sumber lain menambahkan bahwa prosedur *word to word game* sebelum permainan dimulai, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan topik yang akan dibahas dalam pertemuan hari itu. Siswa dapat mengajukan jawaban dengan suka rela. Setelah permainan selesai, guru dan siswa bersama sama mendiskusikan tentang hasil yang diperoleh setelah pembelajaran pada hari itu.

7. Praktik Pergantian Slot Ganda

Latihan ini mirip dengan praktek substitusi celah tunggal. Perbedaannya adalah bahwa guru memberikan frase sebagai isyarat, satu per satu, yang sesuai dengan slot berbeda di baris dialog. Para siswa harus mengenali bagian dari tuturan yang mana setiap isyarat, atau setidaknya, di mana isyarat itu cocok dengan kalimat, dan membuat perubahan lain, seperti kesesuaian subjek-kata kerja. Mereka kemudian mengucapkan baris tersebut, menyesuaikan frasa isyarat ke dalam baris tempatnya.

8. Praktik Transformasi

Guru memberikan pola kalimat tertentu kepada siswa, misalnya kalimat afirmatif. Siswa diminta untuk mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat negatif. Contoh lain dari transformasi yang harus ditanyakan kepada siswa adalah: mengubah pernyataan menjadi pertanyaan, kalimat aktif menjadi kalimat pasif, atau kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

9. Latihan Tanya Jawab

Latihan ini memberikan latihan kepada siswa dengan menjawab pertanyaan. Siswa harus menjawab pertanyaan guru dengan sangat cepat. Meskipun kami tidak melihatnya dalam pelajaran kami di sini, mungkin juga guru memberi isyarat kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan juga. Ini memberi siswa latihan dengan pola pertanyaan.

10. Penggunaan *Minimal Pairs*

Guru bekerja dengan pasangan kata yang memiliki perbedaan hanya dalam satu bunyi fonem; misalnya, *ship* dan *sheep*. Siswa pertama-tama diminta untuk memahami perbedaan antara kedua kata tersebut dan kemudian dapat mengucapkan dua kata tersebut. Guru mencari pasangan kata lainnya untuk dikerjakan setelah dia melakukan analisis kontrastif, perbandingan antara bahasa ibu siswa dan bahasa yang mereka pelajari.

11. Selesaikan Dialog

Kata-kata yang dipilih dihapus dari dialog yang telah dipelajari siswa. Siswa menyelesaikan dialog dengan mengisi bagian yang kosong dengan kata-kata yang hilang.

BAB IV

METODE PENGAJARAN KOMUNIKATIF

Communicative Language Teaching

A. Pendahuluan

Tujuan dari sebagian besar metode yang telah dilihat sejauh ini adalah agar siswa belajar berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Namun, pada tahun 1970-an, para pendidik mulai mempertanyakan apakah mereka akan mencapai tujuan dengan cara yang benar. Beberapa mengamati bahwa siswa dapat menghasilkan kalimat secara akurat dalam pelajaran, tetapi tidak dapat menggunakannya dengan tepat ketika benar-benar berkomunikasi di luar kelas. Tercatat pula bahwa dapat berkomunikasi membutuhkan lebih dari penguasaan struktur linguistik, karena fakta bahwa bahasa pada dasarnya bersifat sosial (Halliday, 1973). Dalam konteks sosial, pengguna bahasa perlu melakukan fungsi tertentu, seperti tindak tutur yang menjanjikan, mengundang, dan menolak (Wilkins, 1976). Siswa mungkin mengetahui aturan penggunaan linguistik, tetapi tidak dapat menggunakan bahasa (Widdowson, 1978). Singkatnya, untuk bisa berkomunikasi dibutuhkan lebih dari sekadar kompetensi linguistik saja; tetapi juga dibutuhkan kompetensi komunikatif (Hymes, 1971), mengetahui kapan dan bagaimana mengatakan apa kepada siapa. Pengamatan semacam itu berkontribusi pada pergeseran di lapangan pada akhir 1970an dan awal 1980an dari pendekatan yang berpusat pada struktur linguistik menjadi Pendekatan Komunikatif (Savignon, 1997; Widdowson, 1990).

Menerapkan perspektif teoritis dari Pendekatan Komunikatif, *Communicative Language Teaching* (CLT) bertujuan secara luas untuk menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa. Bagaimana hal tersebut di kelas mungkin bergantung pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut diinterpretasikan dan diterapkan. Klapper (2003) menunjukkan bahwa karena CLT tidak memiliki teknik kelas yang ditentukan dengan cermat, dibandingkan dengan beberapa metode lain yang baru saja kita lihat, CLT adalah 'kabur' dalam pemahaman guru. Ketidakjelasan ini telah memberi CLT fleksibilitas yang memungkinkannya bertahan selama tiga puluh tahun. Namun, fleksibilitasnya juga berarti bahwa praktik kelas sangat berbeda bahkan ketika guru melaporkan bahwa mereka mempraktikkan CLT. Mungkin adil untuk mengatakan bahwa tidak ada satu pun versi CLT yang disepakati. Namun demikian, memahami teori dan praktik terkait suatu bentuk Pengajaran Bahasa Komunikatif sedang dipraktikkan.

B. Contoh Pelaksanaan dan Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif

Tabel 4.1 Pelaksanaan dan Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif

(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011)

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
1	Guru membagikan selebaran dalam bahasa sasaran memiliki salinan kolom olahraga.	Bahasa seperti yang digunakan dalam konteks nyata di surat kabar terkini harus diperkenalkan.

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
2	Guru memberi tahu siswanya untuk menggarisbawahi prediksi reporter dan mengatakan prediksi mana yang menurut mereka paling pasti dan mana yang dia rasa paling tidak pasti.	Mampu mengetahui maksud pembicara atau penulis adalah bagian dari menjadi kompeten secara komunikatif.
3	Guru memberikan arahan kepada siswa untuk kegiatan dalam bahasa sasaran.	Bahasa sasaran adalah wahana komunikasi kelas, bukan hanya sebagai objek pembelajaran.
4	Siswa mencoba untuk menyatakan fungsi reporter yang memiliki berbagai prediksi dengan kata yang berbeda.	Karena fokus pelajaran adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya, berbagai bentuk bahasa disajikan bersama. Penekanannya adalah pada proses komunikasi, bukan hanya penguasaan bentuk bahasa.
5	Siswa menguraikan kalimat dengan bahasa di artikel surat kabar. wacana atau suprasentensial level.	Mereka harus belajar tentang kohesi dan koherensi, sifat-sifat bahasa yang mengikat kalimat bersama.
6	Para siswa memainkan permainan bahasa.	Game itu penting karena memiliki ciri-ciri tertentu yang sama dengan peristiwa komunikatif yang nyata. Ada tujuan pertukarannya. Selain itu, pembicara menerima umpan balik langsung dari pendengar tentang berhasil atau tidaknya komunikasi. Memiliki siswa bekerja dalam kelompok kecil

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
		memaksimalkan jumlah praktik komunikatif yang mereka terima.
7	Para siswa ditanyai bagaimana perasaan mereka, setelah diberi kesempatan tentang prediksi reporter.	Mengungkapkan ide dan pendapat mereka.
8	Seorang siswa membuat kesalahan. Kesalahan ditoleransi dan dipandang sebagai hal yang wajar dan siswa lain mengabaikannya.	Hasil dari pengembangan keterampilan komunikasi. Karena kegiatan ini bekerja pada kelancaran, guru tidak mengoreksi siswa, tetapi hanya mencatat kesalahannya, yang akan dia ulas nanti.
9	Guru memberi sebuah cerita terbuka pada setiap kelompok siswa dan tugas untuk dilakukan.	Salah satu tanggung jawab utama guru adalah untuk menetapkan situasi yang mungkin mendorong komunikasi.
10	Para siswa bekerja dengan rekan untuk memprediksi seperti apa gambaran selanjutnya dalam cerita skrip itu.	Interaksi komunikatif mendorong hubungan kooperatif di antara siswa. Ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja dalam menegosiasikan makna.
11	Siswa melakukan permainan peran, seperti Mereka membayangkan bahwa mereka semua adalah karyawan di perusahaan yang sama.	Konteks sosial dari peristiwa komunikatif sangat penting dalam memberi makna pada ucapan

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
12	Guru mengingatkan siswa bahwa salah satu dari mereka sedang memainkan peran sebagai bos dan bahwa mereka harus mengingat hal ini ketika berbicara dengannya	Belajar menggunakan bentuk bahasa dengan tepat merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif.
13	Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain dan menawarkan nasihat dan menjawab pertanyaan.	Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyiapkan kegiatan komunikatif dan sebagai pembimbing selama kegiatan berlangsung.
14	Para siswa menyarankan bentuk alternatif yang akan mereka gunakan untuk menyatakan prediksi kepada rekan kerja.	Dalam berkomunikasi, seorang pembicara memiliki pilihan tidak hanya tentang apa yang akan dikatakan, tetapi juga bagaimana mengatakannya.
15	Setelah permainan peran selesai, tata bahasa dan kosakata yang diperoleh siswa dari kosakata yang relevan.	Siswa belajar mengikuti fungsinya, konteks situasional, dan lawan bicara.
16	Untuk pekerjaan rumah mereka, siswa harus diberi kesempatan untuk mengetahui tentang kandidat politik bekerja pada bahasa yang digunakan dan membuat prediksi tentang komunikasi otentik yang mana	Mereka mungkin menjadi salah satu yang akan berhasil dibina tentang strategi bagaimana memperbaiki pemilu yang akan datang pemahaman mereka.

C. Sepuluh Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif

Tabel 4.2 Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif
(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011)

<p>Tujuan guru menggunakan Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif.</p>	<p>Tujuannya agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa target. Untuk melakukan ini, siswa membutuhkan pengetahuan tentang bentuk, makna, dan fungsi linguistik. Mereka perlu mengetahui bahwa banyak bentuk berbeda dapat digunakan untuk menjalankan suatu fungsi dan juga bahwa satu bentuk sering kali dapat melayani berbagai fungsi. Mereka harus dapat memilih di antara bentuk-bentuk yang paling tepat ini, mengingat konteks sosial dan peran lawan bicaranya. Mereka juga harus bisa mengatur proses negosiasi makna dengan lawan bicaranya. Komunikasi adalah suatu proses dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa tidak cukup.</p>
<p>Peran guru dansiswa</p>	<p>Guru memfasilitasi komunikasi di dalam kelas. Dalam peran ini, salah satu tanggung jawab utamanya adalah menetapkan situasi yang memungkinkan untuk meningkatkan komunikasi dalam bahasa sasaran. Selama kegiatan ia bertindak sebagai pembimbing, menjawab pertanyaan siswa dan memantau kinerja mereka. Dia mungkin membuat catatan tentang kesalahan mereka untuk dikerjakan di lain waktu ketika aktivitas berbasis akurasi. Di lain waktu dia mungkin menjadi 'ko-komunikator' yang terlibat dalam aktivitas komunikatif bersama dengan siswa (Littlewood 1981). Siswa, pada prinsipnya, adalah komunikator.</p>

	<p>Mereka secara aktif terlibat dalam menegosiasikan makna, dalam mencoba membuat diri mereka dipahami; bahkan ketika pengetahuan mereka tentang bahasa target tidak lengkap. Selain itu, karena peran guru kurang dominan dibandingkan dengan metode yang berpusat pada guru, siswa dipandang lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.</p>
<p>Karakteristik dari proses belajar mengajar</p>	<p>Ciri CLT yang paling jelas adalah hampir semua yang dilakukan dengan maksud komunikasi. Siswa banyak menggunakan bahasa melalui kegiatan komunikasi seperti permainan, permainan peran, dan tugas-tugas pemecahan masalah. Kegiatan yang benar-benar komunikatif, menurut Morrow (Johnson dan Morrow 1981), memiliki tiga ciri yang sama: kesenjangan informasi, pilihan, dan umpan balik. Kesenjangan informasi terjadi ketika satu orang dalam pertukaran mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain. Dalam komunikasi, pembicara memiliki pilihan tentang apa yang akan dia katakan dan bagaimana dia akan mengatakannya. Jika latihan dikontrol dengan ketat maka tidak akan terjadi interaksi yang komunikatif. Komunikasi yang benar memiliki tujuan. Seorang pembicara dengan demikian dapat mengevaluasi apakah tujuannya telah tercapai berdasarkan informasi yang dia terima dari pendengarnya. Jika pendengar tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik seperti itu kepada pembicara, maka pertukarannya tidak terlalu komunikatif. Membentuk pertanyaan melalui latihan transformasi mungkin merupakan aktivitas yang bermanfaat, tetapi tidak</p>

	sesuai dengan CLT karena pembicara tidak akan menerima tanggapan dari pendengar. Dengan demikian, dia tidak dapat menilai apakah pertanyaannya telah dipahami atau tidak.
Sifat interaksi siswa-guru.	Guru mungkin mempresentasikan beberapa bagian dari pelajaran. Di lain waktu, dia adalah fasilitator kegiatan, tetapi dia sendiri tidak selalu berinteraksi dengan siswa. Kadang-kadang dia adalah seorang ko-komunikator, tetapi lebih sering dia membangun situasi yang mendorong komunikasi antara dan di antara siswa. Siswa banyak berinteraksi satu sama lain. Mereka melakukan ini dalam berbagai konfigurasi: berpasangan, triad, kelompok kecil, dan kelompok utuh.
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa.	Salah satu asumsi dasar CLT adalah dengan belajar berkomunikasi siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa lain karena mereka akan merasa sedang belajar melakukan sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, guru memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan individualitas mereka dengan meminta mereka berbagi ide dan pendapat secara teratur. Akhirnya, keamanan siswa ditingkatkan dengan banyaknya kesempatan untuk interaksi kooperatif dengan sesama siswa dan guru.
Pandangan terhadap bahasa dan budaya.	Bahasa untuk komunikasi. Kompetensi linguistik, pengetahuan tentang bentuk dan artinya, hanyalah salah satu bagian dari kompetensi komunikatif. Aspek lain dari kompetensi komunikatif adalah pengetahuan tentang fungsi bahasa yang digunakan. Pembelajaran membutuhkan pengetahuan tentang bentuk dan makna serta fungsinya. Namun,

	<p>untuk menjadi kompeten secara komunikatif, dia juga harus menggunakan pengetahuan ini dan mempertimbangkan situasi sosial untuk menyampaikan makna yang diinginkan dengan tepat (Canale dan Swain 1980). Budaya adalah gaya hidup sehari-hari orang yang menggunakan bahasa tersebut. Ada beberapa aspek tertentu yang sangat penting untuk komunikasi; penggunaan perilaku nonverbal, misalnya, yang mungkin mendapat perhatian lebih besar dalam CLT.</p>
<p>Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa.</p>	<p>Fungsi bahasa mungkin lebih ditekankan di atas bentuk. Biasanya, meskipun tidak selalu, silabus berbasis fungsi tuturan digunakan. Berbagai bentuk diperkenalkan untuk setiap fungsi. Hanya bentuk-bentuk yang lebih sederhana yang akan disajikan pada awalnya, tetapi ketika siswa semakin mahir dalam bahasa target, fungsi-fungsi tersebut diperkenalkan kembali dan bentuk-bentuk yang lebih kompleks dipelajari. Mereka belajartentang kohesi dan koherensi. Siswa mengerjakan keempat keterampilan sejak awal. Sama seperti komunikasi lisan dilihat terjadi melalui negosiasi antara pembicara dan pendengar, demikian pula makna dianggap berasal dari kata-kata tertulis melalui interaksi antara pembaca dan penulis.</p>
<p>Peran bahasa ibu siswa.</p>	<p>Penggunaan yang bijaksana dari bahasa ibu siswa diizinkan di CLT. Namun, jika memungkinkan, bahasa target harus digunakan tidak hanya selama kegiatan komunikatif, tetapi juga untuk menjelaskan kegiatan kepada siswa atau dalam memberikan pekerjaan rumah. Para siswa juga belajar dari pertukaran manajemen kelas ini, dan meny-</p>

	dari bahwa bahasa sasaran adalah kendaraan komunikasi, bukan hanya objek yang akan dipelajari.
Strategi evaluasi hasil belajar.	Seorang guru tidak hanya mengevaluasi keakuratan siswanya, tetapi juga kefasihan mereka. Siswa yang paling menguasai struktur dan kosakata tidak selalu menjadi komunikator terbaik. Seorang guru dapat mengevaluasi kinerja siswanya secara informal dalam perannya sebagai penasihat atau ko-komunikator. Untuk evaluasi yang lebih formal, seorang guru cenderung menggunakan tes integratif yang memiliki fungsi komunikatif yang nyata. Untuk menilai kemampuan menulis siswa, misalnya, seorang guru dapat meminta mereka untuk menulis surat kepada seorang teman.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa.	Kesalahan bentuk ditoleransi selama aktivitas berbasis kefasihan dan dilihat sebagai hasil alami dari pengembangan keterampilan komunikasi. Siswa dapat memiliki pengetahuan linguistik yang terbatas dan tetap menjadi komunikator yang sukses. Guru dapat mencatat kesalahan selama aktivitas kefasihan dan kembali lagi nanti dengan aktivitas berbasis akurasi.

D. Teknik pembelajaran dengan CLT

1. Materi otentik

Untuk mengatasi masalah khas bahwa siswa tidak dapat mentransfer apa yang mereka pelajari di kelas ke dunia luar dan untuk mengekspos siswa pada pemakaian bahasa secara alami dalam berbagai situasi. Penganut CLT menganjurkan penggunaan materi bahasa otentik. Bahan otentik yang lebih

sederhana (misalnya, penggunaan ramalan cuaca saat mengerjakan prediksi), atau setidaknya yang realistis, paling diinginkan. Kemungkinan lain untuk penggunaan bahan ibu dengan kelas yang lebih rendah adalah dengan menggunakan materi realita yang tidak mengandung banyak bahasa, tetapi banyak diskusi yang bisa dihasilkan.

2. **Kalimat Acak**

Siswa diberi bagian (teks) yang kalimatnya diacak. Ini mungkin bagian yang telah mereka kerjakan atau yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Mereka disuruh menguraikan kalimat-kalimat tersebut sehingga kalimat-kalimat tersebut dikembalikan ke urutan aslinya. Jenis latihan ini mengajarkan siswa tentang sifat kohesi dan koherensi bahasa. Mereka mempelajari bagaimana kalimat terikat bersama pada tingkat suprasentensial melalui perangkat linguistik formal seperti kata ganti yang membuat teks kohesif, dan proposisi semantik yang menyatukan teks dan membuatnya koheren. Selain bagian-bagian tertulis, siswa mungkin juga diminta untuk menguraikan baris-baris dialog yang membingungkan. Bisa juga mereka mungkin diminta untuk menyusun gambar dari cerita strip gambar dan menulis baris untuk menyertai gambar tersebut.

3. **Game Bahasa**

Game sering digunakan di CLT. Para siswa menganggapnya menyenangkan, dan jika dirancang dengan benar, dapat memberi siswa berlatih untuk komunikatif yang berharga. Permainan yang benar-benar komunikatif, menurut Morrow (ibid. 1981), memiliki tiga ciri komunikasi: celah informasi, pilihan, dan umpan balik. Ketiga ciri ini terwujud dalam permainan kartu, sebagai berikut. Terdapat kesenjangan informasi karena pembicara tidak tahu apa yang akan dilakukan teman

sekelasnya pada akhir pekan berikutnya. Pembicara memiliki pilihan tentang apa yang akan dia prediksi dan bagaimana dia akan memprediksinya (bentuk prediksi yang akan diambilnya). Pembicara menerima umpan balik dari anggota kelompoknya. Jika prediksinya tidak dapat dipahami, maka tidak ada anggota kelompoknya yang akan menanggapi. Jika dia mendapat respons yang berarti, dia bisa menganggap prediksinya dipahami.

4. Cerita Strip Gambar

Banyak aktivitas yang bisa dilakukan dengan cerita bergambar. Kami menyarankan satu dalam diskusi kami tentang kalimat acak. Dalam kegiatan yang kami amati, salah satu siswa dalam kelompok kecil diberi *strip story*. Ia menunjukkan gambar pertama dari cerita itu kepada anggota lain dari kelompoknya dan meminta mereka untuk memprediksi seperti apa gambar kedua itu. Ada kesenjangan informasi, siswa dalam kelompok tidak tahu apa isi gambar itu. Mereka memiliki pilihan seperti apa prediksi mereka dan bagaimana mereka akan mengucapkannya. Mereka menerima umpan balik, bukan pada bentuk tetapi pada isi tebakan, dengan melihat gambar dan membandingkannya dengan tebakan mereka. Aktivitas yang baru saja dijelaskan adalah contoh penggunaan tugas pemecahan masalah sebagai teknik komunikatif. Tugas pemecahan masalah bekerja dengan baik di CLT karena mereka biasanya menyertakan tiga fitur komunikasi. Terlebih lagi, mereka dapat disusun sehingga siswa berbagi informasi atau bekerja sama untuk sampai pada solusi. Ini memberi siswa latihan dalam menegosiasikan makna.

5. Bermain peran

Kami sudah menemukan penggunaan permainan peran sebagai teknik ketika kami melihat Desuggestopedia. Ber-

main peran sangat penting dalam CLT karena memberi siswa kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dalam konteks sosial yang berbeda dan dalam peran sosial yang berbeda. Bermain peran dapat diatur sedemikian rupa sehingga sangat terstruktur (misalnya, guru memberi tahu siswa siapa mereka dan apa yang harus mereka katakan) atau dengan cara yang tidak terlalu terstruktur (misalnya, guru memberi tahu siswa siapa mereka, apa situasinya, dan apa yang mereka bicarakan, tetapi siswa menentukan apa yang akan mereka katakan). Bagian terakhir ini lebih sesuai dengan CLT, tentu saja, karena memberi siswa lebih banyak pilihan. Perhatikan bahwa permainan peran yang terstruktur seperti ini memberikan celah informasi karena siswa tidak dapat memastikan apa yang akan dikatakan orang atau orang lain. Siswa juga menerima umpan balik tentang apakah mereka telah berkomunikasi secara efektif atau tidak.

BAB V

PEMBELAJARAN BERBASIS SUGESTI

Desugestopedia Method

A. Pendahuluan

Ketika memasuki ruang kelas di tingkat sekolah dasar, sering menjumpai kondisi kelas dengan hiasan yang berwarna warni. Setelah ujian, kegiatan yang dilakukan berupa *class meeting*, para guru mengadakan lomba menghias kelas. Berbagai kreatifitas dikerahkan agar menjadi juara dalam tata kelas. Tata kelas diramaikan dengan poster-poster yang menarik, kutipan pembangkit semangat, warna-warna yang mencerahkan pandangan dan lain sebagainya. Kegiatan menghias kelas tersebut bukan menjadi kegiatan yang tanpa tujuan. Kegiatan tersebut dalam lingkup pembelajaran, menjadi bagian dari proses mensugesti para penghuni kelas agar sesuai dengan rangsangan yang diberikan. Hiasan-hiasan yang ditempel di dinding kelas dikembangkan untuk membantu siswa menghilangkan perasaan bahwa mereka tidak dapat berhasil dan / atau asosiasi negatif yang mungkin mereka miliki terhadap belajar dan dengan demikian membantu mereka mengatasi hambatan belajar.

Penggagas metode yang akan kita bahas dalam bab ini, (Lozanov, 1978) percaya, bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi pada kecepatan yang jauh lebih cepat daripada yang biasanya terjadi. Alasan ketidakefisienan, Lozanov menegaskan bahwa hambatan psikologis untuk belajar dapat ditemui. Guru khawatir apabila tidak mampu melakukan, kemampuan

dihalangi dan di tutup oleh pikiran-pikiran tentang kegagalan belajar. Salah satu akibatnya adalah tidak menggunakan kekuatan mental penuh yang dimiliki. Menurut (Lozanov, 1978) yang memungkinkan dapat digunakan adalah lima hingga sepuluh persen dari kapasitas mental kita.

Pembelajaran berbasis sugesti dalam pembelajaran bahasa Inggris disebut dengan 'sugestiopedia' atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan 'desugestopedia'. Konsep pembelajaran ini termasuk dalam pendekatan Humanistik. Suggestopedia merupakan aplikasi sugesti dalam pedagogi dimana perasaan pembelajar mengalami kegagalan dapat dihilangkan. Dalam model pembelajaran suggestopedia, kendala psikologi pembelajar dapat diatasi (Brown, 2001). Metode ini dirintis pada musim panas tahun 1975 di Bulgaria ketika sekelompok peminat di Institut Penelitian Pedagogy di bawah Georgi Lozanow melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing. Pada awal perkembangannya, suggestopedia hanya dicoba di negara-negara Eropa Timur seperti Uni Soviet, Jerman Timur, dan Hongaria (Dardjowidjojo, 2003).

Sebagai seorang dokter, psikoterapis, dan ahli fisika, Lozanov percaya bahwa teknik-teknik relaksasi (persantaian) dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai jumlah kosa kata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang mungkin pernah mereka pikirkan (Richards & Rodger, 1993). Menurut (Lozanov, 1978) sebagai landasan yang paling dasar suggestopedia adalah suggestology, yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama (Dardjowidjojo, 2003).

Ciri-ciri metode ini mencakup suasana sugestif di tempat penerapannya, dengan cahaya yang lemah lembut, musik yang sayup-sayup, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan, dan teknik-teknik dramatik yang dipergunakan oleh guru dalam penyajian bahan pembelajaran. Semua itu secara total bertujuan membuat para pembelajar santai, yang memungkinkan mereka membuka hati untuk belajar bahasa dalam suatu model yang tidak menekan atau membebani para siswa. (Richards & Rodgers, 1993)

Masing-masing metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula dengan metode Suggestopedia. Dalam penerapannya sendiri, metode ini juga memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan seperti *role-play*, positif suggestion, *first concert*, *second concert* dan lain sebagainya. Berikut akan dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode Suggestopedia, contoh-contoh teknik yang dapat digunakan serta langkah-langkah atau aktivitas guru dan siswa dalam masing-masing tekniknya.

B. Contoh Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Sugesti

Setelah mengikuti pengalaman yang disuguhkan dalam pembelajaran berbasis sugesti didapati prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis sugesti. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

Tabel 5.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Sugesti
(Laser-Freeman & Anderson, 2011)

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
1	Pembelajaran difasilitasi dengan lingkungan yang ceria	Ruang kelas cerah dan penuh warna

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
2	Seorang siswa dapat belajar dari apa yang ada di lingkungannya, meskipun perhatiannya tidak diarahkan padanya (pembelajaran sekeliling)	Di antara poster-poster yang tergantung di sekitar ruangan terdapat beberapa poster yang berisi informasi tata bahasa
3	Jika siswa mempercayai dan menghormati otoritas guru, mereka akan menerima dan menyimpan informasi dengan lebih baik	Guru berbicara dengan percaya diri
4	Guru harus menyadari bahwa peserta didik membawa hambatan psikologis tertentu ke dalam situasi pembelajaran. Dia harus mencoba untuk 'menolak' ini.	Guru memberi kesan kepada siswa bahwa belajar bahasa target akan mudah dan menyenangkan
5	Mengasumsikan identitas baru meningkatkan perasaan aman siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih terbuka. Mereka merasa kurang terhambat karena kinerja mereka benar-benar sebagai orang yang berbeda	Para siswa memilih nama dan identitas baru
6	Dialog yang dipelajari siswa mengandung bahasa yang dapat mereka gunakan dengan segera	Murid-murid memperkenalkan diri mereka kepada guru
7	Lagu berguna untuk 'membebaskan otot bicara' dan membangkitkan emosi positif.	Mereka memainkan alat musik ritmis menyanyikan sebuah lagu.
8	Guru harus mengintegrasikan tidak langsung sugesti positif ('tidak ada batasan untuk apa yang dapat Anda lakukan') ke dalam situasi pembelajaran	Guru membagikan panjang lebar handout ke kelas

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
9	Guru harus menyajikan dan menjelaskan tata bahasa dan kosa kata, tetapi tidak memikirkannya. Cetak tebal memungkinkan fokus siswa bergeser dari keseluruhan teks ke detail sebelum mereka kembali ke keseluruhan teks lagi. Interaksi dinamis antara keseluruhan dan bagian-bagian itu penting.	Guru dengan singkat menyebutkan beberapa poin tentang tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris
10	Ada reproduksi lukisan klasik di seluruh teks	Seni rupa memberikan sugesti positif untuk siswa.
11	Salah satu cara agar makna itu menjadi jelas adalah melalui terjemahan bahasa ibu.	Di kolom kiri adalah dialog dalam bahasa target. Di kanan kolom adalah terjemahan dalam bahasa asli
12	Guru mencocokkan suaranya dengan ritme dan intonasi musik. Komunikasi berlangsung di 'dua bidang': di satu bidang pesan linguistik dikodekan; dan di sisi lain adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pesan kebahasaan. Di alam sadar, pelajar memperhatikan bahasa; di alam bawah sadar, musik menunjukkan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Ketika ada kesatuan antara sadar dan bawah sadar, pembelajaran ditingkatkan.	Guru membacakan dialog dengan iringan music

No	Kegiatan guru dan siswa	Prinsip
13	Ini dilakukan untuk musik yang berbeda. Keadaan tenang, seperti keadaan yang dialami saat mendengarkan konser, sangat ideal untuk mengatasi hambatan psikologis dan memanfaatkan potensi belajar.	Guru membacakan naskah untuk kedua kalinya saat siswa mendengarkan.
14	Dalam suasana bermain, perhatian sadar peserta didik tidak terfokus pada bentuk-bentuk linguistik, melainkan pada penggunaan bahasa. Belajar bisa menyenangkan	Guru dan siswa memainkan permainan tanya jawab
15	Siswa membuat kesalahan dengan mengatakan, 'How You do?' Guru mengoreksi kesalahan dengan suara lembut.	Kesalahan diperbaiki dengan lembut, bukan dengan cara langsung dan konfrontatif

C. Sepuluh Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sugesti

Tabel 5.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sugesti

(Laser-Freeman & Anderson, 2011)

Tujuan guru menggunakan Metode berbasis Sugesti	Guru berharap dapat mempercepat proses di mana siswa belajar menggunakan bahasa lain untuk komunikasi sehari-hari. Untuk melakukan ini, kekuatan mental siswa harus dimanfaatkan lebih banyak. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan hambatan psikologis yang dibawa peserta didik ke situasi belajar.
Peran guru dan siswa	Guru adalah otoritas di dalam kelas. Agar metode ini berhasil, siswa harus mempercayai dan menghormatinya. Para siswa akan menyimpan informasi dengan lebih baik dari

	<p>seseorang yang mereka percayai karena mereka akan lebih responsif terhadap ‘mengesampingkan’ keterbatasan mereka dan menyaranakan betapa mudahnya bagi mereka untuk berhasil. Setelah siswa mempercayai gurunya, mereka akan merasa lebih aman. Jika mereka merasa aman, mereka bisa menjadi lebih spontan dan tidak terlalu terhambat.</p>
<p>Karakteristik dari proses belajar mengajar</p>	<p>Pelajaran dilakukan di ruang kelas yang cerah dan ceria. Poster yang menampilkan informasi tata bahasa tentang bahasa target digantung di sekitar ruangan untuk memanfaatkan pembelajaran perifer al siswa. Poster diganti setiap beberapa minggu. Siswa memilih nama bahasa target dan memilih pekerjaan baru. Selama kursus, mereka membuat biografi lengkap untuk disesuaikan dengan identitas baru mereka. Teks hasil karya siswa adalah handout yang berisi dialog panjang (sebanyak 800 kata) dalam bahasa target. Di sebelah dialog terdapat terjemahan dalam bahasa asli siswa. Ada juga beberapa catatan tentang kosakata dan tata bahasa yang sesuai dengan item yang dicetak tebal dalam dialog.</p> <p>Guru menyajikan dialog selama dua ‘konser.’ Ini mewakili fase utama pertama (fase reseptif). Pada konser pertama, guru membacakan dialog, menyesuaikan suaranya dengan ritme dan nada musik. Dengan cara ini, seluruh otak (belahan kiri dan kanan) siswa menjadi aktif. Para siswa mengikuti dialog bahasa target saat guru membacakannya dengan lantang. Mereka juga memeriksa terjemahannya. Saat konser kedua, siswa mendengarkan dengan tenang sementara guru</p>

	<p>membacakan dialog dengan kecepatan normal. Untuk pekerjaan rumah, siswa membaca dialog sebelum mereka tidur, dan membaca lagi ketika mereka bangun keesokan paginya.</p> <p>Berikut ini adalah fase utama kedua (fase aktif), di mana siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu mereka mendapatkan fasilitas dengan materi baru. Kegiatan tersebut antara lain drama-tisasi, permainan, nyanyian, dan latihan tanya jawab</p>
Sifat interaksi siswa-guru	<p>Guru memulai interaksi dengan seluruh kelompok siswa dan dengan individu sejak awal kursus bahasa. Awalnya, siswa hanya dapat merespon secara nonverbal atau dengan beberapa kata bahasa target yang telah mereka praktikkan. Nantinya, siswa memiliki lebih banyak kendali atas bahasa target dan dapat merespon dengan lebih tepat dan bahkan memulai interaksi sendiri.</p>
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa	<p>Banyak perhatian diberikan kepada perasaan siswa dalam metode ini. Salah satu prinsip dasar dari metode ini adalah jika siswa santai dan percaya diri, mereka tidak perlu berusaha keras untuk mempelajari bahasa. Itu akan datang secara alami dan mudah. Dalam metode ini dianggap penting bahwa hambatan psikologis yang dibawa oleh siswa dapat dihindari. Saran positif tidak langsung dibuat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan untuk meyakinkan mereka bahwa kesuksesan dapat diperoleh. Siswa juga memilih nama bahasa target dengan asumsi bahwa identitas baru membuat siswa merasa lebih aman dan lebih terbuka untuk belajar.</p>

Pandangan terhadap bahasa dan budaya	Bahasa adalah yang pertama dari dua bidang dalam proses komunikasi dua bidang. Di bidang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pesan linguistik. Misalnya, cara berpakaian atau perilaku nonverbal yang digunakan memengaruhi cara penafsiran pesan linguistik seseorang. Budaya yang dipelajari siswa menyangkut kehidupan sehari-hari orang-orang yang berbicara bahasa tersebut. Penggunaan seni rupa juga penting dalam kelas Desuggestopedia
Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa	Kosakata ditekankan. Klaim tentang keberhasilan metode ini sering kali berfokus pada sejumlah besar kata yang dapat diperoleh. Tata bahasa ditangani secara eksplisit tetapi minimal. Faktanya, diyakini bahwa siswa akan belajar dengan baik jika perhatian sadar mereka difokuskan, bukan pada bentuk bahasa, tetapi pada penggunaan bahasa. Berbicara secara komunikatif ditekankan. Siswa juga membaca dalam bahasa target (misalnya, dialog) dan menulis di dalamnya (misalnya, komposisi imajinatif).
Peran bahasa ibu siswa	Terjemahan bahasa asli digunakan untuk memperjelas makna dialog. Guru juga menggunakan bahasa ibu di kelas bila perlu. Selama kursus berlangsung, guru semakin jarang menggunakan bahasa asli.
Strategi evaluasi hasil belajar	Evaluasi biasanya dilakukan pada kinerja normal siswa di kelas dan tidak melalui tes formal, yang akan mengancam suasana santai yang dianggap penting untuk pembelajaran akselerasi.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa	Kesalahan dikoreksi dengan lembut, dengan guru menggunakan suara lembut.

D. Keunggulan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Sugesti

1. Keunggulan Pembelajaran Sugesti

Beberapa keuntungan, manfaat atau kelebihan yang bisa didapatkan dari metode pengajaran suggestopedia dibandingkan dengan metode-metode yang lain adalah:

- a. Dapat dipahami berdasarkan prinsip desugesti dan sugesti

Dengan menggunakan metode pengajaran ini, siswa dalam belajar bahasa dapat mengurangi filter afektifnya. Dengan kondisi kelas yang disugesti positif kepada siswa, siswa bisa menikmati kelas dengan kondisi psikologi yang optimal. Kelas Suggestopedia, juga diadakan di dalam kelas biasa dengan kursi yang nyaman yang mana juga bisa membantu siswa rileks. Guru juga bisa melakukan beberapa hal yang lain untuk mengurangi filter afektif tersebut. Menurut (Krashen, 1989), aktivitas yang memperkenankan siswa bisa lebih berkenalan satu sama lain dan bisa membantu menurunkan kesulitan serta membuat siswa memakai nama baru selama pembelajaran bahasa bisa memperoleh efek psikologis yang berbeda.

- b. Konsep otoritas

Dalam kelas Suggestopedia, guru memiliki otoritas atau wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Siswa paling ingat dan paling dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari sumber berwenang, guru.

- c. Teori perencanaan ganda

Teori ini mengacu pada pembelajaran dua aspek, yaitu aspek sadar dan aspek bawah sadar. Metode ini memungkinkan memberi sugesti kepada siswa secara sadar ataupun di bawah kesadarannya. Siswa

dapat memperoleh sasugesti instruksi pengajaran dari keduanya baik instruksi langsung dan lingkungan pengajaran berlangsung.

d. Pembelajaran sekitar

Suggestopedia mendukung siswa untuk menerapkan bahasa secara bebas, mengambil tanggungjawab pribadi untuk pembelajarannya sendiri dan untuk mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri. Informasi sekitar juga bisa membantu mendukung siswa untuk lebih mencoba, dan mencari sumber selain guru. Sebagai contoh, siswa dapat membuat beberapa kalimat menggunakan struktur gramatikal yang ada di dinding kelas, mendiskripsikan tempat-tempat tertentu di negara-negara berbahasa Inggris dengan melihat poster di dinding, dll. Ketika siswa berhasil melakukan aktifitas-diri, mereka akan lebih percaya diri.

2. Kekurangan Pembelajaran Sugesti

Sebagaimana metode-metode pada umumnya selain memiliki kelebihan/keuntungan, Suggestopedia memiliki beberapa kelemahan/kekurangan. Kekurangan utama Suggestopedia seperti yang telah dikutip oleh (Arulselvi, 2017) adalah:

a. Batasan lingkungan

Jumlah siswa di kelas yang efektif untuk menerapkan metode ini idealnya sejumlah 12 siswa. Sedangkan kebanyakan sekolah di negara-negara berkembang memiliki kelas-kelas yang terdiri dari 30 sampai dengan 40 siswa.

b. Penggunaan hipnosis

Beberapa orang mengatakan bahwa Suggestopedia menggunakan hipnosis, sehingga memiliki efek dalam yang buruk bagi kehidupan manusia. (Lozanov, 1978) membantahnya dengan keras.

- c. Pembelajaran kekanak-kanakan
Kelas Suggestopedia dikondisikan menjadi situasi seperti kekanakan. Padahal beberapa siswa tidak senang diperlakukan seperti ini sebagaimana mereka pikir bahwa mereka sudah dewasa.
- d. Penggunaan musik klasik
Hal ini termasuk salah satu permasalahan karena terdapat beberapa orang yang tidak menyukai musik klasik, beberapa orang menganggap musik klasik lebih menjengkelkan daripada menstimulasi serta dalam beberapa budaya mungkin terdengar asing.
- e. Teks panjang
Beberapa murid mungkin memiliki perlakuan negatif terhadap teks panjang yang cenderung menjenuhkan/membosankan.
- f. Bagaimana bagian pembelajaran peran bahasa
Komponen utama pembelajaran bahasa yaitu vocabulary, struktur, fungsi dan topik bahasa dalam metode ini bisa lebih membingungkan pelajar daripada memotivasi. Hal ini disebabkan karena komponen-komponen tersebut tidak terpadu/tidak cocok dengan basis suara.

E. Teknik Pembelajaran Berbasis Sugesti

Berikut di dalam bab ini adalah beberapa contoh teknik penerapan metode Suggestopedia dalam proses pembelajaran bahasa asing. Contoh-contoh ini diambil dari beberapa jurnal dan buku penerapan metode Suggestopedia. Menurut (Laser-Freeman & Anderson, 2011), terdapat banyak teknik yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa asing dengan metode Suggestopedia, antara lain: pengaturan kelas (*classroom set-up*), pembelajaran sekitar (*peripheral learning*), sugesti positif

(*positive suggestion*), pilih identitas baru (*choose a new identity*), bermain peran (*role play*), konser pertama (*first concert*), konser kedua (*second concert*), aktivasi dasar (*primary activation*) dan adaptasi kreatif (*creative adaptation*). Namun, hanya beberapa teknik saja yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Pembelajaran sekitar (*peripheral learning*)

Secara bahasa, -dengan kata “peripheral” dalam bahasa Inggris yang berarti lingkungan sekitar dan “learning” yang bermakna pembelajaran,- “peripheral learning” didefinisikan sebagai pembelajaran dari lingkungan sekitar siswa yang di dalamnya mereka dapat belajar banyak hal yang mereka lihat di sekitarnya (Fatemipour, 2013). Dengan pembelajaran sebagai bagian dari lingkungan, Siswa dapat menyerap informasi dengan tanpa kerumitan/dengan mudah. Bahkan siswa dapat lebih banyak menerima atau belajar banyak hal di lingkungan sekitar daripada pembelajaran di kelas yang diikuti secara sadar (Laser-Freeman & Anderson, 2011). Dengan pemikiran tersebut, seorang pencetus Suggestopedia, (Lozanov, 1978) memunculkan gagasan pembelajaran sekitar atau *peripheral learning* sebagai salah satu teknik pengajaran pembelajaran bahasa.

Dengan lingkungan sekitar sebagai penyokong utama proses pembelajaran bahasa, (Fatemipour, 2013) dalam artikel jurnalnya, mengungkap dan membandingkan contoh penerapan pembelajaran sekitar (*peripheral learning*) mahasiswa di negara India yang mana status bahasa Inggris sebagai bahasa *kedua* (*English as Second Language [ESL]*) dan mahasiswa di negara Iran dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language [EFL]*).

Adapun sebagai salah satu contoh langkah penerapan teknik pembelajaran sekitar (*peripheral learning*) di

kelas, Guru dapat memasang poster-poster dengan isi gramatikal bahasa. Dengan memasang poster yang berisi informasi gramatikal bahasa target pada dinding kelas, siswa akan menyerap informasi-informasi penting dengan mudah. Guru pun tidak perlu meminta perhatian siswa untuk ditunjukkan ke poster. Kemudian poster bisa diganti dari waktu ke waktu untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan apa yang sedang dipelajari siswa.

Penerapan teknik peripheral learning juga sudah dicontohkan di dalam buku (Laser-Freeman & Anderson, 2011). Di dalam observasinya, guru telah memasang beberapa poster di dinding-dinding kelas. Kebanyakan adalah poster perjalanan dengan pemandangan United Kingdom, namun beberapa berisi informasi gramatikal. Salah satunya memberi pengertian kata kerja “to be” dan kata ganti subjek, yang lainnya tentang objek dan kata ganti kepemilikan.

Jadi, dalam pembelajaran sekitar yang diterapkan di kelas, tidak memerlukan banyak langkah. Guru tidak perlu memberi instruksi, cukup dengan memasang poster atau media yang lain yang dapat dilihat dan dibaca oleh siswa, siswa secara sadar maupun tidak sadar akan tersugesti dan menerima informasi tersebut dengan kondisi yang optimal. Namun pada saat-saat tertentu dalam konteks yang menyesuaikan kerumitan materi yang dipelajari siswa, guru juga perlu meminta perhatian murid dan menjelaskannya.

2. Sugesti positif (*positive suggestion*)

Siswa belajar dengan kecepatan dan tingkat yang berbeda. Salah satu alasan ketidakefisienan mereka dalam belajar adalah bahwa mereka membuat hambatan psikologis untuk belajar. Mereka takut tidak akan mampu melakukan, bahwa mereka akan dibatasi dalam kemam-

puan mereka untuk belajar, dan karena itu mereka gagal. Siswa tidak menggunakan kekuatan mental penuh yang mereka miliki. Menurut psikolog, kita mungkin menggunakan lima hingga sepuluh persen dari kapasitas mental kita. Untuk menggunakan kapasitas cadangan kita dengan lebih baik, keterbatasannya, hambatan dan ketakutan mereka akan kegagalan perlu 'disugestikan' (Arulselvi, 2017).

Dalam teknik sugesti Positif, tanggung jawab guru adalah mengatur faktor sugestif dalam situasi belajar, sehingga membantu siswa memecahkan hambatan belajar yang mereka bawa. Seorang guru memberi tahu siswa bahwa mereka akan berhasil. Jenis sugesti ini disebut Sugesti Langsung dan secara langsung menarik bagi siswa dengan kesadaran. Sugesti Tidak Langsung menarik bagi alam bawah sadar siswa yang lebih kuat dari keduanya.

Pada setiap teknik, kesalahan dikoreksi dengan lembut dan tidak langsung. Guru memberi kesan pada siswa bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Guru membantu siswa mengaktifkan bahan yang telah mereka buka atau sampaikan dan mengintegrasikan sugesti positif tidak langsung ke dalam situasi belajar.

Langkah-langkah atau aktivitas guru dan siswa yang dapat dilakukan dalam teknik Sugesti Positif (Positif Suggestion) :

- a. Guru membuka/memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dalam kondisi kelas yang sudah tertata sedemikian rupa, misalnya cahaya yang telah diatur, posisi duduk yang melingkar dan bahan ajar baru yang telah terpasang di dinding.
- b. Guru menyapa dan menanyakan kabar siswa secara keseluruhan menggunakan bahasa ibu.

- c. Guru memberi motivasi dan semangat kepada siswa dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan berhasil dalam segala hal khususnya dalam proses pembelajaran bahasa asing.
 - d. Guru menanyakan kepada siswa mengenai kendala-kendala apa saja yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran bahasa asing sebelumnya kemudian guru memberikan solusi.
 - e. Guru mengulang bahan pelajaran pada hari sebelumnya dalam bentuk percakapan, permainan, sketsa dan akting. Jika siswa membuat kesalahan, guru memperbaikinya dengan menggunakan nada kalimat yang mendorong ke arah positif.
 - f. Guru menyajikan musik klasik sebagai pemula penyampaian bahan ajar baru.
 - g. Guru menyampaikan bahan baru disajikan dalam konteks melalui dialog-dialog panjang dan caranya tidak jauh berbeda dengan cara yang tradisional: bahan disajikan dan diperagakan, diikuti dengan keterangan kata-kata baru dan tata bahasa. Dialog yang dipergunakan sebagai bahan pelajaran harus relevan, riil, menarik, dan dipergunakan sesuai dengan isinya.
 - h. Guru tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.
3. Bermain peran (*role play*)
- Siswa didorong untuk menjadi anak kecil, kemudian memainkan peran sebagai guru dan mengasumsikan nama dan peran baru dalam bahasa target agar mudah difahami. Dalam metode pengajaran menggunakan Suggestopedia ini dikembangkan untuk membantu siswa mengurangi rasa bahwa mereka tidak akan berhasil dalam belajar, sehingga menyelesaikan masalah-masalah keterbatasan belajar. *Role play* ini semua siswa

akan merasakan memainkan peran menjadi guru dan murid. Naun, terdapat perbedaan antara role play dan simulasi. *Role play* disini semua peran telah direncanakan skenarionya terlebih dahulu, sedangkan simulasi siswa memainkan peran seolah-olah seperti dunia nyata dengan cara mereka bebas mengekspresikannya.

Teknik ini adalah cara untuk memainkan peran tapi dengan teknik yang menyenangkan, jadi tidak hanya sebatas memainkan peran, tapi bagaimana cara memainkan peran itu bisa efektif dan menyenangkan. Di sini siswa dilatih untuk menjadi peran orang lain, contohnya seperti menjadi guru, sehingga mereka dapat merasakan dan mendapat pengalaman menjadi guru dan tujuannya adalah mereka dapat menggali keterampilan atau potensi mereka. Selain dapat melatih keterampilan, dengan metode role play ini dapat menumbuhkan empati mereka sehingga dapat terjadi kerjasama antara peraan yang dimainkan menjadi seorang guru dan murid, dapat melatih pengembangan komunikasi yang baik atau cara menjelaskan kepada orang lain, sehingga memacu kelancaran lisan.

Ketika siswa sudah mulai nyaman dengan role play mereka diharapkan akan mampu menyapaikan bahasa target dengan gaya bahasa mereka sendiri agar lebih mudah difahami. Melalui media role play ini juga membantu siswa yang minder. Karena mereka dapat belajar dengan teman mereka sendiri tanpa malu bertanya karena sifat *role play* ini yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Teknik pengajaran melalui *role play* ini sangat cocok digunakan untuk anak SD dikarenakan sifat antusias mereka yang masih sangat tinggi terhadap dunia bermain dimana sifat pada metode ini adalah bermain yang

menyenangkan. Sehingga pada siswa yang kesulitan dalam penyerapan materi bahasa Inggris akan merasa tidak terbebani dengan teknik ini.

Pada teknik pelaksanaan role play, pertama guru memperkenalkan topik yang akan dibahas pada hari itu. Kemudian menstimulasi ketertarikan siswa terhadap materi dengan memberi contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberi kosakata baru terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada materi yang sama namun konteksnya lebih dalam karena diawal guru sudah member sedikit gambaran tentang isi materi, menghentikan cerita pada saat klimaks, mendiskusikan dilema yang ada, kemudian melakukan role play. Siswa diminta untuk sementara berpura-pura menjadi orang lain yang diperankan sesuai materi yang telah dipelajari dan tampil dengan bahasa target/bahasa Inggris. Siswa bisa juga diminta untuk membuat perannya sendiri atau berimprovisasi yang sesuai dengan situasi cerita atau materi.

Setelah permainan peran dilakukan, guru dan siswa menyiapkan pembelajaran untuk menyimak dan memberi tanggapan, memerankan cerita yang tersisa, mendiskusikan jalan keluar yang harus ditempuh dalam cerita, dan memerankan kembali isi cerita dengan strategi baru bila diperlukan.

4. Konser pertama (*first concert*)

(Lozanov, 1978) dikutip oleh (Kharismawati, 2014), menyatakan bahwa ada empat tahapan utama kegiatan dalam metode sugestopedia. Empat tahap tersebut adalah presentasi, sesi konser (aktif dan pasif), elaborasi, dan praktik latihan. Sesi konser aktif disebut juga konser pertama/*first concert* sedangkan konser pasif disebut konser kedua atau *second concert*.

Konser pertama atau disebut konser aktif melibatkan presentasi aktif dari materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Di sini guru menggunakan beberapa musik klasik dan dia membaca teks selaras dengan frasa musik. Dalam penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya, siswa secara aktif mengikuti guru membaca materi. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan pemahaman berbicara karena siswa secara aktif mengikuti bacaan guru yang berarti mereka membaca dengan keras teks. Membaca dengan keras sesuai dengan kegiatan berbicara.

Konser pertama atau disebut konser aktif melibatkan presentasi aktif dari materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Di sini guru menggunakan beberapa musik klasik dan dia membaca teks selaras dengan frasa music. Di dalam membaca, suara guru harus disesuaikan dengan nuansa musik dengan komposisi musik serta menggunakan musik yang emosional, kaya melodi dan selaras (Kharisma-wati, 2014). Dalam penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya, siswa secara aktif mengikuti guru membaca materi. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan pemahaman berbicara karena siswa secara aktif mengikuti bacaan guru yang berarti mereka membaca dengan keras teks. Membaca dengan keras sesuai dengan kegiatan berbicara.

Dalam sesi ini, para siswa mendapatkan terjemahan dan diberi tahu bahwa ketika guru membaca, mereka melihat teks dan terjemahannya dan hanya mendengarkan musik – tidak mencoba untuk menghafal. Guru ingin siswa mengenali teks dengan baik sebelum memahami teks yang lebih kompleks. (Kharismawati, 2014).

Setelah bacaan pertama tanpa terjemahan, guru kemudian mulai membaca teks dan menerjemahkan teks

bersama dengan siswa. Guru menggunakan gerakan dan terkadang lagu untuk mengingatkan siswa tentang terjemahan beberapa kata. Ini berarti bahwa siswa juga secara aktif menerjemahkan teks yang sedang dipelajari dengan guru.

Dalam teknik ini, musik digunakan untuk memberi kenyamanan siswa belajar ketika di dalam kelas. Musik yang bergenre lembut dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar sehingga mudah untuk berkonsentrasi ketika membaca dan bahkan ketika mempraktikkan pelajaran bahasa dalam fase aktif. Karena, siswa tidak merasa tertekan. Terlebih lagi jika guru bahasa Inggris sedang mengajarkan materi *narrative text*. Dimana, guru dapat menyuguhkan musik instrumental yang akan sangat berpengaruh dalam penyerapan materi *narrative text* ketika siswa sedang membaca jalan ceritanya. Dan, musik adalah salah satu sensorik yang kaya untuk menunjang pembelajaran. Jadi, guru memang harus menyeting dan mencocokkan music yang pas untuk setiap materi ajar. Sebagai contoh di sini, *narrative text*, jika dilakukan siswa akan seolah-olah merasakan sensasinya langsung sehingga akan lebih mudah mencerna dalam bahasa asing.

Jadi, ketika guru akan memulai materi, ia harus sudah mempersiapkan konsep yang akan dijalankan. Seperti pemilihan musik yang cocok untuk menjadi background music untuk mata pelajaran reading. Kemudian, setelah penyetulan music dan dirasa siswa sudah siap untuk diajar, maka siap untuk menyampaikan presentasi materi. Setelah dirasa faham, siswa kemudian mempraktekkan *narrative text* dengan diiringi musik yang cocok dengan tema. Sehingga pemahaman siswa tentang bagaimana cara membaca yang benar dan memahami isi teks akan semakin meningkat. Jadi, tujuan dari pembelajaran meng-

gunakan suggestopedia dengan music ini dapat tercapai. Konser pertama ini seharusnya tidak berakhir lebih dari 45-50 menit (Kharismawati, 2014).

Secara garis besar, langkah-langkah teknik konser pertama / konser aktif adalah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan teksnya dan siswa diminta untuk menirukan
 - b. Selama proses berlangsung guru memutar musik agar siswa lebih rileks dan nyaman
 - c. Setelah dirasa cukup, guru mengetes murid dengan meminta siswa menutup buku dan mengulangi perkataan guru tadi.
5. Konser kedua (*second concert*)

Konser kedua disebut juga dengan konser pasif. Pada tahap/teknik ini, nuansa rileks dibuat. Siswa mendengarkan dengan mata tertutup. Jadi siswa mendengarkan guru ketika sedang membaca teks, dengan rythme dan cara membaca yang benar. Dimana siswa juga tetap disuguhkan dengan music klasik, dan cara membaca guru dengan sangat pelan, agar siswa mudah untuk memahami apa yang sedang dibacakan oleh guru, musik barok dimainkan dengan lembut di latar belakang untuk meningkatkan relaksasi mental dan potensi untuk menerima dan mempertahankan materi baru selama pelajaran.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tahap konser kedua ini menggunakan musik barok, musik yang dipilih secara khusus untuk membawa siswa ke kondisi mental yang optimal untuk mendapatkan materi dengan tanpa kesulitan. Dikutip oleh (Kharismawati, 2014) telah menyatakan bahwa ketika musik barok berputar lembut, seseorang dapat menerima materi dalam jumlah besar karena peningkatan gelombang alfa otak dan penurunan tekanan darah dan denyut nadi. Sebagai tambahan,

musik barok memiliki ritme yang sederhana, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Musik barok dalam konser kedua ini, tidak pernah menggunakan “barok lambat” atau potongan musik yang tertulis “adagio” (bahasa Italia yang berarti ‘lambat’) dikarenakan metode Suggestopedia tidak menghendaki siswa tertidur di dalam sesi ini (Rustipa, 2011).

Jadi, hampir sama seperti first concert, tapi perbedaannya disini adalah pada bagian pertama siswa dituntut untuk aktif dengan cara praktik. Kemudian di bagian dua ini, siswa hanya pasif karena di sini guru membacakan agar mereka dapat mencotoh bagaimana cara membaca dan mengucapkannya dalam bahasa inggris yang benar. Selain itu mereka juga agar terbiasa dengan mendengar memakai Bahasa Inggris. Jika di first concert guru menyuguhkan dengan musik klasik, dibagian kedua ini guru menggunakan music barok. Kemudian persamaan pada kedua teknik dalam Suggestopedia ini adalah sama-sama menggunakan music sebagai medianya, agar siswa rileks dan mudah berkonsentrasi, sehingga materi dapat difahami dengan baik. Yang dapat ditekankan pada second concert ini adalah guru membacakan dengan perlahan dengan diiringi dengan background music.

Dapat diambil kesimpulan, langkah-langkah konser kedua/konse pasif yang didukung dengan implementasi dalam penelitian (Kharismawati, 2014) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, guru harus sudah meyiapkan kondisi kelas terlebih dahulu dan telah menyiapkan musik yang telah dipilih secara khusus. Sebagai contoh, musik yang dipilih oleh (Lozanov, 1978) yaitu musik barok.
- b. Lalu guru memberi instruksi kepada siswa untuk menutup buku dan mendengarkan dengan rileks.

- c. Kemudian, guru membacakan cerita atau dialog dengan pelan tanpa ditirukan siswa dan diiringi musik barok sebagai musik latar belakang.
- d. Kemudian jika ada hal yang dirasa kurang jelas, terutama pada saat membacakan materi cerita, siswa dapat bertanya kepada guru. Jadi disini terlihat pada bagian kedua ini guru lebih aktif daripada siswa. Karena siswa secara pasif hanya mendengarkan dan bertanya tanpa adanya praktik.

BAB VI

PEMBELAJARAN BERBASIS TUGAS

Task Based Method

A. Pendahuluan

Dalam mempelajari bahasa kedua, Brown (2001:75) mengatakan bahwa seseorang harus mempunyai orientasi yang berarti “*a context or purpose for learning*” (konteks atau pencapaian tujuan dalam belajar bahasa kedua). Dalam hal ini, terdapat dua jenis orientasi yaitu orientasi integratif dan orientasi instrumental. Orientasi integratif terjadi apabila tujuan seseorang mempelajari bahasa asing bersifat sosial dan atau kultural. Orientasi instrumental terjadi apabila seseorang belajar bahasa kedua untuk tujuan karier atau akademik.

Pada era globalisasi ini, bahasa Inggris berperan penting dalam kehidupan. Berkenaan dengan itu, maka kemudian banyak dijumpai program untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak terlepas dari beberapa unsur penting, salah satunya adalah metode pembelajaran karena semua pembelajaran pasti menggunakan metode pengajaran. Salah satunya adalah dengan metode belajar TBLL (*Task Based Language Learning*).

Hal yang menarik dari Pengajaran Berbasis Tugas adalah potensi dari desain pembelajaran dan implementasi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan komunikatif peserta didik. Dalam modul didaktik, tugas dilihat sebagai tolok ukur primer dari *input* pedagogik dalam pengajaran (Livingstone, 2012). Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task Based Language*

Teaching) telah dibuktikan oleh banyak peneliti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris siswa. TBLT menekankan pada pendekatan tugas dan makna, tetapi tidak menghilangkan aspek tata bahasa dalam proses belajar mengajar.

Willis dan Willis (2007) mendefinisikan pembelajaran berbasis tugas menyediakan aktivitas-aktivitas untuk kepentingan siswa yang dapat meningkatkan ketertarikan dan interaksi mereka di dalam kelas. Penekanan pendekatan ini adalah merancang tugas yang dapat melibatkan para siswa untuk beraktivitas dengan bahasa target. Guru mempunyai peran sangat penting dalam mengimplementasikan dan mempersiapkan pembelajar dalam proses *task-based language learning*. Guru seharusnya memiliki kreativitas dan inovasi dalam melibatkan siswa dan selalu berinisiatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa untuk menggunakan bahasa target.

Pembelajaran dan pengajaran berbasis tugas adalah metode penyajian materi pembelajaran di mana guru memberikan penugasan agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di laboratorium, di perpustakaan dan di rumah asal tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Richard dan Renandya (2002) menyatakan bahwa tugas adalah suatu aktivitas dimana makna tugas menjadi kebutuhan utama, dimana ada suatu problema yang harus diselesaikan atau dicari pemecahannya, dan tugas berkaitan erat dengan aktivitas nyata. Ellis(2003) menyatakan *task-based language teaching* adalah pendekatan pengajaran bahasa asing yang mendorong pembelajar untuk menggunakan *authentic language* dengan memberi mereka serangkaian tugas yang harus diselesaikan. Pendekatan tersebut menawarkan pendekatan alternatif untuk guru-guru bahasa asing.

Sementara itu, tugas merupakan suatu aktivitas yang pencapaian tujuannya dengan berinteraksi di antara para pe-

serta dan berfokus pada pertukaran makna, belajar bahasa mempersyaratkan pembelajar untuk menganalisis, memanipulasi, dan menghasilkan bahasa target. Dailey(2009) menyatakan pembelajaran berbasis tugas menempatkan pembelajar pada situasi dunia nyata tanpa terlalu banyak intervensi dari guru. Hal tersebut dapat membangkitkan semangat pembelajar untuk menggunakan bahasa target dan bahasa yang telah diajarkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Lebih jauh Dailey menyatakan bahwa TBLT/TBLL memfokuskan pada peningkatan kompetensi siswa yang mencakup berbicara dalam bahasa target selama di dalam ruang kelas. Sehingga kesimpulan dari berbagai ahli, pembelajaran bahasa berbasis tugas adalah proses penyelesaian masalah yang mendorong pengguna bahasa target mengkonstruksi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan berbahasa melalui rangkaian tugas yang diberikan guru.

B. Contoh Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Tugas

Setelah mengikuti penjelasan yang disuguhkan dalam pembelajaran berbasis tugas didapati prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis tugas, sebagai berikut.

Tabel 6.1 Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Tugas

(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011)

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
1	Guru memberi tahu kelas kegiatan yang akan dipelajari hari tersebut yaitu tentang jadwal	Kegiatan kelas memiliki persepsi tujuan dan hasil yang jelas.

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
2	Guru memulai dengan menuliskan jadwal harian di papan tulis. Kemudian meminta siswa meneruskan isinya.	Di awal tugas diberikan secara individual. Hal ini bermaksud agar siswa mendalami logika yang dipelajari. Selain itu juga untuk melihat kemampuan bahasa yang digunakan siswa.
3	Guru menjelaskan langkah berpikir secara logis	Guru terlebih dahulu memiliki label peringkat siswa di kelas tersebut
4	Guru bertanya kepada siswa apakah ada jawaban tertentu yang benar	Guru perlu mencari cara untuk mengetahui seberapa keterlibatan siswa dalam proses tanya jawab, sehingga guru bisa melakukan penyesuaian tentang persepsi siswa dan kesiapan belajarnya. Hasil tanya jawab yang terjadi sebagai gambaran kemampuan siswa.
5	Guru bertanya, <i>'what is Saturday?'</i> Menjadi <i>'do we have class in Saturday?'</i>	Guru secara tidak sadar menyederhanakan bahasanya; guru menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa mampu memahami langkah yang diberikan di awal.
6	Para siswa menjawab, <i>'weekend.'</i> Guru menjawab, <i>'yes, Saturday is weekend, Saturday is the last day.'</i>	Guru memberikan penjelasan dalam bahasa target yang benar dengan merumuskan kembali atau menyusun kembali kosakata yang para siswa gunakan menjadi kosakata yang benar.
7	Guru berbicara tentang jadwal.	Guru memberikan model yang baik dari bahasa target

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
8	Siswa kemudian mengerjakan tugas dalam kelompok, mengikuti instruksi guru. Mereka masing-masing diberi beberapa informasi yang mereka butuhkan untuk melengkapi tugas.	Ini tugas jigsaw, dimana siswa harus mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas, proses ini memberi mereka kesempatan untuk saling berinteraksi.
9	Mereka membuat kesalahan. Guru mencatat mereka	Guru tidak harus langsung memperbaiki kesalahan siswa saat mereka berdiskusi. Guru mengutamakan pada makna.
10	Hasil kerja jigsaw para siswa diberi nilai. Para siswa harus mendapatkan umpan balik dalam proses menyelesaikan tugas.	Kebutuhan untuk mencapai suatu hasil membuat siswa memperhatikan tingkat keberhasilan yang diformulasikan dalam nilai dari guru.
11	Siswa diminta merancang cara untuk mensurvei siswa lain tentang subjek favorit mereka dan paling tidak favorit. Mereka harus mencari cara untuk melaporkan temuan mereka ke seluruh kelas. Siswa melaporkan hasil survei dalam bentuk diagram, presentase, atau bentuk yang lain	Memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk interaksi
12	Siswa melaporkan di kelas berikutnya	Presentasi di depan publik mendorong siswa untuk bekerja pada akurasi dan organisasi, serta makna bahasa sasaran yang dipakai.

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
13	Dalam laporan mereka, siswa menggunakan bahasa yang mereka pahami (<i>daily use</i>)	Mengulangi bahasa target yang sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari (<i>daily use</i>), memudahkan siswa untuk mengetahui sampai mana kemampuan berbahasa mereka.
14	Guru mempersiapkan tugas baru berdasarkan atas evaluasi yang dimiliki dari tugas sebelumnya.	Evaluasi yang diberikan guru mendorong siswa mendapatkan kosa kata baru dan bentuk bahasa yang padu. Kosakata yang baru akan digunakan di tugas selanjutnya.

C. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Tugas

Tabel 6.2 Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Tugas
(Diane Larsen-Freeman & Anderson, 2011)

Tujuan guru menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Tugas	Memfasilitasi pembelajaran bahasa siswa dengan melibatkan mereka berbagai tugas yang memiliki hasil yang jelas.
Peran guru dan siswa	Memilih tugas-tugas berdasarkan analisis kebutuhan siswa sesuai dengan tingkat siswa, untuk membuat pra-tugas, tindak lanjut tugas tahapan yang sejalan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru juga memantau kinerja siswa, dan melakukan intervensi jika perlu. Peran dari siswa harus berkomunikasi dengan teman sebayanya untuk menyelesaikan tugas
Karakteristik dari proses belajar mengajar	Fase pra-tugas biasanya memulai urutan tugas. Selama fase ini, seorang guru bisa memperkenalkan siswa pada bahasa yang mereka

	<p>perlu untuk menyelesaikan tugas. Itu tugas bermakna dan relevan sehingga siswa melihat alasan untuk mengerjakan tugas dan dapat melihat bagaimana tugas tersebut berkaitan dengan kemungkinan situasi dalam kehidupan mereka di luar kelas. Siswa secara aktif terlibat dengan tugas, dengan pengawasan guru kinerja mereka dan campur tangan bila perlu. Tugas tersebut memiliki hasil yang jelas bahwa baik siswa maupun guru dapat mengetahui apakah tugas telah berhasil diselesaikan. Fase pasca-tugas berlangsung untuk memperkuat pembelajaran siswa atau untuk mengatasi apa pun masalah yang mungkin muncul.</p>
Sifat interaksi siswa-guru	<p>Guru adalah pemberi masukan selama tahap awal pembelajaran. Guru juga mengatur tugas yang harus dilakukan siswa. Guru memperhatikan saat mengerjakan tugas, membuat catatan bahasa yang harus difokuskan. Guru memberikan umpan balik seperti penyusunan ulang. Siswa sering bekerja sama untuk membantu satu sama lain menyelesaikan tugas dan untuk penyelesaian masalah.</p>
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa	<p>Siswa termotivasi dengan melakukan tugas yang dipersiapkan sesuai kondisi sosial sehari-hari dan kemampuan siswa.</p>
Pandangan terhadap bahasa dan budaya	<p>Bahasa adalah untuk berkomunikasi dan untuk 'melakukan'. Budaya tidak ditangani secara eksplisit meskipun tugas tertentu mungkin memiliki fokus budaya, seperti saat siswa mempersiapkan diri makanan etnis yang berbeda untuk dibagikan.</p>

Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa	Lebih menekankan makna daripada peminhan keterampilan siswa. Guru menggunakan keterampilan bahasa untuk menyusun tugas yang mendukung makna.
Peran bahasa ibu siswa	Tidak ada peran eksplisit untuk bahasa ibu siswa
Strategi evaluasi hasil belajar	Guru terus-menerus mengevaluasi siswa berdasarkan hasil tugas dan bahasa yang mereka gunakan.
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa	Fokus pada bentuk bahasa sangat penting untuk pembelajaran siswa. Koreksi kesalahan dilakukan melalui menyusun ulang atau memodelkan atau dengan memberikan penjelasan tata bahasa singkat.

D. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Tugas

1. Keunggulan Pembelajaran Tugas

TBL menawarkan sejumlah keuntungan karena pendekatan ini memungkinkan para siswa untuk mentransfer pengetahuan yang telah diperolehnya pada konteks komunikasi (Nunan, 1989). Pendekatan tersebut mendorong pembelajar untuk menjadi pengguna bahasa target tersebut. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melibatkan pembelajaran bahasa dalam penggunaan bahasa yang berfokus pada makna (Ellis, 2009). Kekuatan pada pendekatan *task based learning* adalah:

- a. Pembelajaran berbasis tugas membantu para pembelajar untuk berinteraksi secara spontan.

Para pembelajar bahasa bebas untuk menggunakan apapun kosakata dan grammar yang mereka pahami. Misalnya *role play* mempersyaratkan pembelajar untuk

menggunakan bahasa secara bebas. Pendekatan tersebut menyediakan ruang bagi pembelajar untuk mencoba menggunakan bahasa yang mereka ketahui dan pendekatan tersebut memberi peluang kepada siswa untuk memperhatikan dan mendapatkan keuntungan dari ekspresi-ekspresi orang lain dan dengan demikian dapat membangun tingkat kepercayaan diri pembelajar.

b. Otomatisasi

Otomatisasi pada pembelajaran bahasa didefinisikan secara lebih efisien, lebih akurat dan kemampuan yang lebih stabil. Penelitian dalam kancah psikologi kognitif dan penguasaan bahasa kedua menyarankan bahwa otomatisasi dapat dicapai dengan menggunakan aturan bahasa dengan sikap yang kreatif dalam situasi komunikasi secara otentik (Ridder, Vangehuchten, & Gomez, 2007). Pembelajaran berbasis tugas memberi jalan terciptanya otomatisasi. Teori kognitif bahasa menyarankan bahwa praktek dalam situasi kehidupan nyata dapat membantu pencapaian otomatisasi pengetahuan linguistik.

c. Task Based Learning

Memberi peluang siswa bahasa untuk mempelajari dan meningkatkan kosakata. Guru biasanya menjelaskan kosa-kata pada awal pemberian tugas. Beberapa pilihan disarankan untuk memperbaiki peningkatan kosakata yaitu dengan cara memprediksi kata-kata yang terkait dengan topik tugas. Guru perlu meyakinkan bahwa melalui tugas para siswa diberi kesempatan untuk mengalisis kosa kata baru tanpa perlu bantuan dari guru, dan menggunakan kosa kata tersebut untuk memenuhi tujuan tugas.

d. Menyediakan kondisi pemakaian bahasa

Pemakaian bahasa oleh siswa tidak terjadi tanpa adanya motivasi dan peluang untuk menggunakan bahasa. Pembelajaran bahasa berbasis tugas dapat dimanfaatkan siswa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai tujuan. Pendekatan tersebut menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa secara spontan (Andon, 2010).

e. Memaksimalkan ruang untuk berkomunikasi.

Task Based Learning menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk berasimilasi apa yang mereka perhatikan dan mengerti sambil mengerjakan tugas. *Experiential learning* dimaksudkan untuk membentuk basis konsep yang penting dalam *task-based language learning* (Newton, 2001).

2. Kekurangan Pembelajaran Berbasis Tugas

Pada sisi yang lain pendekatan *task based learning dan teaching* juga mempunyai kelemahan yaitu:

a. Tingkat kesulitan tugas

Meskipun kesulitan pada suatu tugas dapat diestimasi dari kemampuan yang dipertunjukkan siswa, faktor-faktor yang secara aktual membantu kesulitan tugas untuk dipelajari sehingga bermanfaat untuk mengintegrasikan serangkaian tugas dalam silabus pengajaran bahasa. Muatan kognitif dan kejelasan tujuan dari tugas, kompleksitas dan interpretasi bahasa yang digunakan pada beberapa kriteria yang dipertimbangkan membangun tingkat kesulitan dari tugas tersebut (Tavakoli, 2009).

b. Ketidaksinkronan antara persepsi siswa dan persepsi guru.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kejadian pada kelas yang sama sering diinterpretasikan dengan per-

bedaan antara guru dan siswa (Kumaravadivelu, 2003). Kesulitan-kesulitan yang muncul dialami siswa antara lain tuntutan kognitif, tuntutan linguistik, struktur tugas, faktor-faktor afektif dan sejumlah informasi lainnya yang berada di luar pengetahuan siswa.

c. Keotentikan tugas

Ketika kita memandang definisi suatu tugas, beberapa dari mereka menyarankan bahwa tugas harus dalam konteks aktivitas nyata sehari-hari. Tetapi ada beberapa tugas seperti menggambarkan suatu kondisi tertentu atau menceritakan suatu cerita berdasarkan gambar dan lain-lain yang tidak terjadi pada situasi kehidupan nyata.

d. *Outcome*.

Salah satu fitur karakteristik tugas adalah tugas tersebut menghasilkan dampak perkembangan yang jelas. Tujuan khusus pembelajaran adalah fitur penting dalam suatu tugas (Ellis, 2003) Dampak dari suatu tugas mungkin tidak konsisten dengan tujuan-tujuan dan sasaran yang dirancang suatu dalam tugas.

e. *Linguistic deficiency*

Siswa pemula yang tidak mempunyai kemampuan linguistik sulit untuk melibatkan diri dalam suatu tugas. Khususnya dalam tugas-tugas *speaking* pada *roleplay*. Mereka mungkin tidak memahami apa yang suatu tugas harapkan dan mereka menemukan hambatan dalam melibatkan diri dalam suatu tugas.

f. Persepsi Siswa

Tujuan siswa dikatakan sebagai kegiatan kontinum antara capaian pembelajaran dan tujuan *survive*/bertahan. Jika siswa memandang bahwa tugas berkaitan erat dengan kebutuhannya, mereka cenderung untuk mengadopsi pada orientasi pencapaian atau prestasi.

Sebaliknya jika mereka tidak memandang adanya relevansi tugas mereka mengadopsi *survival orientation* dan berusaha secara minimal dan menggunakan strategi yang paling sederhana untuk mengerjakan suatu tugas (Murphy, 2003).

g. *Learners' need neglected*

Kebanyakan siswa mempunyai kebutuhan khusus terhadap bahasa yang mereka pelajari. Bahasa baru dipelajari dengan berbagai alasan dan tidak semua siswa membutuhkan tugas yang sama. Para siswa menghadapi kendala untuk mendapatkan suatu tujuan dan sangat sering kebutuhan para siswa diabaikan (Branden, 2006).

h. *Diverse classes*

Kelas terdiri atas berbagai macam siswa dengan berbagai perbedaan talenta, gaya belajar dan tingkat motivasi. Ada beberapa tugas yang cocok untuk beberapa siswa tetapi tidak sesuai atau bahkan terlalu sulit bagi yang lainnya (Skehan, 2002)..

E. Teknik Pembelajaran Berbasis Tugas

Desain Task Based Learning mencakup enam jenis tugas yang dapat diaplikasikan.

1. *Listing* (Pembuatan Daftar)

Secara praktis kegiatan ini dapat dilakukan dengan membuat daftar terbuka terhadap pembahasan yang dikerjakan siswa dalam menggerakkan usaha siswa mencari jawaban atas gagasan yang muncul. Kegiatan ini meliputi *brainstorming* dan pencarian fakta. Hasil kegiatan ini berupa gagasan.

a. Secara berpasangan, sepakati daftar empat atau lima orang yang terkenal di abad ke-20 dan berikan

setidaknya satu alasan untuk menyertakan setiap orang.

b. Secara individu, buat daftar semua hal yang siswa lakukan. Kemudian periksa dengan temanmu.

2. *Ordering and Sorting* (Pengurutan dan Pemilahan)

Tugas ini terdiri dari empat proses utama yakni mengurutkan, membuat peringkat, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan tindakan tindakan atau peristiwa-peristiwa.

a. Berpasangan, lihat daftar orang-orang terkenal. Orang mana yang paling mungkin tetap populer dan menjadi ikon abad ke-20? Beri peringkat mereka dari yang paling populer ke yang paling tidak populer, dan bersiaplah untuk menyampaikan peringkat ke teman lain.

b. Lihatlah keempat gambar. Mereka tercampur aduk. Bekerja berpasangan. Letakkan keempat gambar secara berurutan sehingga mereka dapat bercerita. Bersiaplah untuk menceritakan gambar kepada pasangan lain.

c. Kamu dapat mencocokkan keterangan/ teks/ ekstrak yang direkam dengan gambar, catatan pendek atau tajuk utama untuk teks yang lebih panjang, misalnya, item berita.

Kadang-kadang buku teks menggunakan kegiatan daftar, pemesanan dan pencocokan di awal unit, untuk memperkenalkan atau merevisi kata-kata dan frasa yang berguna untuk mempersiapkan topik-topik utama. Hasilnya biasanya jelas (misal daftar yang lengkap, satu set informasi yang cocok). Tetapi meskipun mereka memberikan paparan berharga untuk bahasa berbasis topik yang relevan dalam bentuk membaca teks atau rekaman, mereka sering tidak terangsang untuk berinteraksi dengan teman saat mereka berdiri.

3. *Comparing* (Pembandingan)

Tugas pembandingan meliputi pertimbangan atas informasi yang sama tetapi berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tujuan atau maksud yang sama atau yang berbeda. Tugas ini meliputi menjodohkan, pengidentifikasian sesuatu yang khusus yang terkait, dan mencari persamaan dan perbedaan.

Contoh :

Bandingkan daftar kemungkinan ikon abad ke-20 dengan daftar pasangan kamu. Apakah kamu memiliki ikon orang yang sama? Katakan satu sama lain mengapa kamu memilih mereka. Berapa banyak alasan yang kamu berdua pikirkan? Terakhir, gabungkan dua daftar kamu, tetapi simpan hingga lima orang. Ceritakan kisah gambar kamu kepada pasangan lain dan dengarkan cerita mereka. Bandingkan cerita dengan membuat daftar persamaan dan perbedaan utama.

Kamu sekarang telah memperhatikan bahwa banyak dari tugas ini membawa tema yang sama seperti pada tugas sebelumnya. Dimungkinkan untuk membangun 'serangkaian tugas' pada tema yang sama, masing-masing muncul dari yang sebelumnya. Ini adalah cara yang bagus untuk membangun kepercayaan siswa, setelah mereka terbiasa dengan kosakata dasar untuk topik tersebut, mereka kemudian dapat melakukan berbagai kegiatan daur ulang bahasa topik dan menggunakannya untuk tujuan yang berbeda dalam serangkaian tugas.

4. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Problem solving membutuhkan pengetahuan dan pemikiran manusia. Hal tersebut menarik dan menyenangkan untuk dipecahkan. Proses-proses pengerjaan dan waktu yang diperlukan akan bervariasi tergantung pada

tipe dan kompleksitas masalah. Masalah masalah yang dapat diimplementasikan dalam tugas ini berasal dari kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut berupa hipotesis, pendeskripsian pengalaman, membandingkan alternatif pemecahan masalah, pengevaluasian dari permasalahan tersebut. Pengklasifikasian diakhiri dengan studi kasus yang lebih kompleks, dan memerlukan pengamatan yang mendalam berdasarkan atas berbagai kriteria kriteria tertentu.

Contoh :

Pikirkan pusat kota dimana ada terlalu padat lalu lintasnya. Dalam dua kelompok, pikirkan tiga solusi alternatif untuk masalah ini. Buatlah daftar keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif. Kemudian tentukan alternatif mana yang paling murah, paling inovatif, paling ramah lingkungan. Laporkan pandangan kepada pasangan/kelompok/kelas lain, dan diskusikan dengan mereka solusi mana yang terbaik untuk diajukan ke pemerintah daerah.

Tugas yang lebih kompleks seperti membandingkan dan pemecahan masalah kadang-kadang melibatkan proses yang ditemukan dalam tugas yang lebih sederhana, seperti daftar. Tugas pemecahan masalah melibatkan daftar dan cukup banyak membandingkan dan mengevaluasi.

5. *Sharing Personal Experiences* (Berbagi Pengalaman Pribadi)
Sharing Personal Experiences dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi lebih bebas memahami diri mereka dan membagi pengalaman mereka dengan siswa lainnya. Hasil komunikasi tersebut berhubungan dengan pembicaraan mengenai kehidupan sosial. Tugas ini berbeda dengan tugas-tugas lainnya yang secara langsung berorientasi pada tujuan sehingga tugas tipe ini sulit dilakukan dalam kelas.

6. *Creative Task* (Tugas Kreatif)

Creative Task melibatkan berbagai kelompok siswa pada beberapa jenis tugas kreatif yang lebih bebas. Tugas-tugas tersebut juga mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding tugas-tugas lainnya dan dapat dilakukan pengkombinasian beberapa jenis tugas seperti telah disebutkan di atas. Kemampuan pengelolaan belajar dan kelompok belajar penting dilakukan demi terlaksananya tugas. Hasil belajar yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa yang terlibat secara langsung dengan pelaksanaan tugas tersebut.

BAB VII

PEMBELAJARAN BERBASIS ISI

Content Based Instruction

A. Pendahuluan

Dalam tiga dekade terakhir, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua telah ditingkatkan di efisiensinya dalam menyampaikan bahasa kepada siswa bahasa asing. Sebuah revolusi telah terjadi dengan pengenalan instruksi berbasis isi sebagai pengajaran bahasa yang efektif. Peran guru bahasa menjadi lebih menuntut dan hi-tech di zaman modern untuk menyesuaikan kondisi belajar-mengajar. Pengajaran bahasa melangkah lebih jauh dalam memahami kapasitas dan level siswa serta menilai kemampuannya dalam memahami apa yang telah diajarkan. Selain itu, ini mendefinisikan kedalaman pembelajaran guru dan teknik yang inovatif, mereka mahir untuk menyampaikan pemahaman mereka.

Pembelajaran bahasa berbasis isi mendorong siswa untuk mempelajari bahasa baru melalui permainan bahasa, yang sebenarnya menggunakan bahasa targetnya, dari hal yang paling mendasar hingga percakapan yang nyata (Stephen, & Betty, 1997). Menurut (Grabe & Stoller, 2019) pembelajaran berbasis isi adalah pendekatan instruksional yang membuat kedua bahasanya berkolaborasi (bahasa target dan bahasa ibu) tetapi tidak harus sama dan yang terpenting adalah komitmen untuk belajar bahasa melalui berbagai isi. Yumnam (2021) menjelaskan pembelajaran bahasa berbasis isi adalah pendekatan pendidikan dimana bahasa target didapatkan

melalui berbagai isi pembelajaran. Pembelajaran berbasis isi (*content based instruction*) fokus pada isi atau isi pelajarannya. Isinya bisa berupa sejarah, sains, budaya, olah raga favorit, film atau topic lain yang sesuai minat siswa.

Pada saat mempelajari isi tersebut, pembelajaran bahasa target juga sedang digunakan sekaligus. Kegiatan penggunaan isi ini mendorong siswa secara alami memperoleh bahasa target. Tokoh ahli yang mengenalkan pendekatan ini adalah (Richards & Rodgers, 2001) yang menekankan bahwa pendekatan dua bahasa (bahasa target dan bahasa ibu) diatur di sekitar isi atau informasi yang diperoleh siswa, daripada di sekitar linguistik atau silabus lainnya. Pendapat lain menurut (Snow, 1991) pembelajaran ini menekankan bahwa materi pelajaran dapat mengeksplorasi topik-topik yang berbeda, baik topik yang ada di sekitar sekolah atau pelajaran dewasa di luar kelas. CBI bertujuan untuk meningkatkan linguistik, metakognitif dan keterampilan kognitif saat mempelajari materi pelajaran (Yumnam : 2021). Menurut (Heydon & Wang, 2006) menjelaskan ada tiga paradigma secara umum dalam pengembangan kurikulum berbasis isi yaitu preskriptif, adaptif dan menonjol. Preskriptif bermakna bahwa pembelajaran berbasis isi memiliki petunjuk penggunaan yang rapi. Adaptif bermakna, jika dalam kurikulum secara administratif kaku, dalam pembelajaran berbasis isi ditekankan bahwa guru diijinkan untuk mengajar sebebas-bebasnya menurut kecenderungan atau minat guru dan siswa.

Guru dan siswa dapat mengejar minat mereka dan memilih kegiatan di kelas, tetapi kerangka kerja yang jelas masih membatasi aktivitas mereka (Heydon & Wang, 2006). Terakhir adalah kurikulum yang menonjol, adalah sistem yang holistik dan fleksibel dalam dimana guru dan siswa didukung sebagai kontributor berharga, bukan pemberi informasi kurikulum. Kurikulum yang muncul bersama-sama dibangun oleh guru, siswa dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan minat

yang berkembang dari kelas sebagai komunitas. (Richards & Rodgers, 2001) berpendapat bahwa CBI didasarkan pada dua prinsip utama:

1. Orang belajar bahasa kedua lebih berhasil ketika mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai sarana untuk memperoleh informasi, bukan sebagai tujuan itu sendiri.
2. Instruksi Berbasis Isi lebih mencerminkan kebutuhan pelajar untuk belajar bahasa kedua

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis isi memiliki beberapa model sebagai berikut:

1. Instruksi berbasis tema. Silabus model ini didasarkan pada topic atau tema seperti hak asasi atau kampanye go-green. Berdasarkan tema itu, instruksinya melalui video atau audio, kosakata, menulis atau membaca yang direncanakan akan diajarkan selama satu hingga dua pekan. Temanya harus menyangkut kerangka bahasa. Integrasinya dilakukan melalui bahan yang digunakan di tema tersebut.
2. Instruksi isi yang terselebung. Model ini, guru mengajarkan isi di bahasa sasaran untuk kelompok pembelajar bahasa kedua (ESL). Tujuan utamanya tetap bagaimana siswa memahami isi yang digunakan. Guru diharapkan terus menjadikan bahasa sasaran sebagai pokok bahasan. Sehingga guru harus lebih kreatif mengembangkan isi untuk memasukkan aspek-aspek kebahasaan lainnya seperti kosa kata, tenses, nada bagian bagian suara, dll.
3. Pengajaran bahasa tambahan. Siswa dalam model ini didaftarkan dalam mata pelajaran bahasa dan kursus materi pelajaran khususnya. Tugas yang sama dibagikan di kedua kelas. Sehingga dibutuhkan koordinasi yang efektif untuk mengimplementasikan kursus keduanya secara integral.

4. Pendekatan tim pelajaran. Model ini guru mata pelajaran lain dan guru bahasa target bekerja sama agar membantu siswa belajar secara efektif. Guru dari pelajaran umum (non bahasa) mempersiapkan materi yang otentik dan berdasarkan kehidupan sehari-hari di kelas. Penilaian dilakukan oleh kedua guru tersebut

B. Contoh Pelaksanaan dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Isi

Tabel 7.1 Pelaksanaan dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Isi
(Laser-Freeman & Anderson, 2011)

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
1	Kelas sedang mempelajari geografi melalui bahasa target	Isi dalam bahasa target menjadi alat belajar secara simultan
2	Guru bertanya kepada siswa apa yang mereka tahu tentang globe	Mengajar harus dibangun di atas pengalaman sebelumnya
3	Guru menyediakan jawaban dan solusi saat siswa memiliki kesulitan dalam menjelaskan konsep di bahasa target.	Guru menyusun Isi linguistik, yaitu membantu siswa mengatakan maksud yang mereka ingin sampaikan dalam ucapan lengkap bersama dengan siswa lainnya
4	Para siswa meneriakkan jawaban mereka dengan antusias seperti yang ditulis oleh guru mereka di papan tulis	Saat siswa memahami relevansi penggunaan bahasa, mereka termotivasi untuk belajar. Mereka tahu bahwa itu adalah sarana untuk sebuah akhir, bukan tujuan itu sendiri

No	Contoh kegiatan guru dan siswa	Prinsip
5	Guru membaca kosakata baru dan kemudian siswa menonton video berjudul 'Understanding Globes.	Bahasa dipelajari paling efektif bila digunakan sebagai media untuk menyampaikan isi yang menarik bagi siswa
6	Siswa mengisi kosa kata di tempat kosong di modifikasi bagian tertentu saat mereka menonton video	Kosa kata lebih mudah diperoleh pada konteksnya untuk membantu menyampaikan makna. Mengintegrasikan semua keterampilan, serta kosakata dan tata bahasa dalam konteks otentik
7	Guru memberikan sejumlah contoh menggunakan present passive dengan koordinat lintang dan bujur	Ketika mereka bekerja dengan materi pelajaran otentik, siswa membutuhkan dukungan bahasa
8	Para siswa diberi koordinat lintang dan bujur, dan mereka harus maju ke depan kelas untuk menemukan kota di dunia.	Peserta didik bekerja dengan bahasa dan isi yang bermakna dan menuntut secara kognitif dalam konteks materi dan tugas yang otentik
9	Guru menggunakan diktogloss. Dia membahas organisasinya	Penting bagi siswa untuk mempelajari organisasi wacana teks ilmiah
10	Untuk pekerjaan rumah, siswa diberikan grafik	Penyelenggara grafis membantu siswa berkembang keterampilan yang mereka butuhkan untuk belajar secara akademis kandungan/ isi teks tersebut

C. Sepuluh Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Isi

Tabel 7.2 Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Isi
(Laser-Freeman & Anderson, 2011)

Tujuan guru menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Isi	Guru ingin siswanya menguasai bahasa dan isi. Isi dapat berupa tema yang menarik bagi siswa, seperti peristiwa terkini atau hobi mereka, atau dapat berupa mata pelajaran, yang memberikan isi alami untuk studi bahasa.
Peran guru dan siswa	Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas untuk isi dan bahasa. Guru kemudian membuat kegiatan untuk mengajar keduanya, perancah bahasa yang dibutuhkan untuk mempelajari isi. Peran siswa adalah untuk terlibat secara aktif dengan isi dan bahasa, menggunakan satu sama lain untuk saling belajar.
Karakteristik dari proses belajar mengajar	Guru harus membantu peserta didik memahami teks otentik. Guru membuat makna jelas melalui penggunaan visual, realia, mengulang, dan dengan memberikan banyak contoh, membangun pengalaman siswa sebelumnya. Guru juga merancang aktivitas yang membahas bahasa dan isi, dan organisasi wacana, dengan aktivitas bahasa tertentu yang menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam mata pelajaran tertentu – bahasa matematika (Ball & Goffey, 2006) berbeda dari bahasa untuk sejarah (Schleppegrell, et al., 2004), misalnya. Siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran bahasa dan isi, seringkali melalui interaksi dengan siswa lain. Keterampilan berpikir juga diajarkan untuk membantu siswa melaksanakan tugas-tugas sekolahnya. Pengatur grafis adalah salah satu alat yang digunakan untuk membantu proses ini.

Sifat interaksi siswa-guru	Guru membimbing pembelajaran siswa. Dia membantu dengan meminta siswa memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan isi dan dengan merancang perkembangan bahasa mereka. Siswa sering bekerja secara kolaboratif untuk memahami isi sambil secara aktif menggunakan bahasa sasaran
Perlakuan terhadap perasaan dan emosi siswa	Pembelajaran isi dan bahasa dapat membuat siswa tetap tertarik dan termotivasi. Mereka memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari dan bahwa bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan
Pandangan terhadap bahasa dan budaya	Bahasa bermakna dan menjadi media penyampaian isi. Budaya ditunjukkan dalam pengajaran sejauh itu hadir di area isi yang dipelajari.
Penekanan bidang dan ketrampilan bahasa	Isi menentukan bahasa apa yang dikerjakan. Bahasa tidak hanya mencakup item kosakata dan struktur tata bahasa, tetapi juga bagaimana ini berkontribusi pada organisasi wacana teks. Keempat keterampilan tersebut terintegrasi dalam konteks otentik
Peran bahasa ibu siswa	Tidak ada batasan peran secara eksplisit untuk bahasa ibu siswa
Strategi evaluasi hasil belajar	Siswa dievaluasi berdasarkan pengetahuan mereka tentang Isi dan kemampuan bahasa sasaran mereka
Perlakuan guru terhadap kesalahan siswa	Guru mengoreksi kesalahan siswa dengan memberi siswa bentuk yang benar atau membiarkan siswa mengoreksi diri. Dia mencatat kesalahan, dan mendaur ulang Isi untuk memastikan bahwa siswa belajar menggunakan bahasa yang mereka perlukan dalam konteks kegiatan belajar di sekolahnya

D. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Isi

1. Keunggulan Pembelajaran Isi

a. Motivasi

Siswa bahasa cenderung lebih termotivasi secara signifikan ketika bahan, isi, dan konteks otentik digunakan. Ini berbeda dengan metode dan bahan pengajaran tradisional seperti buku teks, menghafal, dan latihan aturan tata bahasa.

b. Berpikir aktif.

CBI memberi siswa kesempatan untuk berpikir aktif dengan terlibat dalam materi yang benar-benar sesuai dengan dunia nyata. Daripada belajar kosa kata yang berhubungan dengan gambar makanan Jerman yang jarang tergambar dengan siswa di kelas, mengapa tidak menggunakan resep sederhana untuk membuatnya sendiri di kelas?

c. Berpikir kritis

Terkait dengan poin di atas, sifat aktif CBI memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan hidup yang kemudian juga bisa digunakan di luar lingkungan pengajaran bahasa

d. Aplikasi kehidupan nyata

Siswa yang belajar melalui pendekatan CBI lebih siap untuk menerapkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks kehidupan nyata.

e. Transferabilitas

Pendekatan CBI memungkinkan siswa untuk menggunakan keterampilan bahasa di seluruh mata pelajaran (yaitu kelas lain di sekolah dan pengalaman di luar sekolah) daripada pendekatan tradisional yang membatasi pembelajaran bahasa di kelas bahasa.

f. Menyenangkan

Karena CBI merangkul penggunaan materi otentik, siswa cenderung lebih menikmati pengalaman sekolah mereka secara signifikan. Ingatlah bahwa manusia memiliki keinginan alami untuk belajar; ini hanya masalah menemukan cara untuk membuat materi baru menjadi menarik, dan CBI menyelesaikannya.

g. Pengelolaan kelas

Ketika pembelajaran dibuat lebih menyenangkan dan menarik, masalah perilaku yang menghambat pembelajaran pada umumnya secara alami berkurang. Ini adalah trik guru yang berguna yang bermanfaat bagi semua orang.

h. Efisiensi

CBI tidak hanya efektif, tetapi juga lebih efisien dalam arti bahwa pemikiran aktif dan penggunaan materi otentik mempercepat dan memantapkan proses pembelajaran, sedangkan pendekatan tradisional biasanya memerlukan penghafalan dan pengulangan yang ekstensif.

b. Kekurangan Pembelajaran Isi

- a. CBI secara tersirat dapat membingungkan siswa dan kemungkinan memberikan kesan bahwa mereka tidak benar-benar belajar bahasa sasaran
- b. Terlalu sering menggunakan bahasa ibu dapat menjadi masalah di beberapa bagian pelajaran.
- c. Jika menggunakan sumber informasi dan bentuk penugasan yang lebih sulit (High Order Thinking Skill), akan lebih sulit dimengerti oleh siswa dengan tingkat literasi yang rendah.

E. Teknik Pembelajaran Berbasis Isi

1. Dictogloss

Dalam dictogloss (Wajnryb, 1990) siswa mendengarkan dua kali ceramah singkat atau membaca tentang isi yang sesuai. Pertama kali, siswa mendengarkan gagasan utama, dan kemudian kedua kalinya mereka mendengarkan detailnya. Selanjutnya, siswa menuliskan apa yang mereka ingat dari ceramah atau bacaan. Beberapa guru meminta siswanya membuat catatan sambil mendengarkan. Siswa kemudian menggunakan catatan mereka untuk merumuskan kembali apa yang telah dibaca. Siswa berlatih membuat catatan dengan cara ini.

Selanjutnya, mereka bekerja dengan rekan atau dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menyusun versi terbaik dari apa yang telah mereka dengar. Apa yang ditulis kemudian dibagikan kepada seluruh kelas untuk sesi pengeditan sejawat. Melalui proses ini, siswa menjadi terbiasa dengan organisasi berbagai teks dalam area isi.

2. Penyelenggara Grafis

Penyelenggara grafis adalah tampilan visual yang membantu siswa untuk mengatur dan mengingat informasi baru. Mereka menggambar atau menuliskan ide dan membuat koneksi. Mereka menggabungkan kata dan frasa, simbol, dan panah untuk memetakan pengetahuan, termasuk diagram, tabel, kolom, dan web. Melalui penggunaan grafik organisator, siswa dapat memahami organisasi teks, yang membantu mereka belajar membaca teks ilmiah dan menyelesaikan tugas sekolahnya, seperti menulis ringkasan dari apa yang telah mereka baca. Alasan utama penggunaan grafik di CBI adalah bahwa mereka memfasilitasi mengingat isi secara kognitif, memungkinkan siswa untuk memproses materi isi pada tingkat yang

lebih dalam dan kemudian dapat menggunakannya untuk latihan bahasa.

3. Pendekatan Pengalaman Bahasa

Siswa bergiliran mendiktekan cerita tentang pengalaman hidup mereka kepada guru dengan menuliskannya dalam bahasa sasaran. Setiap siswa kemudian berlatih membaca ceritanya dengan bantuan guru. Pendekatan Pengalaman Bahasa menerapkan prinsip-prinsip bahwa teks adalah isi yang penting bagi siswa, diproduksi secara kolaboratif, dan utuh.

a. Proses Menulis

Secara tradisional, ketika guru mengajar menulis, guru akan mereka menetapkan topik terlebih dahulu sebelum ditugaskan ke siswa. dalam proses menetapkan topik, dilakukan komunikasi seputar curah pendapat mengenai topik yang akan ditulis selama fase pra-penulisan. Kemudian meminta siswa menulis tentang topik tersebut tanpa interupsi. Selanjutnya, guru mengumpulkan dan mengevaluasi tulisan yang telah ditulis siswa. Seperti itu instruksi sangat 'berorientasi pada produk;' tidak ada keterlibatan guru dalam tindakan atau 'proses' menulis. Di sisi lain, dalam proses menulis, siswa saling bertukar ide tentang suatu topik dan mulai menulis. Namun dalam hal ini tidak menutup kemungkinan apabila siswa mengulangi konferensi dengan guru dan siswa lain. Selain itu, siswa menerima umpan balik atas tulisan siswa hingga membuat revisiberdasarkan umpan balik yang mereka terima, dan terus menulis. Dengan cara ini, siswa belajar untuk memandang tulisan mereka sebagai bacaan orang lain dan untuk meningkatkan ekspresi makna dan bentuk tulisan mereka saat mereka menyusun dan menyusun ulang. Proses menulis

menggeser penekanan dalam pengajaran menulis dari evaluasi ke revisi.

b. Jurnal Dialog

Cara lain dalam meningkatkan keterampilan literasi adalah dengan meminta siswa membuat jurnal dialog. Cara khusus penggunaan jurnal bervariasi, tetapi pada dasarnya ini melibatkan siswa yang menulis di jurnal mereka di kelas atau untuk pekerjaan rumah secara teratur, mungkin setelah setiap kelas atau seminggu sekali. Mungkin ada fokus khusus untuk tulisan, seperti siswa mengungkapkan perasaan mereka terhadap bagaimana dan apa yang mereka pelajari, atau fokus menulis bisa pada apapun yang siswa ingin komunikasikan kepada guru. Dalam hal ini guru yang 'berdialog' dengan siswanya, yaitu pembaca jurnal. Guru membaca entri jurnal siswa dan menulis tanggapannya, tetapi tidak mengoreksi bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ernest Dan Rollings Andrew. (2006). *Fundamentals Of Game Design*. Prentice Hall. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadzai, S., Katawazai, R., & Sandara, S. . (2019). The Use of Deductive and Inductive Approaches in Teaching Grammar for Afghan University Students of English and Literature Studies. *International Journal of Engineer and Advanced Technology*, 8(5).
- Allen, D. (2018). *Cognate Frequency and Assessment of Second Language Lexical Knowledge*.
- Andon, N. (2010). Task- based L2 pedagogy from teacher's point of view. Retrieved from www.slideshare.net/victorgaogao/on-task-based-learning-lesson-design
- Andrade, H. & Du, Y. (2007). Student responses to criteria-referenced self- assessment. *Assessment and Evaluation in Higher Education.*, 32((2)), 159-181.
- Arulselvi, E. (2017). Desuggestopedia in Language Learning. *Excellence in Education Journal*,6(1), 24-33.
- Avendon, E. M. & Sutton-Smith, B. (n.d.). *The study of games*.
- Azies, & Alwasilah. (1996). *Pokok-Pokok Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Surabaya FBS UNESA.
- Ball, D. and I. G. (2006). The role of mathematical language in learning and succeeding in mathematics. In *A presentation at the Association of State 1Supervisors of Mathematics. Annual Meeting*, St. Louis, MO.

- Baradaran, A., & Alavi, M. R. (2015). The effect of self-correction on extroverted and introverted intermediate EFL learners writing improvement. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 9(2), 22–34.
- Branden, K. (2006). *Task based education from theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy* (Second Edi). A Pearson Education Company.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chastain, K. (1988). *Developing Second Language Skills Theory and Practice* (Third). Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Chen, W.-C., Yang, M.-C., & Lin, K.-M. (2016). A Study of Applying Memorization Method to Enhance Primary School Students' English Oral Ability. *Journal of Economy, Business, and Management*, 4(11).
- Cooper, J. D. (1986). *Improving Reading Comprehension*. Boston: Houghtonmifflin Company.
- Crawley dan Mountain. (1995). *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dailey, P. R. (2009). *Social Media: Finding Its Way into Your Businnes. Strategy and Culture*. Burlington: Linkage.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. (2003). *Task based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2009). Task-Based Language Teaching Sorting out the Misunderstandings1. *International Journal of Applied Linguistics*, 19, 221–246.
- Fatemipour, H. (n.d.). Peripheral learning of English language: A comparison between ESL and EFL contexts provided

- for university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*,93, 1394–1397.
- Fauza dan Narius, D. (2013). Using “The Add A Word” Game In Teaching Grammar to Junor High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 1(2).
- Finocchiaro, M. (1974). *English as a Second Language From Theory Practice*. Ohio: Regents Publishing Co.
- Freeman, D. L. dan M. A. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University.
- Fries, C. C. (1954). *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Gangel, K. (1986). Teaching Through Role Playing. 24 Ways To Improve Your Teaching [Online].
- Grabe, W. & F. L. S. (2019). *Teaching and Researching Reading*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English language teaching*. New York: Longman.
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Pactice of English Language Teaching (Sixteen Ed)*. Longman Group LTD.
- Heydon, R. & P. W. (2006). Curricular Ethics in Early Childhood Education Programming: A challenge to the Ontario Kindergarten Program. *McGILL JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 29–47.
- Hymnes, D. (1971). *Competence and Performance in Linguistic Theory’ in R. Language Acquisition: Models and Methods*. (Huxley & E. Ingram, Eds.). London: Academic Press.
- Kabilan, M. K., & Zahar, T. Z. M. E. (2016). Enhancing Students’ Vocabulary Using the Facebook Environment. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2).

- Kharismawati, R. (2014). Suggestopedia Method in the Teaching and Learning Process. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 2(1).
- Khazaal, E. N. (2019). Investigating and Analyzing ESP College Students' Errors in Using Synonyms. *Journal of English Linguistics*, 9(5).
- Klapper, J. (2003). Taking Communication to Task? A Critical Review of Recent Trends in Language Teaching. *Language Learning Journal*, 27(33-42).
- Krashen, S. D. (1989). We acquire vocabulary and spelling by reading: Additional evidence for the input hypothesis. *The Modern Language Journal*, 73, 440-464.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Macro strategies for language teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Kustaryo, S. (1988). *Reading Techniques for College Students*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Lantu, I. P. (2017). Chain drill technique in Teaching Speaking. *SintuwumarosoJET*, 3(1), 62.
- Larsen-Freeman, D. (n.d.). *Techniques and Principles in Language Teaching (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University.
- Larsen-Freeman, Diane, & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching (Third)*. Oxford: Oxford University Press.
- Livingstone, S. (2012). Critical Reflections on the Benefits of ICT in Education. *Oxford Review of Education*, 38(1), 9-24.
- Lozanov, G. (1978). *Report on the Method of Suggestology / Suggestopedia*. Paris.: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Martins, C., Oliveira, T., & Popovic, A. (2014). Understanding the Internet Banking Adoption: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology and Perceived Risk Application. *International Journal of Information Management*, 34, 1-13.

- McCallum, G. . (1980). *101 word games For students of English as a second or foreign language*. Oxford: University Press.
- Mckay, Patrick F. Derek R. Avery, dan Mark A. Morris. (2008). Mean Racial-Ethnic Differences In Employee Sales Performance: The Moderating Role Of Diversity Climate. *Personnel Psychology*.
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Oxon: Routledge.
- Murphy, J. (2003). Task-based learning: the interaction between tasks and learners. *ELT Journal*, 57(4), 352–360.
- Nation, I. S. P. (n.d.). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Newton, J. (2001). Options for vocabulary learning through communication tasks. *ELT Journal*, 55(1), 30–37.
- Nunan, D. (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nuttal, C. (1982). *Practical Language Teaching. Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Onesty, R. dan F. (2013). Using Word by Word Games in Teaching Grammar for Junior High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 1(2).
- Partin, R. L. (n.d.). *The classroom teacher's survival guide: Practical strategies, management techniques and reproducibles for new and experienced teachers ., (Vol. 33)* (John Wiley & Sons.).
- Prator, C. H., & Murcia, M. C. (1979). *An Outline of Language Teaching Approaches*. New York: Newbury House.
- Pustaka, R. (2015). *Improving Reading Comprehension Ability Using Authentic Materials for Grade Eight Students of MTs N Ngemplak*. Yogyakarta: UNY.

- Rahmawati, A. (2018). *The Implementation of Direct Method To Teach Vocabulary At Elementary School*. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit.
- Ramayani, S. (2019). THE EFFECT OF RUNNING DICTATION MODEL ON STUDENTS' WRITING ADVERTISEMENT TEXT ABILITY (A Study at the Tenth Grade Students of SMA Negeri 5 Padangsidempuan). *Jurnal Liner*, 2(2), 36–45.
- Rana, A. M. K. dan U. P. (2013). Motivating Students Through Self Correction. *Educational Research InternationalE*, 2(2), 1996–1999.
- Richard, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Richards. (1980). *Creative English (R.5)/Richards*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Richards, J. C. A. T. S. R. (n.d.). *Approaches and Methods in Teaching*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Ridder, I., Vangehuchten, L., & Gomez, M. (2007). Enhancing Automaticity through taskbased language teaching. *Applied Linguistics*, 28(2), 309–315.
- Rustipa, K. (n.d.). Suggestopedia: How Does It Accelerate Language Learning. , 7(1), 1-7.
- Savignon, S. (1997). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice* (Second). New York: McGraw-Hill.
- Schleppegrell, M., M. Achugar, and T. O. (2004). The grammar of history: Enhancing content-based instruction through a functional focus on language.'. *TESOL Quarterly*, 38(1), 67–93.
- Setiawan, R. (n.d.). *Pengaruh Return on Assets (Roa), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap*

- Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bei Periode 2007 - 2009.*
- Shafiee, S., & Dehkordi, M. R. (2016). The Effect of Triple Blank Filling and Summary Writing Exercises on Learning L2 Vocabulary Meaning, Form, and Use. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(5).
- Skehan, P. (2002). A marginal role for tasks. *ELT Journal*, 56(3), 289-295.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*.
- Snow, M. (1991). 'Content-based instruction: A method with many faces' in J. Alatis. (ed.). *Linguistics and Language Pedagogy*, 461-70.
- Spiller D. (2012). *Assessment Matters: Self-Assessment and Peer Assessment*. New Zealand: Hamilton.
- Stryker, Stephen, and B. L. (1997). *Content-Based Instruction in Foreign Language Education*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Sultana, B., Anwar, F., & Ashraf, M. (2009). Effect of extraction solvent/technique on the antioxidant activity of selected medicinal plant extracts. *Molecules*, 14(6), 2167-2180. <https://doi.org/10.3390/molecules14062167>
- Tavakoli, P. (2009). Investigating task difficulty: Learners' and Teachers' Perceptions. *International Journal of Applied Linguistics*, 19(1), 1-25.
- Thornbury, S. and Slade, D. (2006). *Conversation: from description to pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wajnryb, R. (1990). *Grammar dictation*. Oxford: Oxford University Press.
- Widdowson, H. G. (1978). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Widdowson, H. G. (1990). *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Wilkins, D. (1976). *Notional Syllabuses*. Oxford: Oxford University Press.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Wright, S. L., Burt, C. D. B. & Strongman, K. T. (2006). Loneliness in the Workplace: Construct Definition and Scale Development. *New Zealand Journal of Psychology*, 35((2)), 59-68.
- Yorkey, R. C. (1982). *Study Skills for Students of English*. Vermont: McGraw-Hil.

Biografi Penulis



Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum, tempat tgl lahir Wonogiri, 24 Pebruari 1967, ID Scopus: 1910494, ID Orcid: 0000-0001-7501-8641. pendidikan Terakhir Strata Tiga (S3) linguistik terapan maupun murni, bertugas di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara yang terlahir dari keluarga

pedagang pasar dan petani. Penulis beristri seorang pegawai negeri guru Matematika dan tiga anak yang masih studi di perguruan tinggi, dua di fak kedokteran UNUD Denpasar dan UNAIR Surabaya dan satu studi di Kedokteran Umum UMY. Kami merupakan keluarga yang hari-harinya berkuat dengan ilmu pengetahuan dan ibadah. Prinsip utama yang ada dalam keluarga adalah kebermanfaatan diri bagi orang banyak dan empati sosial.

Pengalaman Kerja: Guru SMP, SMA, MTs 1989-1990, Greeter 1990-1991 LG Club Bali Kuta, English Speaking Tour Guide 1991-1998, Dosen Sociolinguistik, TEFL, dan Linguistik 1998-2020, Ketua Devisi Tourism 1998-2000 Language Center UMS Surakarta, Ketua Tim Pembukaan Program Studi Sastra Inggris 2001 STAIN Surakarta, Ketua Tim Pembukaan Program Studi pendidikan Bahasa Inggris 2003 STAIN Surakarta, Ketua Jurusan 2001-2010 Sastra dan Bahasa STAIN Surakarta,

Koordinator Akreditasi Seluruh Program Studi 2008 STAIN Surakarta, Ketua Tim Penyusunan STATUTA IAIN Surakarta 2010, Ketua Tim Alih Status STAIN menjadi IAIN 2009-2011, Pjs PEMBANTU DEKAN 1, 2011 Fak Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, Dekan 2011-2018 FITK IAIN Surakarta, Dekan Fakultas Adab dan Bahasa 2019, Kaprodi S3 Majajemen Pend. Islam IAIN Surakarta 2019-sekarang, Ketua Tim Penyusunan STATUTA IAIN Surakarta 2014 STAIN Surakarta, Ketua Tim Akreditasi AIPT 2015 IAIN Surakarta, Ketua Tim Penyiapan PPG Kemenag 2015-2016 Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Jakarta, Anggota Senat Perguruan Tinggi 2001-2019 IAIN Surakarta, Ketua Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia Wilayah Jawa Tengah 2017- Sekarang Kementerian Agama Jakarta, Ketua Tim Penyiapan Alih Status IAIN Surakarta menjadi UIN 2017-2021.

Pendidikan SMA lulus tahun 1986 alumni terbaik Program IPS, Sarjana UMS FKIP Pend. Bahasa Inggris lulus 1990 Wisudawan termuda dan terbaik, Magister S2 Univ Udayana Bali Linguistik pengutamaan Sociolinguistics lulus 1998 Wisudawan terbaik, Program Doktor S3 di Univ. Sebelas Maret Linguistik pengutamaan Sociolinguistics lulus 2013 Wisudawan tercepat.

Disiplin ilmu yang dikembangkan penulis adalah pengajaran Bahasa Inggris, Linguistik baik ilmu terapan maupun ilmu murni, Sociolinguistik sekarang yang dikembangkan adalah dalam kaitannya dengan Bahasa dalam media digital berbasis internet baik Bahasa dalam media game, media sosial, pengajaran bahasa, dan sejenisnya.

Karya buku yang dipublikasikan dari tahun 2000 sampai sekarang sudah ada 23 yakni: Tour Planning, Grammar 1, Grammar 2, Gammar , English For Civil Engineerin, Tour and Travel, English For Pharmacy, Guiding Technique, Tourist Transportation and Ticketing, Hotel 2, English For Generals, Basic Sentence of English, English For Islamic Studies, Teknik

Penulisan Karya Ilmiah, Modul Analisis Semantik, Pengantar Sociolinguistik, Modul Metode Pelajaran Bahasa Interaktif, English Phrase, Handbook Of On-Job-Training For Tour Guide In Tourism Industry, Habitasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren : Model Pengembangan Bagi Asrama PPG PTKIN, terakhir buku ini Sociolinguistik dan Media Digital, terakhir buku Metode Pembelajaran Bahasa Asing. Jurnal yang telah terpublikasikan : Woman Language in Conversational Interaction; The Attitude and Intention of Learning English of Non-English Students of UMS of 1998-1999; Tingkat Kohesi dan Koherensi dalam Suatu Teks, Pemetaan Kemultiaksaraan Etnis Jawa Muslim di Wonogiri; Task Based Approach of Facilitating the Speaking Practice for a Big Class (From the bravery of being wrong to the pride of being acceptable); About Functionalism: A Historical Review before the Being of Systemic Functional Grammar, About Functionalism: A Review before the Being of Systemic Functional Grammar; The Bias of Number or Plurality in Indonesian: A Study of The English Translation into Indonesian; Facilitating The Students Of Big Class In Writing: CLT Approach Making The Class Write And Revise Its Own Writing; A Request Expression Analysis on The Devil's Advocate Film; The Aristocracy on the social political life as reflected in Sir Walter Scott's Rob Roy; Sociolinguistics Measure for Paternal Gender Dominance over Maternal One among Javanese Muslim (International Journal); The influence of it-based learning media toward attitude, self-efficacy, and motivation of msme in developing its business, Index Scopus; How to Design Physics Posters Learning Media with Islamic Values in Developing Learning Motivation and Student Character, Index Scopus; Gaming Linguistics: Proposing a Framework on the Communication of Video Game, index Scopus; How Does "To What Gender and Status One Talks" Govern the Speaker's Strategy in Keeping on Their Conversation?, Index Scopus.

Buku ini berisi berbagai metode pembelajaran bahasa bagi penutur asing yang populer dan masih dipakai sebagai alter-natif dan referensi guru dan dosen dalam pengajarannya sampai saat ini. Setiap metode memberikan berbagai teknik yang disertai langkah-langkahnya. Setiap bab membahas satu metode populer yang mencakup: 1) pendahuluan, tentang se-jarah, asumsi atau postulat, dan berbagai penjelasan umum terkait metode tersebut; 2) contoh kegiatan guru dan siswa yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari metode tersebut; 3) sepuluh prinsip pemakaian metode yang dipandang dari sudut pandang yang berbeda-beda dan secara konsisten di pakai pada setiap bab; 4) kelemahan dan kekuatan dari metode; 4) daftar teknik dan langkah-langkah pelaksanaan metode tersebut dalam pembelajaran.

Buku ini sangat bermanfaat bagi guru dan dosen dalam melaksanakan tugasnya mengajar bahasa asing, baik bahasa Inggris, bahasa Indonesia bagi penutur asing, bahasa arab, bahasa China, bahasa Jerman dan bahasa lainnya; karena buku ini menjelaskan secara filosofis keilmuan bahasa dan teknis pengajarannya secara terapan. Dengan membaca buku ini diharapkan guru dan dosen tidak canggung lagi dalam pelaksanaan tugas secara professional dan efektif serta efisien. Bagi mahasiswa dan siswa buku dapat dipakai sebagai pe-doman dalam belajar secara mandiri, dan bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa buku ini sangat membantu dalam menyiapkan dirinya menjadi guru bahasa asing.



Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum, tempat tgl lahir Wonogiri, 24 Pebruari 1967, ID Scopus: 1910494, ID Orcid: 0000-0001-7501-8641. Pendidikan Terakhir Strata Tiga (S3) linguistik terapan maupun murni, bertugas di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara yang dilahirkan dari keluarga pedagang pasar dan petani. Penulis beristri seorang pegawai negeri guru Matematika dan tiga anak yang masih studi di perguruan tinggi, dua di fak kedokteran UNUD Denpasar dan UNAIR Surabaya dan satu studi di Kedokteran Umum UMY. Kami merupakan keluarga yang hari-harinya berkuat dengan ilmu pengetahuan dan ibadah. Prinsip utama yang ada dalam keluarga adalah kebermanfaatan diri bagi orang banyak dan empati sosial.

Disiplin ilmu yang dikembangkan penulis adalah peng-ajaran Bahasa Inggris, Linguistik baik ilmu terapan maupun ilmu murni, Sociolinguistik sekarang yang dikembangkan adalah dalam kaitannya dengan Bahasa dalam media digital berbasis internet baik Bahasa dalam media game, media sosial, pengajaran bahasa, dan sejenisnya.



Penerbit: CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)
Jl Sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta Telp. (0274) 4333651

ISBN: 978-623-6666-52-4



9 786236 666524